



**LEKSIKON ONOMATOPE BAHASA JAWA DALAM
AKTIVITAS KEHIDUPAN SEHARI-HARI MASYARAKAT
KOTA SEMARANG
(STUDI KASUS DI LINGKUP KELUARGA)**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

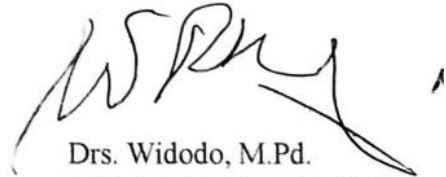
oleh
Giovani Juli Adinatha
2601413106

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Leksikon Onomatope Bahasa Jawa Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Kota Semarang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Pembimbing,



Drs. Widodo, M.Pd.

NIP 196411091994021001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Giovani Juli Adinatha

NIM : 2601413106

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Leksikon Onomatope Bahasa Jawa Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Kota Semarang* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, April 2020



Giovani Juli Adinatha
NIM. 2601413106

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Leksikon Onomatope Bahasa Jawa Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Kota Semarang* karya Giovani Juli Adinatha 2601413106 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang pada tanggal dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, April 2020

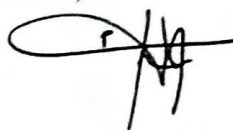
Panitia

Ketua,



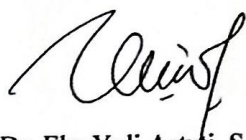
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Sekretaris,



Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.
NIP 197909252008122001

Penguji I,



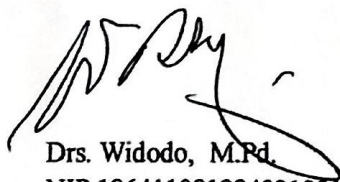
Dr. Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A
NIP 198007252006041001

Penguji II,



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025

Penguji III,



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rezeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Kolose 3:23). (ALKITAB, 2000)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku (Taslan dan Sri), Mbak Evi, dan Mas Febi yang telah menjadi motivasi paling besar dalam menyelesaikan studi.
2. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan pengalaman paling mengesankan selama proses perkuliahan.
3. Teman dan juga sahabat yang tidak mampu disebutkan namanya satu persatu.
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan nikmat yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi. Skripsi ini disusun sebagai suatu proses kegiatan akademik untuk memberikan kontribusi terhadap penelitian bidang linguistik, khususnya linguistik bahasa Jawa.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Widodo, M.Pd. sebagai pembimbing yang telah membimbing, memotivasi, dan mendorong peneliti belajar dan menambah pengetahuan berkaitan dengan topik penelitian ini sehingga proses penyusunan skripsi ini berjalan lancar.
2. Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A sebagai penelaah dan penguji I yang telah memberikan masukan dan saran dalam penelitian ini.
3. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. sebagai penelaah dan penguji II yang memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan akademik dan nonakademik di Universitas Negeri Semarang.
5. Semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Demikian prakata yang dapat peneliti sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi proses perjalanan akademik dan penelitian yang akan datang.

Semarang, April 2020

Giovani Juli Adinatha

ABSTRAK

Adinatha, Giovani Juli. (2020). *Leksikon Onomatope Bahasa Jawa Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Kota Semarang*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Widodo, M.Pd.

Kata kunci: leksikon, onomatope, Bahasa Jawa

Onomatope adalah kata tiruan bunyi. Onomatope sering digunakan dalam tuturan berbahasa Jawa masyarakat Kota Semarang. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang kaya onomatope. Leksikon onomatope bahasa Jawa mempunyai bentuk yang beragam. Peneliti menduga terdapat penciptaan leksikon onomatope baru pada tuturan berbahasa Jawa masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna onomatope dalam *Leksikon Onomatope Bahasa Jawa dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Kota Semarang*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Teknik penyajian analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini menemukan 84 onomatope dengan beragam bentuk yaitu, akar kata, kata dasar, kata ulang, dan frasa. Onomatope yang ditemukan dalam penelitian ini mempunyai 3 makna yaitu, (1) membentuk nama benda, (2) membentuk nama perbuatan, dan (3) menunjukkan intensitas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perbedaan derajat intensitas bunyi pada dua onomatope dengan komposisi bentuk yang sama yang hanya berbeda bunyi vokalnya saja sudah menunjukkan sumber medium onomatope yang berbeda. Hasil penelitian ini kiranya juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi para peneliti bahasa agar dapat membuat penelitian lanjutan secara lebih luas dan komprehensif demi kemajuan bahasa Jawa. Misalnya, menyusun kamus onomatope bahasa Jawa agar bahasa Jawa setara dengan bahasa asing yang sudah mempunyai kamus onomatope.

SARI

Adinatha, Giovani Juli. (2020). *Leksikon Onomatope Bahasa Jawa Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Kota Semarang*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Widodo, M.Pd.

Tembung Wigati: leksikon, onomatope, Bahasa Jawa

Onomatope yaiku tembung kang kabentuk saka swara. Onomatope asring kagunakake dening masyarakat Kutha Semarang ing pacelathon saben dina kang nggunakake basa Jawa. Bab kasebut mujudake sawijining prastawa basa kang lumrah dumadi ing masyarakat Kutha Semarang nalika kagiyatan lan sesrawungan saben dina.

Basa Jawa mujudake basa kang nduweni onomatope kang akeh. Leksikon onomatope basa Jawa nduweni bentuk maneka warna. Panaliti nduweni pangira yen ana leksikon onomatope anyar kang karipta dening masyarakat Kutha Semarang lumantar pacelathon ing kagiyatan saben dina.

Panaliten iki nduweni ancas kanggo ngandharake bentuk lan makna onomatope ing Leksikon Onomatope Bahasa Jawa dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Kota Semarang.

Panaliten iki nggunakake metode deskriptif analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data ing panaliten iki nggunakake teknik sadap lan teknik catat. Teknik analisis data nggunakake analisis isi. Teknik penyajian analisis data nggunakake metode informal.

Asil panaliten iki nemokake 84 onomatope kanthi maneka warna bentuk yaiku, tembung wod, tembung lingga, tembung andhahan, tembung rangkep, lan frasa. Onomatope kang ditemokake ing panaliten iki nduweni 3 makna yaiku, (1) mujudake jeneng barang, (2) mujudake jeneng tumindak, lan (3) nuduhake intensitas.

Adhedhasar asil panaliten bisa kadudut bilih prabedan derajat intensitas swara saka rong onomatope kang nduweni komposisi bentuk kang padha kang mung beda swara vokale wis nuduhake sumber medium onomatope kang beda. Asil panaliten iki bisa dadi sumber inspirasi kanggo para panaliti basa supaya bisa nggawe panaliten lanjutan kanthi luwih gamblang lan komprehensif demi ngrembakane basa Jawa. Upamane, nyusun bausastra onomatope basa Jawa supaya basa Jawa saajar karo basa manca kang uwis nduweni bausastra onomatope.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TANDA DAN FON FONETIS	xiii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	41
III. METODE PENELITIAN	59
3.1 Sasaran Penelitian.....	59
3.2 Lokasi Penelitian	59
3.3 Pendekatan Penelitian.....	59
3.4 Data dan Sumber data.....	60
3.5 Metode Penelitian.....	61
IV. HASIL DAN BAHASAN	65
4.1 Bentuk Satuan Lingual Onomatope Bahasa Jawa dalam Tuturan Masyarakat Kota Semarang di Lingkup Keluarga	65

4.2 Makna Onomatope Bahasa Jawa dalam Tuturan Masyarakat Kota Semarang di Lingkup Keluarga.....	76
V. SIMPULAN DAN SARAN	176
5.1 Simpulan.....	176
5.2 Saran	177
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN	182

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Data Pembahan	183
Lampiran 2. Kartu Data Analisis Onomatope	186

DAFTAR TANDA DAN FON FONETIS

A. Daftar Tanda

[...]	: pengapit ejaan fonetis
‘...’	: gloss sebagai pengapit terjemahan
“ ...”	: tanda petik menandakan petikan langsung
/	: atau
+	: menyatakan proses morfologis dan atau komponen makna

B. Fon Fonetis

Tanda a	: dibaca seperti kata <i>aku</i> [aku] ‘saya’
Tanda ε	: dibaca seperti kata <i>suwek</i> [suwεʔ] ‘robek’
Tanda ə	: dibaca seperti pada kata <i>pekok</i> [pəkəʔ] ‘bodoh’
Tanda ŋ	: dibaca seperti pada kata <i>ngarit</i> [ŋarɪt] ‘mencari rumput’
Tanda o	: dibaca seperti pada kata <i>obat</i> [obat] ‘obat’
Tanda ɔ	: dibaca seperti pada kata <i>raja</i> [rəjɔ] ‘raja’
Tanda ʔ	: dibaca seperti pada kata <i>cecak</i> [cəcaʔ] ‘cicak’
Tanda ʈ	: dibaca seperti pada kata <i>thole</i> [ʈole] ‘anak laki-laki’
Tanda ɖ	: dibaca seperti pada kata <i>gadhadh</i> [gəɖəh] ‘mempunyai’
Tanda ɔ	: dibaca seperti pada kata <i>weruh</i> [wəɔh] ‘melihat’
Tanda ñ	: dibaca seperti pada kata <i>menyan</i> [məñan] ‘kemenyan’
Tanda ɪ	: dibaca seperti pada kata <i>pitik</i> [pitiʔ] ‘ayam’

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semarang merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang berada di sisi utara pulau Jawa. Semarang mempunyai penduduk yang sangat beragam yang terdiri atas berbagai suku bangsa, yaitu suku Arab, Belanda, Cina, dan Jawa. Sebagai tempat bertemunya beragam etnis tersebut maka tidak salah jika Kota Semarang mempunyai multikulturalisme yang kental.

Semarang mempunyai suku asli yaitu suku Jawa. Keberadaan suku Jawa di Semarang mempunyai jumlah orang yang paling banyak dibanding suku bangsa lain menyebabkan terjadinya dominasi politik dalam berbagai hal, termasuk dominasi politik bahasa dengan menjadikan bahasa Jawa sebagai *lingua franca* dalam komunikasi sehari-hari.

Kehadiran bahasa Jawa sebagai *lingua franca* dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Kota Semarang secara cepat atau lambat mengakibatkan fenomena kebahasaan yang beragam yang dapat diamati pada tuturan masyarakatnya dalam berbagai aktivitas baik fisik maupun rohani. Adapun salah satu contoh peristiwa tutur yang mengandung fenomena kebahasaan tersebut sebagai berikut:

Konteks: Seorang anak melapor kepada bapaknya dengan penuh rasa kesal ketika sedang mengunci pintu kamar namun gagal karena bagian pengunci tersebut rusak.

P1: “Pak, iki awit mau tak ceklak-ceklekne kok ora gelem ngunci!
Jan e napa, ta?”

‘Pak, ini dari tadi saya kunci kok tidak mau terkunci! Sebetulnya

kenapa, sih?’

P2: “*La wong iki rusak kok, Ndhuk. Iki ki njerone wis dhol.*”

‘Ini sudah rusak, anakku. Ini dalamnya sudah rusak.’

Tuturan di atas merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang terjadi pada aktivitas masyarakat. Fenomena kebahasaan ini teramati dengan adanya kata *ceklak-ceklekne* pada kalimat penutur pertama. Leksem *ceklak-ceklekne* merupakan onomatope dalam kajian bahasa. Onomatope adalah kata tiruan bunyi. Onomatope *ceklak-ceklekne* merupakan tiruan bunyi dari aktivitas mengunci pintu secara berulang-ulang sehingga *ceklak-ceklekne* mempunyai makna membentuk nama perbuatan.

Penggunaan onomatope dalam aktivitas bertutur sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Kota Semarang saat sedang melakukan aktivitas fisik merupakan salah satu contoh fenomena kebahasaan yang dapat dikaji menurut unsur kebahasaan baik secara bentuk dan makna. Hal ini merupakan temuan lapangan yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian bahasa oleh peneliti.

Leksem maupun leksikon onomatope lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Kota Semarang saat sedang beraktivitas. Hal ini dilakukan untuk mempertajam situasi tuturan agar lebih menyangatkan sehingga onomatope dapat mempunyai fungsi emotif untuk menyatakan atau mengekspresikan rasa emosi penutur atas situasi yang sedang dialaminya, seperti pada contoh berikut ini:

Konteks: P1 menceritakan kejadian tentang rusuhnya pembagian bantuan sosial yang tidak tepat sasaran kepada P2 saat sedang mengikuti arisan.

P1: “*Kowe ngerti ra Sum? Aku wingi bar ngamuk lan gebrak-gebrak meja gara-gara ora diwehi bantuan padal biasane ben sasi entuk. Aku kaya*

ngono merga jengkel karo sing dha sugih-sugih tapi entuk bantuan!

‘Kamu tahu tidak, Sum? Aku kemarin habis marah-marah dan memukul-mukul meja karena tidak diberi bantuan padahal biasanya tiap bulan aku dapat. Aku seperti itu karena kesal dengan yang kaya-kaya tapi dapat bantuan!’

P2: “*La kowe kok wanimen? Sangar tenan!*”

‘La kamu kok berani sekali? Hebat sekali!’

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung leksem onomatope. Hal tersebut dapat di amati dengan adanya leksem *gebrak-gebrak* pada P1. Leksem *gebrak-gebrak* adalah onomatope dari memukul meja. Leksem tersebut merupakan leksem emotif sebab leksem tersebut berfungsi untuk mendukung keadaan emosi P1 agar lebih menyangatkan sehingga tidak salah bila onomatope dapat mempunyai fungsi emotif di dalam tuturan.

Masyarakat Kota Semarang yang melakukan beragam aktivitas fisik maupun rohani diduga kuat banyak menggunakan leksikon onomatope dalam tuturannya. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti, sebab diduga kuat terdapat penciptaan leksikon-leksikon onomatope baru yang sangat berkontribusi dalam menambah kekayaan bahasa Jawa. Adapaun salah satu contohnya berikut ini:

Konteks: Seorang Ibu menyuruh anaknya yang sedang bermain di depan rumah untuk memberikan uang koin kepada Pengamen agar berhenti bernyanyi dan memetik gitar.

P1: “*Le, iki dhuwite kekna wong ngamen kae ben mandheg le genjrang-genjreng!*”

‘Le, ini uangnya kamu berikan ke pengamen agar berhenti bermain gitar.’

P2: “*Endi, Bu?.*”

‘Mana, Bu?.’

Pada tuturan di atas terdapat penciptaan leksem onomatope baru yaitu pada kata *genjrang-genjreng*. Onomatope *genjrang-genjreng* merupakan tiruan

bunyi dari memetik gitar secara berulang yang mempunyai makna membentuk nama perbuatan. Onomatope *genjrang-genjreng* adalah bentuk penciptaan onomatope baru. Hal ini dapat dibuktikan dengan mencari kata tersebut di buku, kamus atau sumber referensi perpustakaan lain. Berdasarkan hasil pencarian, onomatope tersebut belum pernah digunakan di media cetak maupun beragam sumber pustaka lain sehingga kata tersebut murni penciptaan dari tuturan masyarakat.

Penciptaan leksikon onomatope baru yang diciptakan oleh masyarakat baik antar satu masyarakat dengan masyarakat lain dalam satu daerah maupun beda daerah mempunyai deskripsi bentuk dan makna berbeda Hal ini terjadi karena proses kognisi dalam memahami sistem linguistik terbangun atas latar belakang budaya yang berbeda. Oleh sebab itu penelitian onomatope ini berfokus pada salah satu keluarga pada masyarakat Kota Semarang sebab setiap anggota masyarakat mempunyai sistem kognisi yang berbeda dalam menciptakan deskripsi bentuk dan makna onomatope baru dari satu sumber onomatope sehingga penelitian ini bersifat studi kasus pada satu keluarga yang sering menggunakan onomatope dalam aktivitas fisik dan percakapan sehari-hari.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan dan menganalisa data leksikon onomatope berbahasa Jawa dalam aktivitas fisik pada tuturan masyarakat Kota Semarang dalam sebuah keluarga berdasarkan pengamatan sehari-hari. Leksikon tersebut akan dianalisis berdasarkan bentuk dan makna. Penelitian tentang onomatope dalam bentuk tulisan di dalam berbagai sumber pustaka seperti novel, buku, kamus, dan lain sebagainya sudah banyak dikaji oleh berbagai peneliti,

sedangkan penelitian onomatope dalam bentuk lisan dalam tuturan yang terjadi di masyarakat belum banyak yang meneliti, oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan harapan dapat menambah informasi tentang bidang kajian morfologi dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti meneliti leksikon-leksikon onomatope yang digunakan oleh masyarakat Kota Semarang pada satu keluarga dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang dapat diamati melalui tuturan untuk mengungkap bentuk dan makna pada leksikon onomatope bahasa Jawa dengan judul: *Leksikon Onomatope Bahasa Jawa dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Kota Semarang (Studi Kasus di Lingkup Keluarga)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditemukan bahwa pokok masalah dari penelitian ini adalah penggunaan leksikon bahasa Jawa yang bernilai onomatope dalam tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pokok masalah itu dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah berikut ini.

- 1) Bagaimana bentuk leksikon onomatope bahasa Jawa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Semarang?
- 2) Bagaimana makna leksikon onomatope bahasa Jawa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsi bentuk leksikon onomatope bahasa Jawa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Semarang.
- 2) Mendeskripsi makna leksikon onomatope bahasa Jawa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti. Di samping itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi dua sisi, baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Secara teoretis, diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi perkembangan kajian linguistik pada umumnya, dan khususnya bagi kajian mengenai leksikon bahasa Jawa, terutama pada kajian onomatope dalam bahasa Jawa.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan bahasa. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi penyusun buku dan sejenisnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dan mencari keterkaitan pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu sehingga akan didapatkan karakteristik pada masing-masing penelitian.

Penelitian linguistik tentang onomatope, hingga saat ini merupakan kajian yang masih banyak dilakukan. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian bahasa yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang bersifat untuk menguatkan dan melengkapi penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto (2013), Mulyani (2014), Filiani (2015), Supangat (2015), Sunarya (2018), Sunarya, Sumarlam, Widodo, dan Marmato (2017), Sunarya (2017), Sunarya, Sumarlam, Widodo, dan Marmato (2016), Thompson (2016), Sunarya (2014), Anis (2012), Riabova dan Kobenko (2015), Shylakova dan Shestakhova (2015), Zolfagharian dan Ameri (2015), Kwon dan Sakamoto (2017), Watanabe dan Sakamoto (2012), dan Abelin (2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto (2013) merupakan penelitian berbentuk skripsi dengan judul *Wujud Onomatope dalam Baoesastra Djawa Karya W.J.S Poerwadarminta*. Penelitian ini mendeskripsikan (1) jenis-jenis, (2) kategori kelas kata, (3) mendeskripsikan struktur onomatope dalam Baoesastra

Djawa karya W.J.S Poerwadarminta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8 onomatope bersumber bunyi manusia (*her, aem, njekikik, ngak-ngek, glegak-glegek, eh, adoeh, dan pating glembor*), 7 onomatope bersumber bunyi hewan (*gaok, tjit, bekoer, ngak-ngak, kipat-kipit, gloetoek, pating glodag*), 8 onomatope bersumber bunyi benda (*gong, kepjak, bloeng, djegleg, koememprang, brang-breng, djedhar-djedher, dan mak brebet*), 11 onomatope bersumber bunyi kehidupan sehari-hari (*gres, djimleng, djenggirat, bjar-bjoer, igoel-igoel, bring, djingglang, gedeboeg, blas-bloes, lirap-lirap, dan mak seng*, dan 5 onomatope bersumber bunyi alam (*der, groeboeg, begledhoeg, kretjik-kretjik, dan mak bres*).

Kelebihan dalam penelitian Sugiarto (2013) yaitu hasil penelitian dibahas secara rinci dan detail dengan memberikan contoh konteks-konteks pemakaian kata onomatope berdasarkan analisa peneliti untuk mengembangkan gagasan makna kata onomatope tersebut di dalam bausastra. Selain itu hasil penelitian disajikan ke dalam tabel dengan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis oomatope agar mudah dipahami oleh pembaca. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu tidak adanya contoh konteks peristiwa tutur berbentuk wacana dialog. Wacana dialog ini diperlukan agar semakin lebih memahami makna onomatope secara spesifik sebab terkadang satu onomatope mempunyai beragam makna akibat adanya beragam konteks peristiwa tutur. Kekurangan selanjutnya adalah adanya kesalahan dalam pemberian tanda untuk membedakan è, é, dan ê, contohnya pada kata *grês* yang bermakna ‘mengiris’, seharusnya fonem berunsur vokal kata tersebut menggunakan huruf ê namun ditulis oleh peneliti dengan kata

è yang menyebabkan perbedaan makna menjadi bermakna lain yaitu ‘baru’ ‘kata tambahan untuk menerangkan adjektiva dalam contoh kata *anyar grès*’.

Penelitian Sugiharto (2013) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Sugiharto bersubjek pada bahasa tulisan melalui dokumen berbentuk bausastra Jawa, sedangkan penelitian milik peneliti bersubjek pada bahasa lisan melalui tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas sehari-hari, sehingga secara tersurat pun jelas bahwa sumber data dan data antara penelitian Sugiharto dengan penelitian milik peneliti berbeda. Adapun data dalam penelitian milik peneliti adalah penggalan wacana-wacana berbentuk dialog sedangkan penelitian milik Sugiharto kosa kata dalam bausastra Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2014) merupakan penelitian berbentuk skripsi dengan judul *Onomatope dalam Novel Emas Sumawur Ing Baluwarti Karya Partini B.* Penelitian ini mendeskripsikan: (1) jenis-jenis onomatope, (2) bentuk onomatope dan (3) fungsi onomatope. Hasil penelitian ini menemukan 82 jenis onomatope yang terbagi menjadi: 39 onomatope jenis tiruan bunyi benda, 3 onomatope jenis tiruan bunyi hewan, 9 onomatope jenis tiruan bunyi alam, dan 31 onomatope jenis tiruan bunyi manusia. Bentuk dasar onomatope yang digunakan dalam novel ialah bentuk satu silabel sejumlah 16 data, bentuk dua silabel sejumlah 9 data, bentuk tiga silabel tidak ditemukan dalam novel, sedangkan bentuk multisilabel sejumlah 8 data, dan bentuk frasa

sejumlah 16 data. Berdasarkan bentuk dasar tersebut ada yang mengalami pengulangan sehingga bentuk onomatoponya menjadi pengulangan satu silabel sejumlah 11 data, pengulangan dua silabel sejumlah 20 data, dan pengulangan tiga silabel sejumlah 2 data. Onomatope berbentuk frasa dalam novel *Emas Sumawur ing Baluwarti*, terbentuk dari frasa, yang terbentuk dari kata *mak* dan *pating*, onomatope berfrasa *mak* ada sejumlah 7 data dan yang berfrasa *pating* sejumlah 9 data. Fungsi onomatope yang terdapat dalam novel, terbagi menjadi empat fungsi, yaitu sebagai berikut: (a) Penggambaran suasana hati, yaitu: cinta, terkejut, manja, malu, bahagia, dan berani; (b) Memberikan kesan pada benda yang dilihat, didengar atau dirasakan; (c) Mendeskripsikan tentang keadaan; (d) Meniru perbuatan atau benda yang menghasilkan bunyi.

Kelebihan dalam penelitian Mulyani (2014) yaitu hasil penelitian dibahas secara rinci dan detail dengan memberikan contoh konteks-konteks pemakaian kata onomatope di dalam percakapan pada novel. Selain itu hasil penelitian disajikan ke dalam tabel dengan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis onomatope agar mudah dipahami oleh pembaca. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu tidak dijelaskan makna dari setiap kata onomatope yang ditemukannya. Bentuk dan makna menurut peneliti adalah satu kesatuan sebab pemakaian kata onomatope yang sama dalam wacana dialog berbeda akan menimbulkan makna yang berbeda pula, sehingga setiap makna dari kata onomatope diperlukan agar semakin lebih memahami makna secara spesifik akibat adanya beragam konteks peristiwa tutur. Kekurangan selanjutnya adalah tidak adanya simbol fonetis pada setiap kata onomatope, padahal simbol fonetis ini perlu agar dapat membedakan

perbedaan pengucapan è, é, dan ê. Hal ini diperlukan agar tidak menimbulkan interpretasi makna yang berbeda.

Penelitian Mulyani (2014) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Mulyani (2014) bersubjek pada bahasa tulisan melalui dokumen berbentuk novel, sedangkan penelitian milik peneliti bersubjek pada bahasa lisan melalui tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas sehari-hari, sehingga secara tersurat pun jelas bahwa sumber data dan data antara penelitian Mulyani dengan penelitian milik peneliti berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Filiani (2015) merupakan penelitian berbentuk skripsi dengan judul *Bentuk, Makna, dan Fungsi Onomatope dalam Antologi Novel Rembulan Ndadari Karya Bambang Sulanjari dan H.R.Utami*. Penelitian ini mendeskripsikan: (1) bentuk onomatope, (2) makna onomatope dan (3) fungsi onomatope. Hasil penelitian ini menemukan 77 bentuk onomatope, yaitu kata dasar, kata bentukan, kata ulang, dan dua kata atau lebih. Selain itu, ditemukan fungsi dan makna onomatope yang digolongkan menjadi (1) onomatope sebagai pembentuk nama benda yang menghasilkan tiruan bunyi yang bersangkutan dan suara khas benda, (2) onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan, (3) onomatope sebagai penunjuk keadaan, (4) onomatope sebagai pembentuk emosi tokoh, dan (5) onomatope sebagai pemberi efek tertentu bagi pembaca.

Kelebihan dalam penelitian Filiani (2015) yaitu hasil penelitian dibahas secara rinci dan detail dengan memberikan contoh konteks-konteks pemakaian kata onomatope di dalam percakapan pada novel. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu tidak dijelaskan secara spesifik perbedaan makna dan fungsi onomatope tersebut. Baik makna dan fungsi onomatope ini menjadi tumpang tindih dan kabur. Berdasarkan logika makna dari bentuk onomatope tersebut dapat menyatakan dari fungsi onomatope, akan tetapi hal ini menjadi bias. Makna dan fungsi ini seharusnya dibedakan agar mempunyai batas-batas yang jelas yang tidak tumpang-tindih. Pembuatan makna dari bentuk onomatope seharusnya dilakukan dengan cara menginterpretasikan secara harafiah atau arti dari setiap kata onomatope yang ditemukan, sedangkan fungsi dibuat berdasarkan makna dari penggunaan bentuk onomatope tersebut di dalam konteks.

Penelitian Filiani (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Filiani (2015) bersubjek pada bahasa tulisan melalui dokumen berbentuk novel, sedangkan penelitian milik peneliti bersubjek pada bahasa lisan melalui tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas sehari-hari, sehingga secara tersurat pun jelas bahwa sumber data dan data antara penelitian Filiani dengan penelitian milik peneliti berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Supangat (2015) merupakan penelitian berbentuk tesis dengan judul *Contrastive Analysis of Onomatopoeia in Japanese*

and Javanese. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan, yaitu keduanya memiliki klasifikasi yang sama untuk onomatope yang maknanya menerangkan tiruan bunyi benda, fenomena alam, pergerakan benda, dan kesehatan manusia. Selain itu, keduanya memiliki onomatope dengan bentuk kata berupa kata dasar, bentuk pemajemukan morfem, dan onomatope yang mendapat imbuhan berupa sufiks, sedangkan perbedaan antara onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa adalah sebagai berikut: 1) Onomatope bahasa Jepang tidak memiliki klasifikasi yang digunakan untuk penamaan hewan berdasarkan bunyi yang ditimbulkan seperti yang dimiliki onomatope bahasa Jawa; 2) Pada bahasa Jepang, antara onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan benda mati dan keadaan makhluk hidup memiliki klasifikasi terpisah, sedangkan dalam bahasa Jawa bergabung menjadi satu klasifikasi; 3) Onomatope yang maknanya menunjukkan tiruan suara manusia (*giseigo*), dalam bahasa Jawa termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia, sedangkan pada bahasa Jepang termasuk klasifikasi *giyougo* (menunjukkan keadaan tingkah laku manusia); 4) Onomatope yang maknanya menunjukkan keadaan atau pergerakan (benda mati atau makhluk hidup) pada bahasa Jepang ada yang tidak memiliki padanan onomatope bahasa Jawa, sedangkan onomatope yang menyatakan tiruan bunyi atau suara asli (benda mati dan makhluk hidup) selalu memiliki padanan onomatope bahasa Jawa; 5) Walaupun sama-sama memiliki bentuk pengulangan, namun pada onomatope bahasa Jawa lebih beragam. Onomatope bahasa Jawa dapat diikuti oleh imbuhan kata berupa prefiks, infiks, dan sufiks, sedangkan

onomatope bahasa Jepang hanya diikuti sufiks. Onomatope bahasa Jepang yang menunjukkan perasaan manusia memiliki ciri diikuti oleh *-suru*. Selain itu, onomatope bahasa Jawa memiliki bentuk perpaduan (komposisi) yang membentuk morfem unik.

Kelebihan dalam penelitian Supangat (2015) adalah penelitian ini jarang ada yang membahas tentang onomatope dalam perbandingan dua bahasa, utamanya antara bahasa Ibu dengan bahasa asing. Selain itu, pengklasifikasian data hasil penelitian dijelaskan secara rinci dan detail. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu pengambilan data di dalam konteks bacaan pada onomatope bahasa Jepang, tidak disertakan bahasa aslinya yaitu bahasa Jepang, melainkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, hanya kata onomatopenya saja yang masih dipertahankan dengan bahasa dan huruf Jepang.

Penelitian Supangat (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Penelitian Supangat (2015) merupakan jenis penelitian perbandingan dengan membandingkan dua bahasa yaitu bahasa Jepang dan bahasa Jawa, sedangkan penelitian milik peneliti merupakan penelitian yang tidak membandingkan dua bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarya (2018) merupakan penelitian berbentuk artikel dalam jurnal *Humaniora* volume 30, nomor 2, bulan Juni, tahun 2018 berjudul *The Javanese Onomatopoeic Words Concerning Human Sense, Head and Eye Movements*. Penelitian ini membahas tentang kata-kata onomatope

yang berpusat pada indra manusia yang dihasilkan melalui gerakan kepala dan mata. Setiap gerakan anggota tubuh manusia sebenarnya dapat menghasilkan bunyi yang dapat menjadi kata onomatope. Namun, Sunarya hanya meneliti pada bagian kepala dan mata manusia. Hasil penelitian Sunarya (2018) menemukan ada 5 kata onomatope yang dihasilkan pada gerakan kepala yaitu *mathuk*, *gedheg*, *sundhul*, *lenggut-lenggut*, dan *ndhingkluk* serta 8 kata onomatope yang dihasilkan pada gerakan mata yaitu *mlorok*, *kedhep*, *nglirik*, *liyer-liyer*, *mentheleng*, *mencereng*, *ngiyer*, dan *mblalak*.

Kelebihan dalam penelitian Sunarya (2018) yaitu hasil penelitian dipaparkan secara jelas dan detail tentang pembentukan kata-kata onomatope bahasa Jawa pada gerakan kepala dan mata manusia. Hal ini terlihat jelas pada pembahasan hasil penelitian dengan menjelaskan secara lengkap pembentukan kata onomatope tersebut yang diawali dengan menjelaskan secara sederhana asal-usul kata yang berasal dari *tembung wod* 'akar kata' hingga ke kompleks yaitu pembentukan akar kata menjadi kata turunan dengan berdasar pada ilmu fonologi dan morfologi. Kelebihan lainnya yaitu data hasil penelitian disajikan dalam tabel dan terdapat gambar-gambar gerakan kepala maupun mata agar memudahkan pemahaman pembaca. Adapun dibalik kelebihan pasti terdapat kekurangan dalam penelitian Sunarya (2018). Kekurangan penelitian Sunarya (2018) yaitu kurang obyektif bila menjadikan gerakan mata sebagai objek penelitian onomatope sebab kata yang beronomatope dibentuk berdasar bunyi sedangkan gerakan mata manusia tidak dapat menimbulkan bunyi yang dapat didengar oleh indra pendengar sehingga pembentukan kata onomatope pada gerakan mata kurang

bersifat nyata atau bersifat pengandaian. Hal tersebut sangat berbeda dengan gerakan kepala yang dapat menghasilkan kata beronomatope sebab kepala ditopang oleh leher yang di dalamnya terdapat tulang belakang sehingga gerakan kepala pasti melibatkan tulang belakang yang dapat menimbulkan bunyi.

Penelitian Sunarya (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Sunarya memfokuskan kata beronomatope pada gerakan anggota tubuh manusia, sedangkan penelitian milik peneliti memfokuskan kata beronomatope pada tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarya, Sumarlam, Widodo, dan Marmato (2017) merupakan penelitian berbentuk artikel dalam jurnal dengan judul *Development of Non-arbitrary to the Arbitrary Iconic Words in Javanese Language*. Penelitian ini menghasilkan data berupa kata onomatope berjumlah 6 kata yang didapat dari 3 sumber dokumen majalah berbahasa Jawa yaitu *Djaka Lodhang*, *Panjebar Semangat*, dan *Jaya Baya*. Kata-kata tersebut antara lain: *kluthuk* [kluʈuk] 'sound of thuk' (PS.6.6 /2/2016:8.5), *gedhang kluthuk* [gəɖaŋkluʈUʔ] 'khas pisang unggulan-hitam' (PS.50.12 / 12/2015: 44.7), *thuthuk* [tuʈUʔ] 'a cudgel' (PS.6.6 / 2/2016: 38.3), *kethuk kempyang* [kəʈUʔkəmpjaŋ] 'semacam instrumen Gamelan (musik tradisional Jawa)' (PS.14.4 / 4/14: 16.5), *pethuk* [pəʈUʔ] 'coming across' (DL.28.12-12-201515, 20), *bathuk* [baʈUʔ] 'dahi' (PS.7.13 / 2/2016: 24.9). Kata-kata tersebut berasal dari kata dasar *thuk* [ʈuk]

(D.A. (S.Y): B.2) dengan penambahan formasi, pengulangan kata-kata root, compounding, dan proses reduplikasi.

Kelebihan dalam penelitian Sunarya dkk (2017) adalah penelitian ini memuat beragam landasan teoretis secara lengkap dari berbagai sumber penelitian yang memudahkan pembaca dalam memahami konsep onomatope, terutama konsep onomatope secara derivasional. Hal ini ditunjukkan dengan gambar piramida segitiga. Gambar ini menjelaskan proses turunan dari kata onomatopoeik ke non-onomatopoeik. Proses penurunan terjadi secara bertahap dari onomatope, semi onomatope dan non-onomatope. Proses penurunan dari kata onomatope ke non-onomatope ini terjadi pada akar kata yang sudah berkembang luas dengan berbagai proses morfologis yang kadang maknanya sudah jauh berbeda dari makna aslinya, namun dapat ditarik benang merahnya yang dapat dijelaskan secara logis. Kekurangan dalam penelitian ini adalah dalam hasil penelitian disajikan tabel berisi teori tentang kata-kata onomatope yang bukan hasil penelitian. Malah kata-kata onomatope hasil penelitiannya tidak disajikan dalam tabel. Selain itu, kata-kata onomatope hasil penelitian Sunarya dkk (2017) jumlahnya sangat sedikit sangat jauh dari tabel klasifikasi contoh-contoh kata onomatope bahasa Jawa sebagai landasan teorinya. Selain itu dijelaskan pula akar kata dalam kata onomatope bahasa Jawa yang berderivasi menjadi berbagai macam kata secara detail pada tabel yang berfungsi sebagai teori dalam kolom hasil penelitiannya ternyata bukan hasil temuan penelitiannya dalam media cetak. Itu hanya sebagai contoh saja bagi pembaca agar paham tentang derivasi onomatope. Kekurangan selanjutnya antara hasil penelitian dengan metode

penelitian tidak sesuai. Di jurnal tersebut dijelaskan bahwa sumber data lain (selain dokumen berupa majalah berbahasa Jawa dan karya sastra Jawa) yaitu informan yang tinggal di sekitar wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Informan ini dipilih di antara orang-orang yang memenuhi syarat dari mana informasi mengenai kata-kata onomatopoeik di *Jaka Lodhang* dapat diperoleh secara lisan. Namun, kenyataannya dalam hasil penelitian tidak diklasifikasikan hasil data yang diperoleh dari dokumen dan informan. Kemudian dalam hasil penelitian juga tidak dicantumkan hasil penelitian kata-kata onomatope yang didapat dari karya sastra Jawa *Serat Wicarakeras*. Hal ini dapat menimbulkan asumsi apakah *Serat Wicarakeras* memang tidak menghasilkan data atau memang tidak dicantumkan ke dalam jurnal karena alasan dibatasinya jumlah ruang menulis di dalam jurnal.

Penelitian Sunarya dkk (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Selain itu persamaan lain yaitu pada fokus penelitian dengan sama-sama mengkaji onomatope berbahasa Jawa. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Penelitian Sunarya dkk (2017) bersumber pada data tertulis dalam dokumen berupa majalah dan karya sastra, sedangkan penelitian milik peneliti bersumber pada data dalam bahasa lisan melalui tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian selanjutnya masih dilakukan oleh Sunarya (2017) berbentuk makalah dalam prosiding Seminar Nasional KeIndonesiaan II Tahun 2017 dengan judul *Eksistensi Kata Onomatope Bahasa Jawa dalam Pengiklan Gerakan*

Anggota Tubuh Manusia (Kajian Bentuk dan Makna). Penelitian ini membahas tentang kata-kata onomatope yang dihasilkan oleh gerakan anggota tubuh manusia. Adapun gerakan anggota tubuh yang diteliti Sunarya meliputi gerakan kepala, tangan, tubuh, dan kaki. Hasil penelitian Sunarya (2017) menemukan ada 48 pengikongan kata onomatope pada gerakan anggota tubuh manusia yang diklasifikasikan menjadi beberapa sub bagian anggota tubuh. Pada gerakan bagian kepala terdapat 5 pengikongan kata onomatope gerakan kepala yaitu, *manthuk*, *ndhingkluk*, *lenggut-lenggut*, *gedheg*, dan *sundhul*; gerakan mata terdapat 7 pengikongan kata onomatope yaitu, *mlorok*, *kedhep*, *nglirik*, *liyer-liyer*, *mencereng*, *blalak*, dan *ngiyer*; gerakan mulut atau bibir terdapat 7 kata onomatope yaitu, *caplok*, *klecam-klecem*, *encep*, *enjeb*, *emplok*, *ceplas-ceplos*, dan *umak-umik*; gerakan gigi terdapat 2 pengikongan kata onomatope yaitu, *geded* dan *cokot*. Pada gerakan tubuh terdapat 3 pengikongan kata onomatope yaitu, *tregal-tregel*, *mbegugug*, dan *glethak*. Pada gerakan tangan terdapat 9 pengikongan kata onomatope gerakan telapak tangan yaitu, *cablek*, *sambleg*, *kaplok*, *keplok*, *gegem*, *tangkep*, *cekel*, *mrekes*, *getem-getem*, dan *nekem*; gerakan jari terdapat 7 pengikongan kata onomatope yaitu, *nyiwel*, *nyethot*, *mijet*, *uthak-uthik*, *njiwit*, *slenthik*, dan *mithes*. Pada gerakan kaki terdapat 8 pengikongan kata onomatope *jingklak-jingklak*, *genjot*, *jejak*, *tepang*, *dhupak*, *dheprok*, *pancat*, *slonjor*.

Kelebihan dalam penelitian Sunarya (2017) yaitu hasil penelitian berupa pengikongan kata onomatope berbahasa Jawa pada gerakan anggota tubuh manusia dipaparkan secara jelas dan detail tentang proses pembentukannya. Hal ini terlihat jelas pada pembahasan hasil penelitian dengan menjelaskan secara

lengkap pembentukan kata onomatope tersebut yang diawali dengan menjelaskan secara sederhana asal-usul kata yang berasal dari *tembung wod* 'akar kata' hingga ke kompleks yaitu pembentukan akar kata menjadi kata turunan yang meliputi kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk dengan berdasar ilmu fonologi dan morfologi. Kelebihan lainnya yaitu data hasil penelitian dilengkapi dengan gambar-gambar gerakan kepala, mata, tangan, jari, agar memudahkan pemahaman pembaca. Adapun dibalik kelebihan pasti terdapat kekurangan dalam penelitian Sunarya (2017). Kekurangan penelitian Sunarya (2017) yaitu kurang obyektif bila mengkaji pengikonan kata onomatope menggunakan teori Sudaryanto tentang keikonikan kata bahasa Jawa yang bersifat afektif sebab sumber utama penelitian onomatope itu harus mengacu pada bunyi yang hanya dapat didengar oleh indera pendengar bukan bersifat afektif yang menggunakan indera perasa. Jadi, pengikonan kata yang termasuk onomatope ini seharusnya bersumber pada bunyi yang bersifat konkret yang dapat dibuktikan kebenarannya dengan indera pendengar bukan bunyi yang bersifat tidak konkret yang hanya dapat dirasakan secara afeksi saja. Pengikonan kata onomatope dengan mengacu pada wilayah afeksi menyebabkan pengikonan kata pada gerakan mata kurang dapat dilogika sebab tidak dapat menimbulkan bunyi yang dapat didengar oleh indera pendengar sehingga pembentukan kata onomatope pada gerakan mata kurang bersifat nyata atau bersifat pengandaian. Hal tersebut sangat berbeda dengan gerakan kepala yang dapat menghasilkan kata beronomatope sebab kepala ditopang oleh leher yang di dalamnya terdapat tulang belakang sehingga gerakan kepala pasti melibatkan tulang belakang yang dapat menimbulkan bunyi.

Kekurangan selanjutnya pada penelitian Sunarya (2017) yaitu tidak terdapat tabel klasifikasi pengikongan kata dan gambar-gambar gerakan kaki yang menghasilkan kata beronomatope.

Penelitian Sunarya (2017) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Sunarya memfokuskan pengikongan kata beronomatope pada gerakan anggota tubuh manusia, sedangkan penelitian milik peneliti memfokuskan kata beronomatope pada tuturan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian berikutnya masih dilakukan oleh Sunarya, Sumarlam, Widodo, dan Marmato (2016) berbentuk makalah dalam prosiding International Seminar Prasasti III, pada tanggal 2-3 Agustus 2016 dengan judul *Eksistensi Kata Onomatope Bahasa Jawa Pada Aspek Penamaan Benda dan Ikoniknya*. Hasil penelitian Sunarya, dkk (2016) menemukan ada 23 kata onomatope: *gong, breng, pepes, thuthuk, bumbung, cucuk, kethoprak, dhangdhut, bathuk, jenthik, senthong, kendhang, kethuk, kenong, kempyang, gemblong, gembrot, penthul, odhong-odhong, orong-orong, ugel-ugel, kodhok ngorek, ceplok piring* dari 3 sumber penelitian tulisan di majalah berbeda.

Kelebihan dalam penelitian Sunarya, dkk (2016) yaitu data-data hasil penelitian dipaparkan secara jelas dan detail. Hal tersebut terlihat pada pembahasan hasil penelitian yang mendeskripsikan cara pembentukan kata onomatope pada penamaan benda. Setiap kata mempunyai cara pembentukan

yang berbeda-beda. Ada yang mempunyai proses cara pembentukan yang singkat dan ada pula yang mempunyai proses cara pembentukan yang rumit. Adapun macam-macam proses pembentukan tersebut yaitu akar kata merupakan kata dasar, akar kata diduakalikan, dua atau beberapa akar kata disatukan, pada akar kata ditambahkan formatif, akar kata ditambahkan bunyi *pêpêt* atau vokal protetif, kata ulang, dan kata majemuk. Kekurangan dalam penelitian Sunarya, dkk (2016) yaitu data-data hasil penelitian berupa kata-kata onomatope tersebut tidak disertakan konteks kalimatnya, hanya diambil katanya saja, seharusnya konteks kalimat perlu disertakan agar valid. Kekurangan selanjutnya yaitu sumber penelitiannya disebutkan hanya secara umum saja dari 3 majalah bahasa Jawa yaitu *Djaka Lodhang*, *Panjebar Semangat*, dan *Jaya Baya* tanpa menyebutkan data tersebut diambil dari rubrik apa atau cerita apa, misal cerkak, cerbung, atau yang lainnya.

Penelitian Sunarya, dkk (2016) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang kata onomatope berbahasa Jawa dan sama-sama menggunakan teori morfologi untuk membedah pembentukan kata. Adapun perbedaannya terletak pada sumber penelitian, penelitian Sunarya dkk (2016) bersumber pada bahasa tulisan di media cetak sedangkan penelitian milik peneliti bersumber bahasa lisan pada bahasa tuturan yang terjadi di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Thompson (2016) merupakan penelitian berbentuk artikel dalam jurnal *Copil* dengan judul *Who Moo-ved my Cow? The*

Lexicalization of Onomatopoeia and Imitative Shift in Mandarin. Penelitian ini bertujuan ingin memaparkan item leksikal dalam bahasa Mandarin yang berkategori onomatope telah bergeser menjadi item leksikal non-onomatope maupun sebaliknya. Misalnya, *pá* ‘menembakkan senjata (duratif) menjadi *pá.pá* ‘suara tetesan air hujan besar mengenai jendela (berulang)’. Perubahan ini terjadi akibat adanya reduplikasi sehingga mengubah makna imitatif pada kata.

Hasil penelitiannya menemukan bahwa imitatif bergeser menjadi kata benda dan imitatif bergeser menjadi kata kerja yang masing-masing disertai dengan deskripsi 4 kategori pergeserannya. Pada imitatif bergeser menjadi kata benda ditemukan 4 contoh berikut ini: *kú* ‘suara merpati’ bergeser menjadi *kú* ‘jenis merpati’, *mjáv* ‘suara kucing’ bergeser menjadi *vmÁv* ‘kucing’, *tshǎn.tshǎn* ‘berceloteh’ bergeser menjadi *tshǎn* ‘jangkrik’, dan *tshǎn.ljàv* ‘suara jangkrik’ bergeser menjadi *tshǎn.ljàv* ‘jangkrik’. Peneliti juga menyajikan tabel tentang adanya perbedaan dalam menerjemahkan imitatif dari suara hewan pada masa ke masa. Pada masa awal abad pertengahan bahasa China untuk mengimitasi suara Sapi yaitu *ŋwu njöv*, sedangkan onomatope masa kini yaitu *moo móv*. Selanjutnya, pada masa awal abad pertengahan bahasa China untuk mengimitasi suara bebek yaitu [*ʔaip*] atau *já* sedangkan onomatope masa kini yaitu *ká*.

Pergeseran imitatif menjadi kata benda pada kategori 1 disimpulkan bahwa leksem masih menyerupai padanan onomatope aslinya, misalnya *pwó* ‘gelembung’ menjadi *pwó* ‘gelombang (air)’, *tíŋ.líŋ.líŋ* ‘dering (iteratif)’ menjadi *líŋ.tan* ‘bel kecil’, *tan* ‘suara pukulan logam’ menjadi *líŋ.tan* ‘bel kecil’, *tíŋ* ‘suara memalu’ menjadi *tíŋ* ‘paku (alat)’, *wá.wá* ‘anak menangis atau berbicara’ menjadi

wǎ.wa ‘anak kecil’. Kategori 2: leksem yang tidak lagi menyerupai padanan onomatopoeik aslinya (mis. bekas imitasi). Pada kategori 2 tidak disajikan tabel yang memuat contoh pergeserannya. Kategori 3: leksem terdiri dari imitatif plus leksem lain. Misalnya, *péi.ái* (kesedihan + imitatif) ‘kesedihan’, *k^hǎ.sou* (imitatif + batuk) ‘batuk’, *p^hŋ.p^hŋ.t^hǎ* (imitatif + kendaraan) ‘sepeda motor’. Kategori 4: leksem terdiri dari imitatif plus elemen sintaksis. Misalnya, *ǰâv.tsí* (imitatif + nominalizer) ‘peluit (alat)’.

Pergeseran imitatif menjadi kata kerja pada kategori 1 disimpulkan bahwa leksem masih menyerupai padanan onomatope aslinya, misalnya *kú.lu* ‘bergulung’ menjadi *kú.lu* ‘untuk menggulung’, *ts^há* ‘gosokan’ menjadi *ts^há* ‘untuk menggosok’ atau ‘untuk menghapus’, *ǰwá* ‘penyikatan’ menjadi *ǰwá* ‘untuk menyikat’, *p^hái* ‘peretasan’ *p^hái* ‘untuk mengalahkan’ atau ‘untuk memukul’ atau ‘untuk menepuk’, *ts^hí.lióv* ‘tergelincir’ atau ‘geser’ menjadi *ts^hí.lióv* ‘geser’ atau ‘berpindah secara cepat’. Kategori 2: leksem yang tidak lagi menyerupai padanan onomatopoeik aslinya (mis. bekas imitasi). Pada kategori 2 pengumpulan data tidak dapat memastikan kata kerja ex-imitatif. Kategori 3: kata kerja yang secara signifikan lebih banyak terbentuk dari senyawa-senyawa imitatif dan leksikal. Misalnya, *xóŋ.t^hwǎn* ‘beredar luas (rumor) dari komponen imitatif *xóŋ* ‘keriuhan’ atau ‘tertawa terbahak-bahak’, *xú.éiâv* ‘bersiul’ atau ‘menjerit’ dari komponen imitatif *xú* ‘menghembuskan nafas’ atau ‘siulan’ atau ‘pernapasan’, *xú.éí* ‘bernapas’ dari komponen imitatif *xú* ‘menghembuskan nafas’ atau ‘siulan’ atau ‘pernapasan’, *xǎv.k^hú* ‘untuk melolong’ (saat menangis) dari komponen imitatif *xǎv* ‘teriak’ atau ‘gemuruh’, *xóŋ.éiàŋ* ‘bergemuruh’ dari

komponen imitatif *xóŋ* ‘boom’, *éúen.hwǎ* ‘untuk membuat banyak suara’ dari komponen imitatif *xwǎ* ‘suara tabrakan’, *nâv.tŕŋ* ‘menggangu’ atau ‘kehilangan kesabaran’ dari komponen imitatif *tŕŋ* ‘berlari kencang’ atau ‘mondar-mandir’.

Kategori 4: kata kerja yang secara signifikan lebih banyak terbentuk dari senyawa-senyawa imitatif dan leksikal. Misalnya, *t^hà.kǎ* ‘untuk cegukan’ dari komponen imitatif *kǎ* ‘cegukan’ atau ‘bersendawa’ *t^hà.xán* ‘mendengkur’ dari komponen imitatif *xán* ‘dengkuran’, *t^hà.xá.teien* ‘menguap’ dari komponen imitatif *xá.teien* ‘menguap’, *t^hà.tŕ^há.tŕ^há* ‘berbisik’ dari komponen imitatif *tŕ^há.tŕ^há* ‘berbicara sekaligus’, *t^hà.tí.lióv* ‘untuk berputar’ atau ‘berputar’ dari komponen imitatif *tí.lióv* ‘pemintalan’ atau ‘mendesing’, *t^hà.p^hú.t^hŕŋ* ‘untuk gagal’ atau ‘untuk berdebar’ dari komponen imitatif *p^hú.t^hŕŋ* ‘gedebuk’.

Kelebihan dalam penelitian Thompson (2016) adalah disajikan tabel pengklasifikasian berisi contoh-contoh pergeseran item leksikal onomatope berdasarkan kategori pembentukannya. Selain itu didalam tabel tersebut terdapat beberapa makna dari tiap kata yang telah bergeser tersebut sehingga memudahkan pembaca dalam memahami makna pergeseran kata tersebut secara komprehensif. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu pengambilan data tidak disebutkan diambil dari sumber data apa. Apakah dari sumber data lisan dalam percakapan sehari-hari atau sumber data tertulis di dalam buku maupun kamus? Sumber data seharusnya perlu dicantumkan di dalam artikel penelitian agar validitas penelitian sah. Kekurangan selanjutnya yaitu pada kategori 2 dalam tabel pergeseran imitatif menjadi kata benda maupun menjadi kata kerja tidak menghasilkan data dengan

alasan pengumpulan data tidak dapat memastikan kata kerja maupun kata benda ex-imitatif.

Penelitian Thompson (2016) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Thompson (2016) bersubjek variasi pergeseran imitatif bahasa Mandarin menjadi kata benda dan kata kerja, sedangkan penelitian milik peneliti bersubjek pada bahasa tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Sunarya (2014) dengan judul *Kata Onomatope Bahasa Jawa Berdaya Pragmatik Ilokusi dan Perlokusi* dalam prosiding Seminar Nasional Prasasti I, pada tanggal 27 November 2014 mengungkapkan hasil penelitiannya dengan menemukan 7 kata onomatope bahasa Jawa yang mengandung daya ilokusi yaitu, *hus, hak, cup, plek, dhel, cek, wer*, dan 4 kata onomatope bahasa Jawa yang mengandung daya ilokusi yaitu *prek, bos* atau *dobos, hwek*, dan *jos*.

Kelebihan pada penelitian milik Sunarya yaitu data-data hasil penelitian dipaparkan dengan rinci dan jelas. Adapun teknik pemaparan hasil penelitian dengan cara mengklasifikasikan data terlebih dahulu menjadi dua bagian yaitu yang berdaya pragmatik ilokusi dan perlokusi, baru kemudian dijelaskan secara detail deskripsi dari setiap kata. Selanjutnya, berdasarkan data hasil penelitian berupa kata-kata onomatope bahasa Jawa berdaya pragmatik ilokusi dan perlokusi ini oleh peneliti dipaparkan pula secara lengkap tentang maksud dan macam-macam ekspresi emosi pada setiap kata. Menariknya, baik kata yang

mengandung daya ilokusi maupun perlokusi masing-masing mempunyai keistimewaan yang berbeda yaitu pada kata-kata yang berdaya ilokusi, satu kata dapat mempunyai beberapa maksud dan macam ekspresi emosi sedangkan pada kata-kata yang berdaya perlokusi satu kata hanya mempunyai satu maksud dan ekspresi emosi saja tidak lebih. Hal ini terjadi karena penggunaan kata di dalam konteks sangat mempengaruhi timbulnya maksud dan macam ekspresi. Jadi, konteks dapat berperan dalam produktivitas maksud dan macam ekspresi emosi, entah itu mempersempit atau memperluas. Kekurangan dalam penelitian ini terlihat sekali di awal susunan dalam penelitian ini pada bagian rumusan masalah yang menggunakan kalimat: Daya pragmatik apakah yang terkandung dalam beberapa kata onomatope bahasa Jawa? Kalimat tersebut kurang efektif dan terkesan kurang mendalam ataupun menyeluruh dalam megungkap hasil penelitian, sebab pertanyaan rumusan masalah tersebut sudah dapat dijawab dengan hanya melihat judul penelitian tersebut yaitu daya ilokusi dan perlokusi, seharusnya pertanyaan dalam rumusan masalah tersebut diubah menjadi demikian: Bagaimana bentuk kata onomatope bahasa Jawa yang mengandung daya pragmatik ilokusi dan perlokusi? dan Bagaimana makna kata onomatope bahasa Jawa yang mengandung daya pragmatik ilokusi dan perlokusi?. Pertanyaan tersebut diubah demikian karena dalam hal ini hasil penelitian berupa bentuk-bentuk kata onomatope bahasa Jawa yang harus dipaparkan atau dijelaskan dengan mengklasifikasikan kata-kata menjadi dua bagian yaitu berdaya pragmatik ilokusi dan berdaya pragmatik perlokusi. Kekurangan selanjutnya, hasil penelitian berupa kata-kata onomatope bahasa Jawa yang

mengandung daya pragmatik ilokusi dan perlokusi ini hanya 1 kata saja yang diberikan contoh penggunaannya dalam tuturan, seharusnya semua kata-kata onomatope tersebut diberikan contoh dalam tuturan agar semakin lebih jelas dalam memahami makna sehingga pembaca tidak akan keliru apabila ingin menggunakan kata tersebut di dalam tuturan. Alasan lain dengan memberikan adanya aplikasi penggunaan kata onomatope di dalam konteks tuturan yaitu dapat menjelaskan atau mempertajam pemahaman pembaca tentang reaksi atau ekspresi emosi yang ditimbulkan akibat penggunaan kata tersebut, sebab penggunaan kata yang sama dengan konteks tutur yang berbeda dapat menimbulkan reaksi atau ekspresi emosi yang berbeda. Dengan demikian, pemberian konteks tuturan dapat meminimalisir tidak terjadinya salah tafsir dalam mengartikan makna, maksud serta ekspresi emosi.

Penelitian Sunarya (2014) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang kata onomatope berbahasa Jawa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian Sunarya berfokus pada teori pragmatik untuk mengkaji kata onomatope tersebut sedangkan penelitian milik peneliti berfokus pada teori morfologi untuk mengkaji kata onomatope bahasa Jawa yang terjadi dalam tuturan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis (2012) merupakan penelitian berbentuk naskah publikasi dari hasil skripsinya dengan judul *Deskripsi Semantik Onomatope dalam Novel Cado-Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah Karya Ferdiriva Hamzah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 28 kata

onomatope di dalam novel. Kata-kata tersebut antara lain: *teng, ting, krek krek, deg, aaaarrgh, hek, dug, ciaaaaaat, phew, groowl, nyiiiiiiiiiiiiiiiiiiii, ctar, kaing, ceklek, hehehe, xixixixi, wakakakakakakakakaka, clek, plok, aaaahhh, plak, dug dug dug, ugggh, hahaha, hhhh, jeddderr, tok tok tok, huf huf huf.*

Kelebihan dalam penelitian Anis (2012) adalah penelitian ini jarang ada yang mengkaji tentang onomatope dalam karya sastra berupa novel, utamanya onomatope ini ditemukan dalam konteks percakapan antar tokoh, sedangkan onomatope di dalam komik sudah banyak yang meneliti. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu data hasil penelitian kurang adil karena jumlah data hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti mengalami pelipatgandaan akibat adanya klasifikasi kata onomatope tersebut. Jadi, satu kata onomatope dapat menjadi tiga kata onomatope akibat adanya analisis kata tersebut berdasarkan klasifikasi, sehingga satu dapat menjadi tiga kata hanya karena ditempatkan pada berbagai macam klasifikasi, seharusnya satu data tetaplah satu data walau dimasukkan ke dalam beragam klasifikasi. Kekurangan selanjutnya yaitu teori onomatope dari Ullman tentang onomatope primer dan sekunder yang diungkapkan di dalam penelitiannya tidak dijadikan sebagai landasan kerja. Teori tersebut seharusnya dijadikan sebagai landasan kerja agar dapat mengklasifikasikan data yang diperolehnya agar pembaca dapat paham secara detail perbedaan onomatope primer dan sekunder.

Penelitian Anis (2012) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun

perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Penelitian Anis (2012) merupakan penelitian yang sumber datanya didapatkan dari data tertulis atau dokumen berupa buku dalam wujud novel, sedangkan penelitian milik peneliti merupakan penelitian yang sumber datanya didapatkan dari data lisan pada tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Riabova dan Kobenko (2015) merupakan penelitian berbentuk artikel dalam jurnal *Procedia* dengan judul *Onomatopoeia in the English and German Nursery Rhymes*. Penelitian ini mengambil bahan 30 teks lagu anak populer yang terdiri atas 15 lagu anak bahasa Inggris dan 15 lagu anak bahasa Jerman dengan tujuan membandingkan perbedaan jenis-jenis onomatope, dan semantik-sintaksis, serta morfologis, pada kata-kata yang terdapat di dalam lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rima lagu anak bahasa Inggris mayoritas onomatope meniru suara binatang dan burung (42% dari semua lagu): *baa, quack, moo, woof, oink, gulp, gobble, waddle*. Meniru suara benda mati juga cukup banyak (32%): *shout, beep, swish, whaa, ding, jingle bells, knock*. Meniru suara orang sekitar 15% dari semua rima dalam lagu anak-anak yang dianalisis: *laugh, sh, burp*. Sekitar (11%) adalah sekelompok kata-kata yang meniru suara yang mewakili suara-suara alam: *noise, crack, roar, pitter-patter*. Adapun untuk rima lagu anak bahasa Jerman, onomatopoe dalam bahasa ini mempunyai perbedaan tertentu dibandingkan dengan bahasa Inggris yaitu (41% dari semua kasus yang dianalisis) mempunyai kata-kata meniru binatang dan burung: *wau, miau, summ, schwirren, heult, gurren, quack*. Kata-kata yang meniru suara manusia (22%): *haha, gelacht, lachten, jam, gebrumm*.

Kata-kata yang meniru suara alam sebanyak (20%): *gluck, tuck, pfisch, schlägt*. Sisanya (17%) adalah kata-kata yang meniru suara benda mati: *brumm, bum, quietscht*. Selanjutnya mengenai semantik-sintaksis penelitian menunjukkan bahwa kata-kata onomatope dalam rima lagu anak bahasa Jerman (60%) dibentuk dengan cara semantik-sintaksis. Namun, ada perbedaan tertentu pada tingkat morfologis: dalam bahasa Jerman kata-kata yang meniru suara mempunyai akar kata yang selalu disertai dengan afiks, sedangkan yang bahasa Inggris lebih sering tidak mempunyai afiks sama sekali.

Kelebihan dalam penelitian Riabova dan Kobenko (2015) adalah dijelaskan tahapan dalam langkah penelitiannya secara detail dan disertakan dua contoh lagu populer anak dalam bahasa Inggris yang diteliti yaitu *jingle bells* dan *If you're happy and you know it, clap your hands*. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu kalkulasi dalam klasifikasi jenis-jenis onomatope pada kata-kata dalam rima lagu anak bahasa Inggris dan Jerman tidak disajikan dalam bentuk tabel. Penggunaan tabel seharusnya dicantumkan agar memudahkan pembaca dalam membedakan signifikansi kalkulasi pada kata-kata beronomatope dalam rima lagu anak bahasa Inggris dan Jerman. Kekurangan selanjutnya adalah tidak disebutkan judul ke 30 lagu anak terpopuler tersebut.

Penelitian Riabova dan Kobenko (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Riabova dan Kobenko (2015) bersubjek pada 30 lagu anak terpopuler yang terbagi ke dalam

dua bahasa. sedangkan penelitian milik peneliti bersubjek pada bahasa lisan melalui tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas sehari-hari. Perbedaan selanjutnya, yaitu fokus penelitian. Penelitian Riabova dan Kobenko (2015) berfokus ingin membandingkan presentase jenis-jenis onomatope dalam rima lagu anak berbeda bahasa, sedangkan penelitian milik peneliti berfokus ingin mengungkap berbagai wujud kata-kata onomatope pada bahasa lisan melalui tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas sehari-hari tanpa adanya perbandingan dengan bahasa lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Shylakova dan Shestakova (2015) merupakan penelitian berbentuk artikel dalam jurnal dengan judul *Specificity of German-Russian Dictionary of Onomatopoeias*. Penelitian ini bertujuan membandingkan onomatopoe bahasa Jerman dengan Rusia yang menjelaskan fonosfer dalam bahasa Jerman. Kamus onomatope berfungsi mencari keterkaitan bahasa Jerman dengan bahasa Rusia. Selain itu, Kamus ini mencakup unit idiom dan fraseologis di mana onomatopoe adalah komponen dasar. Kosakata didasarkan pada korpus Jerman, Rusia, etimologis Slavik, penjelasan, kamus bahasa gaul, buku referensi ilmiah dan penelitian, serta bahan linguistik berbasis bahasa Rusia dan bahasa Jerman. Kamus berisi sekitar 1.100 entri, yang didistribusikan dalam 210 grup fonosemantik. Grup berisi dari 1 hingga 30 entri. Adapun fitur fonosemantik yang diperbandingkan antar dua bahasa meliputi: Fitur Akustik, Identitas Fonemik, Identitas Fonesteme, Identitas Tipe Fonem. Hasilnya menunjukkan bahwa kamus ini memecahkan banyak masalah: 1) memperbaiki bahan utama untuk pembuatan kamus fonosemantik Jerman di masa depan; 2)

menyediakan bahan untuk etimologi leksem Jerman tertentu; 3) memungkinkan untuk mengikuti perkembangan unit linguistik semantik tertentu, tidak hanya dalam bahasa Romawi-Jerman, tetapi juga bahasa Indo-Eropa; 4) menyajikan dalam bentuk yang paling umum phono-sphere dari bahasa Jerman; 5) menawarkan materi praktis untuk keperluan leksikografi, metodologi dan terjemahan.

Kelebihan dalam penelitian Shylakova dan Shestakova (2015) adalah menyajikan 3 tabel antara lain: 1) tabel fitur fonosemantik secara umum, fitur fonosemantik tertentu, dan 3) label fonosemantik yang berisi perbandingan kedua bahasa agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Berdasarkan penyajian tabel tersebut juga, pembaca dapat memahami perbandingan kedua bahasa yang secara jelas ada fitur fonosematik bahasa Jerman yang berkorelasi dengan bahasa Rusia. Kekurangan dalam penelitian ini adalah adanya beberapa contoh kosakata menggunakan huruf Rusia yang sulit dipahami oleh pembaca, seharusnya huruf Rusia ini dirubah dahulu ke dalam huruf latin yang secara universal memudahkan untuk dibaca.

Penelitian Shylakova dan Shestakova (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada sumber datanya. Penelitian Shylakova dan Shestakova (2015) datanya bersumber pada dokumen berupa kamus dwi-bahasa, sedangkan penelitian milik peneliti sumber datanya berupa bahasa lisan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Kota Semarang. Selain itu juga,

perbedaan yang sangat mencolok ada dalam bahasa onomatope. Penelitian Shylakova dan Shestakova (2015) mengkaji onomatope berbahasa Jerman-Rusia, sedangkan peneliti mengkaji onomatope berbahasa Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Zolfagharian dan Ameri (2015) merupakan penelitian berbentuk artikel dalam jurnal dengan judul *A Sound Symbolic Study of Translation of Onomatopoeia in Children's Literature: The Case of Tintin*. Penelitian ini menghasilkan data numerik tentang terjemahan onomatope dalam buku cerita Tintin berbahasa Persia versi terjemahan baru dan terjemahan lama ditunjukkan sebagai berikut: 79,51% terjemahan baru secara fonetis disesuaikan dengan teks asli. 91,56% dari terjemahan baru diadaptasi secara budaya ke teks asli. 79,51% terjemahan lama diadaptasi secara fonetis ke teks asli. 89,15% terjemahan lama diadaptasi secara budaya ke teks asli. Kemudian adaptasi budaya menunjukkan adaptasi transkripsi morf-o-grafis juga. 91,56% dari terjemahan baru diadaptasi secara budaya ke teks asli. 89,15% terjemahan lama diadaptasi secara budaya ke teks asli. Selanjutnya berdasarkan simbolisme suara menurut teori Hinton menghasilkan perhitungan dengan jawaban positif yaitu: Berdasar sudut pandang simbolisme suara sinestetik 47 dari 54 sama dengan 87,03%. Jadi, 87,03% terjemahan baru disesuaikan dengan teks aslinya. Berdasar sudut pandang simbolisme suara konvensional 73 dari 80 sama dengan 91,25%. Jadi 91,25% terjemahan baru disesuaikan dengan teks aslinya. Berdasar sudut pandang simbolisme suara sinestetik 51 dari 54 sama dengan 94,44%. Jadi 94,44% terjemahan lama disesuaikan dengan teks aslinya. Berdasar

sudut pandang simbolisme suara konvensional 74 dari 80 sama dengan 92,50%. Jadi 92,50% dari terjemahan lama disesuaikan dengan teks aslinya.

Kelebihan dalam penelitian Zolfagharian dan Ameri (2015) adalah nama peserta sebagai pewawancara dan beberapa informasi lainnya dilindungi secara rahasia oleh peneliti berdasarkan pertimbangan etis dalam penelitian. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu kalkulasi hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk tabel. Penggunaan tabel seharusnya dicantumkan agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Kekurangan selanjutnya adalah tidak disajikan secara rinci kata-kata onomatope yang diteliti dalam buku cerita Tintin versi lama dan baru sehingga pembaca kesulitan memahami dari mana perbedaan angka itu didapatkan.

Penelitian Zolfagharian dan Ameri (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Zolfagharian dan Ameri (2015) bersubjek pada kata-kata onomatope berbahasa Persia dalam literatur sastra anak, sedangkan penelitian milik peneliti bersubjek pada bahasa lisan melalui tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Kwon dan Sakamoto (2017) merupakan penelitian berbentuk makalah dalam AIP Conference Proceeding dengan judul *Visualization of Relation between Sound Symbolic Word and Perceptual Characteristics of Environmental Sounds*. Penelitian ini memvisualisasikan

hubungan antara sifat persepsi onomatope dan karakteristik afektif yang dirasakan dari suara lingkungan dengan memetakan korelasi antara sifat persepsi dengan fonem onomatope dan evaluasi "menyenangkan / tidak menyenangkan" sebagai karakteristik afektif suara lingkungan. Sejumlah 140 suara lingkungan yang terkumpul, 60 suara lingkungan diuji coba di awal pada 7 peserta (6 laki-laki dan 1 perempuan dengan rentang usia 20 ke atas). Peserta diberikan stimulasi rangsangan suara melalui earphone selama 2,44 detik dengan secara spontan menjawab onomatope dari suara yang didengarnya. Hasilnya, 32 rangsangan menunjukkan nilai yang menyenangkan dan 28 rangsangan menunjukkan nilai yang tidak menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak onomatope terkait dengan berbagai skala persepsi dan afektif.

Kelebihan dalam penelitian Kwon dan Sakamoto (2017) adalah penelitian ini mempunyai prosedur maupun langkah penelitian yang sangat jelas yang disampaikan dengan runtut dan mudah sehingga pembaca mudah dalam memahami hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, data hasil onomatope berjumlah 60 kata dicantumkan pada tabel hasil penelitian dengan skala penghitungan menurut statistik. Disajikan pula tabel 14 pasang kata sifat untuk menggambarkan karakteristik 60 kata onomatope tersebut. Peneliti juga menggunakan diagram yang menggambarkan distribusi 60 kata onomatope dan 14 pasang kata sifat. Pertimbangan etispun dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan melindungi data pribadi peserta, hanya disebutkan jenis kelamin dan rentang usianya saja. Kekurangan dalam penelitian ini adalah dari 140 data onomatope yang terkumpul peneliti hanya mengujikan 60 suara onomatope

kepada 7 peserta di awal percobaan, sedangkan sisanya tidak diujikan atau dijelaskan untuk apa. Apakah untuk penelitian lanjutan atau bagaimana?. Selanjutnya, proporsi peserta yang dijadikan ujicoba tidak disertai alasan atau argument yang kuat mengapa hanya memilih 7 peserta dengan 6 peserta laki-laki dan 1 perempuan?.

Penelitian Kwon dan Sakamoto (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada teknis penelitian dan cara mengkajinya. Penelitian Kwon dan Sakamoto (2017) menghasilkan data kuantitatif dengan perhitungan statistik karena termasuk penelitian korelasi, sedangkan penelitian milik peneliti menghasilkan data kualitatif. Selain itu juga perbedaan yang sangat mencolok ada dalam bahasa onomatope. Penelitian Kwon dan Sakamoto (2017) mengkaji onomatope berbahasa Jepang, sedangkan peneliti mengkaji onomatope berbahasa Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Watanabe dan Sakamoto (2012) merupakan penelitian berbentuk makalah dengan judul *Comparison between onomatopoeias and adjectives for evaluating tactile sensations*. Penelitian ini menghasilkan data numerik tentang perbedaan (variasi kata dan karakteristik kata) antara kata onomatope dan kata sifat berdasarkan sensasi taktil yang dilakukan oleh 30 peserta dalam pengindraannya terhadap 40 jenis bahan yang diuji coba yang ditunjukkan sebagai berikut: diperoleh 1191 kata-kata onomatope dalam 1200 uji coba (40 bahan x 30 peserta) terdiri atas 279 tipe perbedaan (diperoleh

dalam uji coba menjawab kata-kata onomatope). Kemudian diperoleh 1101 kata sifat terdiri atas 124 perbedaan tipe (diperoleh dalam uji coba menjawab kata-kata onomatope). Hasilnya mengindikasikan bahwa meskipun jumlah kata digunakan untuk mengekspresikan sensasi dari 40 bahan yang hampir sama, kata-kata onomatope mempunyai variasi lebih daripada kata-kata sifat (lebih dari dua kali lipat). Ini menyarankan bahwa kata-kata onomatope lebih mampu daripada kata-kata sifat dalam mengevaluasi perbedaan sensasi taktil dari jenis bahan-bahan yang diuji dalam eksperimen. Selanjutnya dalam hal karakteristik kata diantara 1191 kata-kata onomatope, 784 diantaranya berasosiasi dengan gerakan *tracing* (seperti “*sara-sara*” dan “*zara-zara*”) dan 381 diantaranya berasosiasi dengan gerakan *pressing* (seperti “*puni-puni*” dan “*neba-neba*”). Ada juga 26 jenis kata-kata lain (seperti “*hiya-hiya*” dan “*shittori*”) yang tidak bisa dinilai sebagai yang diperoleh baik itu *tracing* atau *pressing*. Diantara 1101 kata sifat, 341 diantaranya berasosiasi dengan *tracing* (seperti “halus” dan “tidak merata”) dan 569 diantaranya berasosiasi dengan *pressing* (seperti “keras” dan “lembut”). Ada juga 191 kata-kata lain. Ini menunjukkan perbedaan proporsi tes dan menemukan bahwa ada kata-kata ekspresi onomatope yang lebih secara signifikan berasosiasi dengan *tracing* ($\chi^2 (1, N = 2075) = 183.075, p < .001$). Hasil ini menyarankan bahwa kata-kata onomatope lebih efektif daripada kata-kata sifat dalam mengevaluasi kondisi permukaan dari bahan.

Kelebihan dalam penelitian Watanabe dan Sakamoto (2012) adalah disajikan tabel hasil penelitian dimana 40 nama bahan yang dijadikan ujicoba dicantumkan di dalam tabel beserta kata-kata onomatope dan kata sifat apa saja

yang terklasifikasi ke dalam 40 nama bahan tersebut. Jadi tiap bahan mempunyai jumlah kata onomatope dan kata sifat yang berbeda-beda. Selain itu pula, sesuai pertimbangan etis penelitian ketiga puluh nama peserta yang diuji coba tidak dicantumkan dalam penelitian. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu ke 26 jenis kata-kata lain yang tergolong dalam onomatope dan 191 jenis kata-kata lain yang tergolong dalam kata sifat hanya disajikan beberapa, tidak semuanya disajikan ke dalam tabel.

Penelitian Watanabe dan Sakamoto (2012) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Watanabe dan Sakamoto (2012) bersubjek pada kata-kata onomatope berbahasa Jepang, sedangkan penelitian milik peneliti bersubjek pada bahasa lisan melalui tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas sehari-hari berbahasa Jawa. Perbedaan selanjutnya yaitu fokus penelitian, penelitian Watanabe dan Sakamoto (2012) berfokus pada perbandingan kata dengan membandingkan kata onomatope dengan kata sifat dengan hasil data numerik, sedangkan penelitian milik peneliti berfokus pada ungkapan-ungkapan onomatope dalam bahasa lisan sehari-hari tanpa adanya perbandingan dengan apapun.

Penelitian yang dilakukan oleh Abelin (2011) merupakan penelitian berbentuk makalah dengan judul *Imitation of bird song in folklore – onomatopoeia or not?*. Peneliti ini menganalisis 130 folk Swedia untuk lagu burung secara detail menurut struktur suara dan konten. Adapun folk ini dianalisis

dengan rekaman dari burung terkait dan analisis sebelumnya dalam hal fonem, fitur, dan jumlah silabel dari rima dibandingkan dalam analisis auditori suara, jumlah silabel, dan kurva intonasi dari lagu burung. Hasilnya menunjukkan bahwa suara (vokal dan konsonan) rima untuk lagu burung tampak untuk membagi burung ke dalam burung dengan lagu bernada tinggi, misalnya dengan imitasi [s], [t], dan [i] dan lagu dengan nada rendah, misalnya dengan imitasi [o], [u], [ʌ], nasal dan suara konsonan. Getar suara yang ditiru sebagai [r]. Jumlah silabel dalam lagu burung sering diimitasi dengan presisi hebat. Variasi intonasi kadang-kadang ditransfer ke dalam kata-kata (*falling down the stairs* ‘jatuh menuruni tangga’). Nada yang terbit dari hen dirubah dalam kata: *ägg, ägg, upp i tak* (egg ‘telur’, *egg* ‘telur’, *up in the ceiling* ‘sampai di langit-langit’). Umumnya, lagu burung diimitasi cukup jelas, jadi onomatope adalah faktor penting dalam menciptakan rima folk ini. Pilihan kata bisa dilihat sebagai kedua; konten berkaitan untuk burung tertentu yang bisa diekspresikan dengan kata-kata berbeda dan pilihan kata kebanyakan onomatope.

Kelebihan dalam penelitian Abelin (2011) adalah disajikan transkripsi bunyi dari lagu burung dalam dua bahasa yaitu bahasa Swedia dan Inggris berikut ini: Domherren: *Jul, jul, jul. Snö, snö, snö* (The bullfinch: *Christmas ..., Snow, ...*), Skogsduvan: *Gå då!* (The stock dove: *Then go!*), Turkduvan: *Men gå då!* (The collared dove: *But please go!*), Ringduvan: *Men gå då, ändå!* (The ring dove: *But please go, anyway!*), Gransångaren: *Salt sill, salt sill, salt sill* (The chiffchaff: *Salt herring, ...*), Hönan: *Ägg, ägg, upp i tak* (The hen: *Egg, egg, up in the ceiling*). Kekurangan dalam penelitian ini yaitu onomatope dalam lagu burung

ditransfer sesuai suara aslinya menjadi kata, namun kontruksi makna kata tersebut diasosiasikan ke dalam bahasa lain, misal suara burung Hönan: *Ägg, ägg, upp i tak* (The hen: *Egg* ‘telur’, *egg* ‘telur’, *up in the ceiling* ‘sampai di langit-langit’), seharusnya bunyi suara asli burung tersebut ditransfer menjadi kata dalam bahasa Swedia dengan kontruksi makna bahasa Swedia juga bukan bahasa Inggris agar tidak rancu.

Penelitian Abelin (2011) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu terletak pada objek dengan menjadikan onomatope sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada sumber datanya. Penelitian Abelin datanya bersumber pada lagu burung folk Swedia, sedangkan penelitian milik peneliti sumber datanya berupa bahasa lisan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Kota Semarang. Selain itu juga perbedaan yang sangat mencolok ada dalam bahasa onomatope. Penelitian Abelin (2011) mengkaji onomatope berbahasa Swedia, sedangkan peneliti mengkaji onomatope berbahasa Jawa.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu semantik dan konsep-konsep onomatope.

2.2.1 Asal-usul Onomatope

Sejarah munculnya onomatope tidak terlepas dari sejarah munculnya konsep asal-usul bahasa. Beberapa tokoh mengemukakan tentang asal-usul bahasa yang mendasari lahirnya onomatope. Salah satu tokoh yang memprakarsai lahirnya onomatope yaitu Johan Gottfried von Herder (1744-1803) yang menulis buku

dengan judul *Uber den Ursprung der Sprache* atau *On the Origin of Language* pada tahun 1772. Buku itu menyatakan bahwa bahasa bukan anugerah ilahi. Bahasa muncul dan dikembangkan manusia karena dorongan atau insting berpikir. Berdasarkan adanya proses berpikir itulah Herder menyatakan bahwa bahasa pada awalnya adalah hasil tiruan. Bahasa adalah imitasi alam (tiruan bunyi yang dihasilkan alam, binatang, dan benda).

Socrates pada abad ke-4 (469-390) sebelum masehi telah mengemukakan gagasannya tentang onomatope. Socrates dalam Keraf (1985, h. 85) mengatakan sebagai berikut: “Tiruan bunyi (onomatope) sebagai bukti bahwa ada hubungan yang normal/physei ‘alamiah’ antara kata dan referensinya”.

Pendapat Herder tersebut dapat disimpulkan berpijak pada gagasan Socrates sebab gagasan Herder tentang onomatope sama dengan gagasan Socrates. Herder menyebut teori onomatope ini dengan istilah teori *onomatopetik* atau *ekoik*. Menurut Herder seperti yang dikutip oleh Keraf (1990, h. 3) dalam bukunya berjudul *Linguistik Bandingan Historis* definisi onomatope sebagai berikut:

“Onomatopoeia is object which give the name based on the sound such us animals or thing”

‘Objek-objek diberi nama sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh objek-objek itu sendiri. Objek-objek yang dimaksud adalah bunyi-bunyi binatang atau peristiwa alam’

Adapun tokoh lain yaitu Whitney dalam buku Keraf (1990, h. 3) menyatakan pendapat yang mendukung teori tersebut dengan mengatakan:

“Di dalam setiap pertumbuhan bahasa, banyak kata baru yang timbul dengan cara ini. Kata-kata mulai timbul pada anak-anak yang berusaha meniru bunyi ereta api, bunyi mobil, dan sebagainya.”

Selain ada tokoh yang mendukung teori Herder tersebut, ada pula tokoh lain yang menentang teori tersebut yaitu Max Muller. Max Muller mengatakan bahwa tidak logis apabila manusia menirukan bahasa hewan yang derajatnya di bawah manusia. Ia menganggap bahwa bahasa manusia hanya terpusat pada aktivitas di kandang ternak saja sehingga mengejek teori onomatope tersebut dengan teori *bow-bow* yang merupakan tiruan bunyi suara anjing. Kendati ada pro dan kontra tentang teori onomatope ini ternyata teori onomatope telah berperan dalam perkembangan evolusi bahasa, khususnya bahasa Jawa karena banyak bahasa Jawa yang bersumber pada onomatope.

2.2.2 Pengertian Onomatope

Ullman (2012, h.141) menyatakan bahwa onomatope berasal dari kata Yunani onomatopoeia ‘pembentuk kata’ (word making). Onomatope merupakan gabungan dari kata *onoma* yang berarti nama, dan *poieo* yang berarti membuat, membentuk. Berdasarkan pengertian tersebut, secara etimologis kata onomatope mempunyai akar kata *onoma* dan *poieo* yang apabila digabungkan mempunyai arti ‘membentuk nama atau membuat nama’. Adapun pengertian lain onomatope secara istilah dikemukakan oleh beberapa tokoh sebagai berikut.

Menurut Chaer (2009, h. 44) onomatope atau peniru bunyi adalah kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi. Suwandi (2008, h. 136) berpendapat sama seperti Chaer dengan mengatakan bahwa ada sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi dari benda yang bersangkutan. Berbeda dengan Chaer dan Suwandi yang menitik beratkan onomatope berdasar tiruan bunyi dari benda saja, Kridalaksana (2008, h. 167) menjelaskan bahwa

onomatope merupakan penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi. Hal ini berarti untuk menciptakan onomatope tidak terbatas pada peniruan bunyi benda saja, melainkan peniruan bunyi yang dihasilkan oleh suatu perbuatan dalam aktivitas manusia.

Waluyo (1995, h. 90) berpendapat bahwa onomatope berarti tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Sementara itu menurut Sujono (1981, h.10) yang mengutip pendapat Soepomo Poedjosoedarmo dan Edi Subroto menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata-kata yang bernilai onomatope ialah kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi atau kata-kata yang mengandung elemen bunyi tertentu yang mengasosiasikan suara-suara, gerakan-gerakan, bentuk-bentuk, rasa, rupa, bau, atau sikap seseorang jika dilihat secara semantis.

Selain beberapa pendapat dari para tokoh di Indonesia, ada juga pendapat dari tokoh asing tentang pengertian onomatope yang penulis kutip sebagai berikut.

Daughlas (1999, h.1) berpendapat:

“onomatopoeia is the use of words whose pronunciation imitates the sound the word describes, “buzz” for example when spoken is intended to resemble the sound of a flying insect”

‘onomatope adalah penggunaan kata-kata yang mempunyai pengucapan dengan meniru suara untuk mendeskripsikan kata, ‘buzz’ merupakan salah satu contohnya saat diucapkan dimaksudkan menyerupai suara serangga terbang’

Fukuda (2003, h. 8) mengatakan bahwa:

“Onomatopoeia the use of words whose meaning-is the one of the most enjoyable and fascinating features.”

‘Penggunaan kata-kata beronomatope mempunyai makna-adalah salah satu bentuk yang paling menyenangkan dan menarik’

Adapun menurut O’Grady (2000, h.159) berpendapat:

“All language have words whose sound represents as aspect of the thing that they name”

‘Semua bahasa mempunyai kata-kata yang mewakili suara sebagai aspek dari hal nama mereka.’

Berdasarkan beberapa definisi tentang onomatope dari para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa onomatope adalah penamaan atau penyebutan atau membuat nama berupa kata dengan meniru bunyi dari suara suatu benda maupun perbuatan manusia.

2.2.3 Onomatope Bahasa Jawa

Menurut Sudaryanto (1989, h. 113) dalam bahasa Jawa ada bentuk fonik yang dimanfaatkan untuk mencerminkan aspek-aspek kenyataan tertentu. Pemanfaatan bentuk fonik digunakan untuk menggambarkan wujud dari suatu benda konkret yang beragam. Misalnya bentuk fonik [i] seperti *krikil* 'kerikil, batu kecil' (di samping *krakal* 'batu yang lebih besar daripada kerikil'), *pentil* 'buah yang masih kecil (sangat muda, perkembangan awal dari bunga), *penthil* 'puting susu', *lencir* 'tinggi kurus', dan *cilik menthik* 'kecil sekali'.

Selain benda-benda yang sudah ada wujudnya dan memanfaatkan fonik sebagai pembeda kualitasnya agar dapat mempunyai nama yang berbeda pada contoh di atas, fonik juga memanfaatkan bunyi untuk dijadikan sebuah kata yang bermakna yang makna tersebut berasal dari bunyi itu seperti *emprit*, 'burung pipit', *derkuku* 'burung tekukur', *cecak* 'cicak', dan *tekek* 'tokek'. Berdasarkan fonik-fonik tersebut yang dapat diwujudkan dalam benda yang konkret (bentuk ikonik) disebut peristiwa keikonikan.

Menurut Sudaryanto (1989, h. 113-114) peristiwa keikonikan yang bersifat lingual tersebut ternyata cukup beraneka tidak hanya menyangkut (a) kadar bunyi atau nilai fonem tertentu, akan tetapi juga menyangkut (b) wujud suku kata tertentu, (c) nilai ubahan bunyi yang beruntun, (d) peniruan bunyi, dan (e) letak unsur morfemik (seperti misalnya sisipan tertentu). Bahkan lebih dari itu, tidak hanya mengenai (i) satuan lingual kata saja, akan tetapi juga mengenai satuan lingual lain, yaitu (ii) frasa (kelompok kata), (iii) kalimat tunggal, (iv) kalimat majemuk, dan (v) kalimat beruas yang berdimensi wacana. Berdasarkan pendapat Sudaryanto tersebut, dapat disimpulkan bahwa fonik dalam peristiwa keikonikan dapat mempengaruhi makna pada ikonnya.

Bentuk ikonik yang melibatkan unsur fonik bahasa, di samping disebut dengan istilah *iconism (linguistic iconism)*, sering disebut dengan istilah *symbolism (sound symbolism, phonetic symbolism, linguistic symbolism)*, dan kadang-kadang *onomatopoeia*. Istilah *iconism* diperkenalkan dan dipakai oleh para ahli semiotik, *symbolism* oleh para ahli linguistik, dan *onomatopoeia* oleh para ahli filologi tradisional. Wescott (1980, h. viii).

Sudaryanto (1989, h. 117-136) mengklasifikasikan jenis keikonikan menjadi 20 jenis berdasarkan yang diikon-lingualkan, yaitu 1) suara atau bunyi, 2) rasa atau keadaan, 3) kecil atau kekecilan, 4) besar atau kebesaran, dan kadang-kadang menakutkan memancarkan wibawa, 5) lebar atau kelebaran, pengembangan melebar atau meluas, 6) panjang atau kepanjangan, pengembangan memanjang, 7) bulat (dan membesar atau memakan tempat yang lebih besar atau lebih luas, 8) tonjolan atau sembulan, 9) perubahan, 10) keadaan tetap, 11) tidak

teraturnya tindakan atau kejadian, 12) keberanekaan, 13) keterus-menerusan keberulang-ulangan, 14) ketimbalbalikan, 15) kesangatan atau keterlampauan, 16) kontras jauh dekat atau kontras deiktik spasial, 17) kontras lebar atau melebar dengan panjang atau memanjang, 18) perbedaan derajat wujud atau keadaan, 19) kontras pria dan wanita, dan 20) kontras makna (bersifat incompatible).

Berdasarkan jenis-jenis keikonan yang dikemukakan oleh Sudaryanto di atas, maka landasan operasional dalam melakukan penelitian ini menggunakan jenis tersebut. Adapun jenis keikonan pertama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini dengan alasan yang diikon-lingualkan adalah suara atau bunyi. Sesuai hakikatnya bahwa onomatope adalah tiruan bunyi maka kata-kata onomatope dibentuk berdasarkan bunyi yang konkret yang dapat didengar oleh indera pendengar manusia. Deskripsi sederhananya sebagai berikut: ada bunyi bersumber pada referennya, lalu diikonkan atau diwujudkan menjadi sebuah kata untuk dicari maknanya. Beragam kata beronomatope ini mempunyai makna yang berbeda, yang maknanya mungkin sama seperti yang diikon-lingualkan pada jenis 3 dan 4. Misalnya kata *kecrit* ‘suara mengeluarkan air liur sedikit’, *mencret* ‘suara mengeluarkan kotoran (cair) dari dalam perut keluar melalui anus akibat sakit perut’ dan *moncrot* ‘suara menekan botol saos yang berisi tinggal sedikit untuk mengeluarkan saos sehingga terdengar suara tersebut’. Ketiga kata tersebut berasal dari akar kata dengan variasi fonik berbeda, yaitu *crit*, *cret*, dan *crot*. *Crit* bermakna mengeluarkan suara kecil, *cret* bermakna mengeluarkan suara agak besar dan *crot* mengeluarkan suara besar.

2.2.4 Jenis-jenis Onomatope

Keraf (1991, h. 3) mengutip pendapat Herder tentang teori *onomatopetik* dengan mengemukakan bahwa teori *onomatopetik* atau *ekoik* (imitasi bunyi atau gema) merupakan penamaan objek-objek yang sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh objek itu. Objek yang dimaksud adalah bunyi binatang atau peristiwa alam. Manusia yang meniru bunyi anjing, bunyi ayam, atau desis angin, debur gelombang, akan menyebut objek-objek atau perbuatannya dengan bunyi-bunyi itu.

Keraf (1984, h. 3) juga mengutip pendapat Whitney dengan mengatakan bahwa dalam setiap tahap pertumbuhan bahasa, banyak kata baru timbul dengan peniruan bunyi. Kata-kata mulai timbul pada anak-anak yang berusaha meniru bunyi kereta api, bunyi mobil, dan sebagainya.

Keraf (1991, h. 4) berdasarkan pendapat Whitney mengatakan bahwa karena ketakutan atau kegembiraan, manusia akan mengucap ujaran tertentu dan ujaran-ujaran itu kemudian ditiru oleh manusia lainnya. Pada saat orang merasa jijik atau muak, dan heran, maka terdapat tendensi bahwa perasaan itu akan dinyatakan dengan ekspresi wajah atau bagian tubuh manusia disertai dengan bunyi-bunyi yang keluar dari mulut atau lubang hidung seperti *pooh* dan *pish*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan klasifikasi jenis-jenis onomatope berdasar objek-objek yang dapat menghasilkan bunyi. Adapun klasifikasinya terbagi ke dalam 4 jenis onomatope, yaitu 1) tiruan bunyi benda, 2) tiruan bunyi hewan, 3) tiruan bunyi alam, dan 4) tiruan suara manusia. Kesimpulan ini berbanding lurus dengan pendapat Sujono (1981, h. 1) yang

mengatakan bahwa leksikon-leksikon bahasa Jawa banyak pula memanfaatkan tiruan bunyi yang dibentuk dari hasil bunyi manusia, bunyi hewan, bunyi benda, bunyi kehidupan sehari-hari, dan bunyi peristiwa alam sekitar. Kata-kata ini mengandung arti yang jelas, karena hubungan antara simbol dengan acuannya sangat dekat. Dalam hal ini, seakan-akan bunyi tersebut sungguh-sungguh kedengaran dalam angan-angan. Contoh: *djegog* ‘suara anjing’, *bem* ‘suara gamelan’, *thak* ‘tiruan bunyi kepala karena dijidak’, dan *blebek* ‘suara benda yang dimasukkan ke dalam air’.

2.2.5 Bentuk Onomatope

Bentuk ikonik yang melibatkan unsur fonik bahasa, di samping disebut dengan istilah *iconism (linguistic iconism)*, sering disebut dengan istilah *symbolism (sound symbolism, phonetic symbolism, linguistic symbolism)*, dan kadang-kadang *onomatopoeia*. Istilah *iconism* diperkenalkan dan dipakai oleh para ahli semiotik, *symbolism* oleh para ahli linguistik, dan *onomatopoeia* oleh para ahli filologi tradisional. Wescott (1980, h. viii). Berdasarkan pengertian tersebut maka bentuk onomatope dalam penelitian ini menggunakan bentuk ikonik. Adapun bentuk ikonik ini mengacu pada bagan jenis keikonikan dalam bahasa Jawa yang berjumlah 20 bagan jenis keikonikan yang ditulis oleh Sudaryanto. Salah satu contoh bagan jenis keikonikan tersebut sebagai berikut.

4.1.2 Bagan Jenis Keikonikan I

- a. Yang diikon-lingualkan : suara atau bunyi.
- b. Bentuk ikonik : kata.
- c. Ciri formal keikonikan : keseluruhan atau sebagian deretan fonem pembentuk kata sebagai peniru suara yang diikon-lingualkan.
- d. Contoh:
 - i. nomina nama binatang : *derkuku* ‘burung tekukur’,
emprit ‘burung pipit’,
glathik ‘burung gelatik’,
cecak ‘cicak’,
tekek ‘tokek’,

Pada 20 jenis bagan keikonikan tersebut apabila diklasifikasikan bentuknya diperoleh 6 bentuk onomatope yang mengacu pada pendapat Sudaryanto (1989, h. 117-136). Bentuk-bentuk tersebut sebagai berikut.

1) Kata

Onomatope berbentuk kata adalah jenis yang paling sering ditemukan. Kata yang dimaksud adalah kata dasar.

2) Kata bersuku kata dua atau lebih

Kata bersuku kata dua atau lebih termasuk dalam bentuk kata dasar, tetapi lebih dikhususkan lagi yang memiliki suku kata lebih dari satu.

3) Kata ulang

Bentuk kata ulang yang dimaksud di sini dapat berupa kata ulang penuh, kata ulang sebagian, dan kata ulang dengan perubahan bunyi.

4) Frasa dengan partikel pating

Frasa dengan partikel pating adalah bentuk yang menjadi salah satu ciri dari bentuk ikonik bahasa Jawa.

5) Dua kata

Bentuk ikonik dua kata ini biasanya kata dengan bunyi yang hampir sama.

6) Beberapa kata

Bentuk ikonik beberapa kata berbentuk gabungan beberapa kata dengan bunyi yang hampir sama.

Ullman (1964, h. 84) menyatakan bahwa onomatope mempunyai dua bentuk: 1. Onomatope Primer (Primary onomatopoeia), ialah imitasi bunyi, bentuk tiruan bunyi sebenarnya dari referennya, misalnya *kokok*, *aum*, *ringkik*, *gonggong*. Kata-kata tersebut merupakan tiruan paling dekat dari akustik referennya; 2. Onomatope Sekunder (Secondary onomatopoeia), ialah bunyi yang timbul bukan karena pengalaman akustik yang terjadi, tetapi karena suatu gerakan atau kualitas secara fisik dan mental dari suatu benda, misalnya *prang*, *bruk*, *bres*, dan lain sebagainya.

Pendapat Ullman dan Sudaryanto di atas memperkaya teori tentang bentuk onomatope sehingga menghasilkan kesimpulan bentuk-bentuk onomatope menjadi 3 bentuk berdasarkan silabel, yaitu 1) satu silabel, 2) dua silabel, 3) tiga silabel (multisilabel) yang dapat bertransformasi menjadi bentuk frasa maupun

kata baik yang mengalami bentuk pengulangan satu silabel, pengulangan dua silabel dan pengulangan tiga silabel secara ulang penuh, ulang sebagian, dan ulang dengan perubahan bunyi.

Bentuk-bentuk silabel onomatope tersebut menyebabkan tersusunnya pola-pola suku kata tertentu yang akan dapat menjadi kata maupun farasa. Kushartanti (2005, h. 164) menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa pola-pola suku kata, yaitu V, VK, KV, KVK dan mengenal pula pola suku kata VKK, KKVK, KVKK, KKVKK, KKKV, dan KKKVK dalam ragam bahasa bakunya (V= vokal, dan K= konsonan). Begitu juga dalam bahasa Jawa, onomatope juga mempunyai pola-pola suku kata tersendiri.

2.2.6 Makna Onomatope

Leksikon sebagai wujud dari sebuah bahasa mempunyai dua komponen yang berkaitan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu komponen bentuk dan makna. Kajian linguistik mengenai bentuk onomatope telah dijelaskan di atas, sedangkan kajian mengenai makna onomatope akan diuraikan di sini. Mengenai makna onomatope menurut Robins (1989, h. 27) mengatakan bahwa para filsuf bahasa yang disebut kaum *stoik* menilai bahwa hubungan antara kata dan makna mempunyai hubungan alami berdasarkan adat dan kesepakatan. Meskipun antara kata dan makna mempunyai hubungan yang alami, akan tetapi kesesuaian antara lambang dengan konsepnya tidak wajib sebab setiap bahasa mempunyai interpretasi yang berbeda dalam menafsirkan bunyi benda yang sama. Misalnya, bunyi anjing dalam bahasa Jepang yaitu *wa-wa*, dalam bahasa Indonesia yaitu *gong-gong*, dan dalam bahasa Inggris yaitu *bow-bow*. Berdasarkan hal tersebut

jelas bahwa bahasa itu arbitrer tidak hanya dalam bentuk saja, melainkan juga arbitrer dalam cara menginterpretasi konsep. Adanya perbedaan konsep ini terjadi karena adanya perbedaan interpretasi terhadap objek anjing itu. Adat dan kesepakatan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi itu. Artinya konvensi bahasa mendasari terciptanya makna sebuah kata. Berbeda tempat akan melahirkan konsep makna yang berbeda pula pada benda yang sama sehingga makna dalam onomatope ini bersifat arbitrer atau mana suka.

Berkaitan makna onomatope di dalam penelitian ini yang merupakan penelitian bahasa lisan maka pengkajian makna onomatope mengacu pada teori makna dari beberapa tokoh yang akan dijadikan landasan kerja.

Menurut Pateda (2001, h.27) ada hubungan antara nama dan pengertian suatu benda bila dibayangkan maka akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, inilah makna dari kata tersebut. Makna menjadi penting karena memiliki peranan dominan dalam berbahasa. Oleh karena itu, makna berkembang menjadi beberapa jenis. Menurut Pateda (2001, h. 97) jenis makna dibedakan menjadi menjadi 29 jenis. Sementara menurut Chaer (1990, h. 61) jenis makna dibedakan menjadi (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna kontekstual, (4) makna referensial dan makna non referensial, (5) makna denotatif, (6) makna konotatif, (7) makna konseptual, (8) makna asosiatif, (9) makna kata, (10) makna istilah, (11) idiom, (12) serta makna peribahasa.

Berbagai jenis makna yang disebutkan oleh para ahli di atas, maka akan di ambil beberapa jenis makna yang menjadi acuan dalam meneliti onomatope. Adapun beberapa makna tersebut sebagai berikut.

1. Makna Leksikal

Menurut Suwandi (2008, h. 68–69) makna leksikal atau semantik leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus. Karena hal tersebut makna leksikal merupakan makna yang bersifat tetap. Makna ini juga belum mengalami proses afiksasi (proses penambahan imbuhan) ataupun penggabungan dengan kata yang lain.

2. Makna Gramatikal

Menurut Chaer (2002, h. 62) makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

3. Makna Referensial

Pateda (1990, h. 67) menyatakan makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang berlangsung mengacu kepada sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat, dan lain-lain.

4. Makna Kognitif

Menurut Pateda (2001, h.109) makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan

analisis komponennya. Maksudnya adalah makna sebuah kata bisa diasosiasikan melalui karakteristik atau komponen-komponen benda yang diacu. Makna kognitif lebih banyak berhubungan dengan otak atau pemikiran terhadap sesuatu.

5. Makna Emotif

Pateda (2001, h.102) berpendapat bahwa makna emotif (emotif meaning) adalah makna yang terdapat dalam kata yang menimbulkan emosi. Sebuah kata memiliki rasa dan efek emosi tertentu bagi orang yang terkena perlakuan tersebut. Makna emotif ini memiliki hubungan dengan makna kognitif karena dua kata dapat mengandung makna kognitif yang sama tetapi memiliki makna emotif yang berbeda. Contohnya adalah kata meninggal, mati, tewas dan mampus. Kata-kata tersebut memiliki makna kognitif yang sama yaitu seseorang yang kehilangan nyawa, tetapi kata tersebut memiliki makna emotif yang berbeda karena memiliki nilai rasa yang berbeda. Hubungan makna emotif dan makna kognitif dapat dibedakan atas: (1) hubungan antara kata dan acuannya, (2) hubungan antara kata dengan karakteristik tertentu.

Sementara itu, makna onomatope menurut Ullman (2011, h. 102) onomatope harus dibedakan menjadi onomatope pertama dan onomatope kedua. (1) bentuk onomatope pertama adalah tiruan bunyi atas bunyi berdasarkan suatu pengalaman akustik yang sedikit banyak sangat dekat dengan struktur-fonetik kata, (2) bentuk onomatope kedua yaitu bunyi-bunyi dinilai tidak membangkitkan pengalaman akustik, melainkan suatu gerakan movement seperti gemetar, getetu, geretak atau membangkitkan suatu kualitas fisik atau moral.

6. Makna Kontekstual

Menurut Suwandi (2008, h. 71) makna kontekstual adalah makna kata yang muncul karena adanya hubungan antara ujaran dan situasi yang dipakai pada saat waktu ujaran. Biasanya makna ini muncul dengan menyesuaikan dengan konteks kata yang dipergunakan. Artinya, makna ini muncul untuk melengkapi makna yang ada sebelumnya yang berupa kesan-kesan yang ditimbulkan oleh sebab situasi tertentu.

2.2.7 Fungsi Onomatope

Fungsi onomatope berkaitan erat dengan kegunaan onomatope dalam menginterpretasikan objek yang menghasilkan bunyi. Menurut Suwandi (2008, h. 137) tiruan bunyi digunakan untuk penyebutan suatu benda dan menyebut perbuatan yang menghasilkan bunyi bersangkutan atau dengan kata lain terdapat penamaan berdasarkan tiruan bunyi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa onomatope berfungsi untuk membentuk nama benda dan membentuk nama perbuatan yang dilakukan manusia atau hewan.

Adapun menurut Keraf (1984, h. 4) yang pendapatnya berbanding lurus dengan Suwandi menyatakan bahwa manusia dapat menciptakan kata-kata baru karena usaha meniru bunyi sesama manusia lainnya. Suatu bunyi yang mungkin dihasilkan oleh suatu makhluk tanpa makna, ditiru dan dipakai manusia untuk merujuk makhluk itu sendiri atau perbuatannya. Maknanya justru diberi oleh manusia yang meniru bunyi itu dan bukan oleh makhluknya sendiri.

Sementara itu menurut pendapat Herder yang dikutip oleh Keraf (1984, h. 3) menjelaskan bahwa manusia berusaha meniru bunyi anjing, bunyi ayam atau desis angin dan sebagainya, akan menyebut objek-objek atau perbuatannya

dengan bunyi-bunyi itu. Dengan ini terciptalah kata-kata dalam bahasa. Kutipan tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa peniruan bunyi dapat menciptakan kata-kata dalam bahasa yang fungsinya untuk menyebut suatu perbuatan sesuai dengan bunyinya.

Keraf (1984, h. 3) juga mengutip pendapat Lefevre dengan mengatakan bahwa manusia mengembangkan bermacam-macam bunyi dengan mempergunakan variasi tekanan, reduplikasi, intonasi berkat mekanisme ujaran yang lebih sempurna dan otak yang sudah lebih berkembang sehingga menimbulkan nama-nama barang atau tindakan. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia melakukan peniruan bunyi untuk menghasilkan nama-nama barang atau tindakan yang dilakukannya.

Menurut Hasanudin (2012, h. 58) onomatope merupakan penggunaan kata yang mirip dengan bunyi atau suara yang dihasilkan oleh barang, gerak, atau orang. Istilah lain untuk onomatope ini adalah tiruan bunyi.

Selain pendapat-pendapat di atas yang menjelaskan bahwa fungsi onomatope untuk membentuk nama benda dan perbuatan, ada pendapat lain yang menyatakan fungsi onomatope secara berbeda.

Menurut Slametmuljana (1956, h. 61) di dalam puisi bunyi kata itu disamping tugasnya yang pertama sebagai simbol arti dan juga untuk orkestrasi, digunakan juga: 1) peniru bunyi atau onomatope; 2) lambang suara (*klanksymboliek*); dan 3) kiasan suara (*klankmetaphoor*). Bunyi kata hanya dapat digunakan untuk memberi sugesti tentang suasana riang dan sedih. Berdasarkan pendapat tersebut berkaitan penggunaan onomatope sebagai peniru bahasa dalam

puisi ternyata onomatope dapat berfungsi mewujudkan keadaan emosi baik dari segi penyair maupun penikmat puisi.

Menurut Ardhiyanto (2014, h. 75) dengan ada efek suara dalam komik, pembaca akan lebih menikmati sensasi emosi dan volume berbicara maupun dramatisasi setting dalam suatu panel dengan adanya tipografi onomatopoeia di dalamnya. Berdasarkan pendapat Ardhiyanto dapat disimpulkan bahwa fungsi onomatope memberikan efek tertentu bagi pembaca.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa onomatope mempunyai beberapa fungsi yaitu 1) membentuk nama benda, 2) membentuk nama perbuatan yang dilakukan manusia atau hewan, 3) mewujudkan keadaan emosi, dan 4) memberikan efek tertentu bagi pembaca. Kesimpulan ini sejalan dengan pendapat Brown seperti yang dikutip oleh Diyanti (2000, h. 17) yang mengatakan bahwa fungsi onomatope menjadi lima macam, yaitu 1) fungsi membentuk nama benda, 2) fungsi membentuk nama perbuatan yang dilakukan manusia atau hewan, 3) fungsi menunjukkan intensitas atau tindakan, dan 4) fungsi memberikan efek tertentu bagi pembaca.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Semarang yang sedang berinteraksi sosial satu sama lain saat melakukan aktivitas fisik baik di dalam maupun di luar rumah dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran penelitian ini secara khusus di lingkup keluarga yang dekat dengan peneliti yang meliputi: keluarga, teman, tetangga, dan saudara.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kota Semarang tepatnya berada di Jl. Jaten Baru, RT 04, RW 08, kelurahan Pedurungan Tengah, kecamatan Pedurungan dengan alasan di lokasi tersebut banyak warga yang beraktivitas di luar maupun di dalam rumah dan sering terjadi interaksi antara warga.

3.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul *Leksikon Onomatope Bahasa Jawa dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Kota Semarang (Studi Kasus di Lingkup Keluarga)* ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif.

Menurut Moleong (2011, h. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Moleong (2010, h. 4) mengutip pendapat Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena subjek penelitian ini yaitu perilaku dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Semarang. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu leksikon onomatope dalam tuturan masyarakat Kota Semarang. Data-data dalam penelitian ini tidak berupa angka, tetapi berupa kata-kata yang dianalisis sehingga menghasilkan data deskriptif yang mengutamakan mutu dari hasil penelitian.

3.4 Data dan Sumber data

Data dalam penelitian ini yaitu penggalan tuturan-tuturan berbentuk dialog yang mengandung leksikon onomatope. Adapun sumber data penelitian ini yaitu tuturan masyarakat Kota Semarang, khususnya tuturan orang-orang yang dekat dengan peneliti yang meliputi: keluarga, teman, tetangga, dan saudara yang sering dijumpai oleh peneliti ketika berinteraksi saat sedang melakukan aktivitas fisik baik di luar dan di dalam rumah. Mereka disebut juga sebagai pembahan yang menghasilkan data. Peneliti memilih mereka sebagai pembahan dalam penelitian dengan alasan data dan sumber data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif berdasarkan pada kualitasnya bukan berdasarkan kuantitas persebarannya, sebab esensi penelitian kualitatif adalah bukan seberapa luas wilayah yang diteliti untuk

mampu mengumpulkan data secara maksimal melainkan seberapa besar kualitas data tanpa mempertimbangkan luas wilayah yang diteliti.

3.5 Metode Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak libat cakap dan teknik sadap. Metode simak dilakukan dengan teknik observasi dan metode libat cakap dilakukan dengan teknik wawancara. Teknik observasi digunakan saat peneliti menyimak kegiatan tuturan yang dilakukan oleh pembahan. Teknik observasi bersifat alamiah. Artinya, peneliti dalam menyimak tuturan pembahan ada yang dapat menghasilkan data dan ada yang tidak dapat menghasilkan data. Ketiadaan data dalam teknik observasi terjadi karena tuturan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur mempunyai topik yang beragam yang pembahasannya dapat meluas dari fokus kajian yang diteliti oleh peneliti. Teknik wawancara diperlukan untuk mengatasi hal tersebut agar peneliti dapat mengumpulkan data secara maksimal. Teknik wawancara ini dilakukan dengan teknik pancing. Artinya peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan tuturan dengan memancing pembahan agar dapat menghasilkan data sesuai kebutuhan peneliti. Selanjutnya, setelah pembahan dapat menghasilkan data, peneliti mengumpulkan data tersebut dengan menggunakan teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara peneliti merekam informasi dari penuturan pembahan secara sengaja tanpa sepengetahuan pembahan. Kemudian peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat hasil sadapan tersebut. Peneliti mencatat penggalan-penggalan tuturan dari pembahan yang mengandung leksikon onomatope.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi data dengan cara berikut:

1. Menyiapkan dan mengubah teks ke dalam unit analisis.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan tercatat, data akan diubah ke dalam unit analisis dengan melakukan kategorisasi. Kategorisasi di sini maksudnya adalah mengelompokkan bentuk-bentuk onomatope berdasarkan unit analisis yaitu kata, frasa, kalimat dan lain sebagainya. Kategorisasi dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan warna kartu data. Kartu data berwarna merah untuk bentuk leksikon onomatope berupa kata, sedangkan kartu data berwarna biru untuk bentuk leksikon berupa frasa.

2. Melakukan analisis statistik dari unit-unit analisis yang ada

Setelah mengelompokkan bentuk-bentuk onomatope berdasarkan unit analisis pada kartu data, maka tahap selanjutnya adalah menghitung dan mengurutkan kartu data tersebut secara sistematis berdasarkan urutan kejadian dalam mengumpulkan data yang tergambar dalam kata-kata, kode dan masing-masing kategori.

Bentuk kartu data yang akan digunakan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

Nomor Data	
Onomatope	
Data	

b. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap dalam penelitian setelah data terkumpul untuk mencari data yang relevan dengan fokus penelitian dengan memberikan penafsiran secara deskriptif. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi.

Menurut Krippendorff (1993, h. 15) analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta. Berdasarkan pengertian di atas analisis isi pada penelitian ini dilakukan dengan cara menafsirkan isi pada data-data yang terkumpul agar relevan dengan fokus kajian penelitian untuk kemudian dapat disimpulkan sesuai fakta pengetahuan.

c. Teknik Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal milik Sudaryanto (1993, h. 145-146) yaitu dengan cara merumuskan hasil penelitian dengan kata-kata biasa. Penyajian hasil analisis data informal ini maksudnya data-data hasil penelitian yang menggunakan bahasa Jawa ragam tidak baku akan diubah menjadi ragam baku agar pembaca tidak salah persepsi dalam menafsirkan makna kata sebab satu bentuk kata dapat termanifestasi dengan beragam makna. Selain itu pembaca yang tidak mengetahui bahasa Jawa dapat memahami bahasa Jawa dengan baik. Selanjutnya penyajian hasil analisis data

akan dilaporkan menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam baku karena bahasa ragam baku bersifat standar yang dapat diketahui oleh semua orang sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.

BAB IV

**LEKSIKON ONOMATOPE BAHASA JAWA DALAM AKTIVITAS
KEHIDUPAN SEHARI-HARI MASYARAKAT KOTA SEMARANG
(STUDI KASUS DI LINGKUP KELUARGA)**

Pada bab ini peneliti membahas hasil penelitian yang berfokus pada bentuk dan makna onomatope Bahasa Jawa dalam tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkup keluarga. Bentuk-bentuk onomatope tersebut yaitu bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Adapun makna onomatope yang hadir dalam tuturan masyarakat kota semarang yaitu membentuk nama benda, membentuk nama perbuatan, dan menunjukkan intensitas.

4.1 Bentuk Satuan Lingual Onomatope Bahasa Jawa dalam Tuturan

Masyarakat Kota Semarang di Lingkup Keluarga

Bentuk satuan lingual onomatope bahasa Jawa yang hadir dalam tuturan masyarakat Kota Semarang di Lingkup Keluarga yaitu bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk monomorfemis di antaranya akar kata, kata dasar, dan bentuk partikel. Bentuk polimorfemis di antaranya kata berprefiks, kata berinfiks, kata bersufiks, kata berkonfiks, dan kata ulang. Bentuk monomorfemis akar kata mempunyai bentuk adverbial. Bentuk monomorfemis kata dasar mempunyai bentuk nomina, verba, dan adverbial. Bentuk monomorfemis partikel mempunyai

bentuk adverbial. Bentuk polimorfemis kata berprefiks mempunyai bentuk verba. Bentuk polimorfemis kata berinfiks mempunyai bentuk adverbial. Bentuk polimorfemis kata bersufiks mempunyai bentuk nomina dan verba. Bentuk polimorfemis kata berkonfiks mempunyai bentuk verba. Bentuk polimorfemis kata ulang mempunyai: 1) Bentuk Verba Ulang Penuh, Bentuk Adverbial Ulang Penuh, dan Bentuk Nomina Ulang Penuh, 2) Bentuk Verba Ulang Penuh dengan Perubahan Bunyi Vokal, Bentuk Adverbial Ulang Penuh dengan Perubahan Bunyi Vokal, dan Bentuk Nomina Ulang Penuh dengan Perubahan Bunyi Vokal, 3) Bentuk Adverbial Ulang Penuh Lebih dari Dua Kata dan Bentuk Verba Ulang Penuh Lebih dari Dua Kata. Selain bentuk monomorfemis dan polimorfemis terdapat bentuk lain yaitu frasa. Bentuk frasa di antaranya frasa nomina dan frasa adverbial.

4.1.1 Bentuk Onomatope Monomorfemis

Dilihat dari struktur katanya, kata monomorfemis berasal dari bahasa Yunani yaitu *monos* ‘sendirian’ atau ‘satu’, sedangkan *morfemis* merupakan kata sifat (Verhaar 1981, h. 52). Berdasarkan pada pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata monomorfemis adalah kata yang hanya tersusun satu morfem saja.

Pada penelitian ini kata onomatope monomorfemis yang terdapat dalam tuturan masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkup keluarga diperoleh dua bentuk yaitu akar kata atau *tembung wod* dan kata dasar atau *tembung lingga*.

a. Akar Kata atau Tembung Wod

Menurut Sasangka (2011, h.40) dalam bukunya berjudul *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa* pengertian akar kata atau *tembung wod* sebagai berikut:

Wod kuwi tegese oyod utawa 'akar', wujud mung sakecap utawa sawanda. Dadi sing diarani tembung wod iku tembung sawanda kang bisa digoleki tegese. Tembung sor, lur, lan sup, upamane, ngemu surasa 'cendhek', 'dawa', lan 'mlebu' utawa 'manjing'.

Wod itu bermakna *oyod* atau akar, bentuknya hanya satu kecap atau satu suku kata. Jadi yang dinamakan *tembung wod* itu adalah kata bersuku kata satu yang bisa dicari maknanya. Kata *sor*, *lur*, dan *sup*, umpamanya, mengandung makna 'pendek', 'panjang', dan 'masuk.'

Berdasarkan pengertian di atas, akar kata adalah kata yang hanya mempunyai satu suku kata dan sudah mempunyai makna. Kata onomatope bahasa Jawa berbentuk akar kata yang ditemukan pada penelitian ini di antaranya *bes* [bəs], *dhor* [dɔr], *ngik* [ŋi?], *tet* [tɛt], dan *tut* [tut].

b. Kata Dasar atau Tembung Lingga

Menurut Sasangka (2011, h.40) dalam bukunya berjudul *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa* pengertian akar kata atau *tembung wod* sebagai berikut:

Tembung lingga utawa kata asal (kata dasar) yaiku tembung kang isih wutuh kang durung rinaketan imbuhan apa-apa. Ana uga kang ngarani yen tembung lingga iku tembung sing isih wungkul, isih wantah, utawa isih asli jalaran tembung iku durung nate kawuwuhan apa-apa. Tembung lingga bisa kagolongake wujud bebas (bentuk bebas). Tembung lingga ana kang mung dumadi saka sawanda, rong wanda, utawa telung wanda.

Kata dasar atau kata asal yaitu kata yang masih utuh belum berangkai dengan imbuhan apa-apa. Ada juga yang menyebut jika kata dasar itu kata yang utuh, masih mentah, atau masih asli karena kata itu belum pernah diimbuhi apa-apa. Kata dasar bisa digolongkan bentuk bebas. Kata dasar juga ada yang terbentuk dari satu suku kata, dua suku kata, atau tiga suku kata.

Berdasarkan pengertian di atas, kata dasar adalah kata yang utuh, kata yang masih asli dan belum mendapat imbuhan apapun dan mempunyai bentuk bebas atau kata dasar bisa juga disebut morfem bebas. Kata onomatope bahasa Jawa berbentuk kata dasar yang ditemukan pada penelitian ini di antaranya *bedhug* [bədʊg], *gebug* [gəbʊg], *kresek* [krəsəʔ], *krincing* [krinciŋ], *klithik* [kliʔiʔ], *gebyur* [gəbyʊr], *gejeg* [gəjəg], *kethak* [Kəʔaʔ], *kremus* [krəmʊs], *grepyek* [grəpyəg], *kepruk* [kəprʊʔ], dan *cekrek* [cəkɾɛʔ].

c. Bentuk Partikel

Menurut Sudaryanto (1992, h.121) pengertian partikel ialah satuan lingual yang secara bentuk menyerupai afiks, tetapi pelakunya bebas sebagaimana kata pada umumnya. Adapun menurut Kridalaksana (2008, h. 174) menyatakan bahwa partikel adalah kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal.

Berdasarkan pada pendapat tersebut jelas bahwa partikel tidak mempunyai makna leksikal maupun makna gramatikal sehingga pada penelitian ini yang menemukan bentuk onomatope bahasa Jawa yang mengandung partikel *mak-* maka partikel *mak-* di depan kata onomatope tersebut bukanlah inti dari penentuan status kata sebab kata *mak* tidak mempunyai makna. Jadi kata onomatope di belakang kata *mak-* tersebut yang merupakan inti.

Pada penelitian ini ditemukan kata onomatope dibelakang kata *mak-* yang mempunyai sifat monomorfemis. Bentuk partikel *mak-* yang melekat pada kata onomatope monomorfemis pada penelitian ini di antaranya *mak crot* [maʔ crɔt], *mak jres* [maʔ jrɛs], *mak jedhug* [maʔ jədʊg], *mak klek* [maʔ kləʔ], *mak krek* [maʔ

krəʔ], *mak krompyang* [maʔ Krompyan], *mak thor* [maʔ {Or}], dan *mak wug* [maʔ wug].

4.1.2 Bentuk Onomatope Polimorfemis

Menurut Subalidinata (1994, h. 2) menyatakan bahwa kata polimorfemis disebut juga dengan tembung *andhahan*, yaitu kata yang sudah berubah dari bentuk asalnya, yaitu terbentuk oleh morfem bebas dan morfem terikat (*ater-ater*, *seselan*, dan *panambang*).

Berdasarkan pengertian di atas kata polimorfemis adalah kata yang mengalami perubahan dari bentuk asal menjadi bentuk yang lebih kompleks. Adapun yang membuat kata dapat mengalami perubahan bentuk terjadi karena adanya proses morfologis sehingga kata polimorfemis adalah kata yang mengalami proses morfologi.

Menurut Chaer (2008, h. 25) proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi).

Pada hasil penelitian ini ditemukan bentuk onomatope polimorfemis yang terbentuk dari proses morfologis afiksasi dan reduplikasi. Adapun proses afiksasi yang ditemukan pada bentuk onomatope polimorfemis bahasa Jawa pada penelitian ini yaitu bentuk prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks sedangkan proses reduplikasi yang ditemukan pada bentuk onomatope polimorfemis bahasa Jawa

pada penelitian ini yaitu bentuk ulang penuh, bentuk ulang penuh dengan perubahan bunyi vokal, dan bentuk ulang penuh lebih dari dua kata.

a. Prefiks

Menurut Sasangka (2011, h.41) dalam bukunya berjudul *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa* pengertian prefiks atau *ater-ater* sebagai berikut:

Ater-ater iku imbunan kang dununge ing kiwaning tembung utawa ing ngarep tembung. Ing ngelmu basa ater-ater lumrah sinebut awalan utawa prefiks. Ater-ater basa Jawa cacache ana pirang-pirang, yaiku ater-ater anuswara (N-), ater-ater a-, ka-, ke-, di-, sa-, pa anuswara-, pi-, pri-, pra-, tar-, kuma-, kami-, lan kapi-. Ater-ater iku panulise tansah sumambung utawa tansah gandheng karo tembung linggane.

Ater-ater adalah imbuhan yang terletak di kiri kata atau di depan kata. Di ilmu bahasa ater-ater wajar disebut awalan atau prefiks. Ater-ater bahasa Jawa jumlahnya ada beberapa, yaitu *ater-ater anuswara (N-), ater-ater a-, ka-, ke-, di-, sa-, pa anuswara-, pi-, pri-, pra-, tar-, kuma-, kami-, dan kapi-*. Ater-ater itu penulisannya selalu disambung atau bergandeng dengan kata dasar.

Leksikon onomatope berprefiks yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya *nggebug* [ŋgəbʊʔ] (N- + *gebug*) ‘memukul’, *diklunthung* [diklunʈʊŋ] (di- + *klunthung*) ‘membunyikan klunthungan menggunakan tangan’, *disemprit* [disəmprit] (di- + *semprit*) ‘meniup peluit’, *kegrujug* [kəgrujʊʔg] (ke- + *grujug*) ‘tersiram’, *ngeses* [ŋəsəs] (N- + *ses*) ‘berbunyi ses’, *nyeklek* [nyəkɫɛʔ] (N- + *klek*) ‘berbunyi klek’, *dithuthuk* [diʈuʈʊʔ] (di- + *thuthuk*) ‘dipukul’.

b. Infiks

Menurut Sasangka (2011, h.58) dalam bukunya berjudul *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa* pengertian infiks atau *seselan* sebagai berikut:

Seselan utawa sisipan (infiks) yaiku imbuan kang kadunungake ing tengah tembung. Seselan ing basa Jawa cacahé mung ana papat, yaiku -um-, -in-, -er-, lan -er-.

Seselan atau sisipan (infiks) yaitu imbuan yang terletak di tengah kata. Seselan dalam bahasa Jawa berjumlah hanya empat, yaitu -um-, -in-, -er-, dan -er-.

Leksikon onomatope berinfiks yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya *kemlothak* [kəmlɔtʰaʔ] (*klothak* + -um-) ‘berbunyi *klothak*’, *kemrosok* [kəmrɔsɔʔ] (*krosok* + -um-), *kemriyuk* [kəmrɪyʊʔ] (*kriyuk* + -em-), *kemrutug* [kəmrutʊg] (*krutug* + -em-), *kemresek* [kəmrəsəʔ] (*kresek* + -em-).

c. Sufiks

Menurut Sasangka (2011, h.64) dalam bukunya berjudul *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa* pengertian sufiks atau *panambang* sebagai berikut:

Panambang utawa akhiran (sufiks) yaiku imbuan sing dumunung ing buri tembung. Panulise kudu sumambung rapet karo tembung kang ana ing sisih kiwane (serangkai) lan ora kena kapisah. Panambang ing basa Jawa cacahé akeh banget, kayata -i, -a, -e, -en, -an, -na, -ana, lan -ake.

Panambang atau akhiran (sufiks) yaitu imbuan yang terletak di belakang kata. Penulisannya harus tersambung rapat dengan kata yang ada di sebelah kirinya (serangkai) dan tidak boleh dipisah. Panambang dalam bahasa Jawa jumlahnya banyak sekali, seperti -i, -a, -e, -en, -an, -na, -ana, dan -ake.

Leksikon onomatope bersufiks yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya *klethikan* [klətikan] (*klethik* + -an) ‘makanan ringan’, *turke* [tʊrke] ‘memerintah menuang air’ (*tur* + -ke), *keplokana* [kəplɔkənɔ] ‘memerintah supaya bertepuk tangan’ (*keplok* + -ana), *ceklekne* [cəkɫɛkne] (*ceklek* + -ne) ‘memerintah supaya mengunci’.

d. konfiks

Menurut Sasangka (2011, h.64) dalam bukunya berjudul *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa* pengertian konfiks atau *imbuhan bebarengan* sebagai berikut:

Imbuhan bebarengan yaiku imbuhan kang awujud ater-ater (prefiks) lan panambang (sufiks) kang kawuwuhake ing tembung lingga kanthi bebarengan.

Imbuhan bebarengan atau konfiks yaitu imbuhan yang berwujud *ater-ater* (prefiks) dan *panambang* (sufiks) yang dibubuhkan pada kata dasar secara bersamaan.

Leksikon onomatope berkonfiks yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya *diceklekne* [dicəkɫɛkne] (di- + ceklek + -ne) ‘menyuruh untuk menekan sesuatu hingga berbunyi klek’, *ngreseki* [ŋrəsəki] (N- + kresék + i) ‘memasukkan barang ke dalam tas kresék atau sedang membungkus sesuatu’, *ngeplaki* [ŋəplaki] (N- + keplak + -i) ‘memukul menggunakan telapak tangan’.

e. Reduplikasi Penuh

Menurut Sasangka (2011, h.106-108) dalam bukunya berjudul *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa* pengertian reduplikasi penuh atau *dwilingga wutuh* sebagai berikut:

Dwilingga wutuh yaiku tembung lingga kang karangkep wutuh tanpa ana owah-owahan apa-apa. Dwilingga wutuh lumrah ingaranan dwilingga. Dwilingga bisa diuwuhi imbuhan kang awujud ater-ater, seselan, utawa panambang.

Reduplikasi penuh yaitu kata dasar yang dirangkap utuh tanpa ada perubahan apa-apa. Reduplikasi penuh umumnya disebut reduplikasi. Reduplikasi bisa diimbuhi imbuhan yang berwujud awalan, sisipan, atau akhiran.

Leksikon onomatope berbentuk reduplikasi penuh yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya *ceplak-ceplak* [cəplak-cəplak] (*ceplak* + Up) ‘bunyi

memukul permukaan air menggunakan telapak tangan’, *dhog-dhog* [dɔg-dɔg] (dhog + Up) ‘bunyi mengetuk pintu’, *digedhug-gedhugke* [digədʊg-gədʊgke] (di-/-ke + *gedhug* + Up) ‘bunyi memukul keset ke tembok’, *kreket-kreket* [krɛkɛt-krɛkɛt] (*kreket* + Up) ‘bunyi telapak tangan menggesek balon’, *kriyuk-kriyuk* [kriyu?-kriyu?] (*kriyuk* + Up) ‘bunyi gigitan makanan yang renyah’, *krucuk-krucuk* [krucu?-krucu?] (*krucuk* + Up) ‘bunyi suara perut yang lapar’, *klethok-klethok* [klətɔ?-klətɔ?] (*klethok* + Up) ‘bunyi saat menggoreng kacang’, *gojrog-gojrog* [gɔjrɔg-gɔjrɔg] (*gojrog* + Up) ‘bunyi mengocok air di dalam jerigen’, *ting-ting* [tiŋ- tiŋ] (*ting* + Up) ‘bunyi memukul tiang besi’, *diisik-isik* [diisI?-isI?] (di- + isik +Up) ‘bunyi menggesek benda menggunakan amplas’, *kek-kek-an* [krɛ?-krɛkan] (*kek* + Up + an) ‘perekat korset’, *icik-icik* [ici?-ici?] (*icik* + Up) ‘alat musik’, *othok-othok* [ɔtɔ?- ɔtɔ?] (*othok* + Up) ‘mainan’, *blekuthuk-blekuthuk* [blɛkuʈu?-blɛkuʈu?] (*blekuthuk* + Up) ‘bunyi letupan air mendidih’, *ngeng-ngeng* [ŋɛŋ- ŋɛŋ] (*ngeng* + Up) ‘bunyi motor’, *koplok-koplok* [kɔplɔ?-kɔplɔ?] (*koplok* + Up) ‘bunyi memakai sepatu kebesaran’, *jedhot-jedhot* [jədɔt- jədɔt] (*jedhot* + Up) ‘bunyi ledakan saat menggoreng ikan’.

f. Reduplikasi Penuh Berubah Bunyi Vokal

Menurut Sasangka (2011, h.109) dalam bukunya berjudul *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa* pengertian reduplikasi penuh berubah bunyi vokal atau *dwilingga salin swara* sebagai berikut:

Dwilingga salin swara yaiku tembung lingga kang karangkep mawa owah-owahan swara. Racake kang kaowahi swara ing tembung kapisan.

Reduplikasi penuh berubah bunyi vokal yaitu kata dasar yang dirangkap memakai perubahan suara atau bunyi vocal. Umumnya yang dirubah bunyi vokalnya pada kata pertama.

Leksikon onomatope reduplikasi penuh berubah bunyi vokal yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya *disuwat-suwit* [disuwat-suwit] (*di-* + *suwit* + Upv) ‘bersiul dengan tujuan menggoda’, *grag-grog* [grag-grɔg] (*grog* + Upv) ‘bunyi batuk’, *kras-kres* [kras-krəs] (*kres* + Upv) ‘bunyi mengigit kerupuk’, *klethak-klethik* [kləʔa?-kləʔiʔ] (*klethik* + Upv) ‘bunyi menggigit makanan ringan’, *kletag-kleteg* [kləʔa?-kləʔəg] (*kleteg* + Upv) ‘bunyi rantai motor’, *krowak-krawuk* [krowa?-krawuʔ] (*krawuk* + Upv) ‘bunyi menggigit timun’, *toat-toet* [toat-toɛt] (*toet* + Upv) ‘nama alat yang berbunyi toet yang berbentuk seperti terompet’, *srak-srek* [sraʔ-srɛʔ] (*srek* + Upv) ‘bunyi gesekan sandal dengan tanah ketika berjalan’, *klinthang-klinthing* [klinʔhaŋ-klinʔhiŋ] (*klinthing* + Upv) ‘bunyi bandul kalung yang berbentuk bulat yang di dalamnya terdapat bola besi kecil’, *jedhar-jedher* [jədar-Jədɛr] (*jedher* + Upv) ‘bunyi petir’, *jedhag-jedhug* [jedag-jedug] (*jedhug* + Upv) ‘bunyi sound system atau musik’, *krusak-krusek* [krusa?-kruseʔ] (*krusek* + Upv) ‘bunyi hewan yang bergerak di dalam tas kresek’, *diceklak-ceklekne* [dicəklaʔ-cəkɫɛkne] (*di-/ne* + *ceklek* + Upv) ‘bunyi mengunci pintu’, *clegak-cleguk* [cləgaʔ-cləguʔ] (*cleguk* + Upv) ‘bunyi menelan air’, *pyak-pyek* [pyaʔ-pyəʔ] (*pyak* + Upv) ‘bunyi gerakan bibir karena kesal’, *srang-sreng* [sraŋ-srɛŋ] (*sreng* + Upv) ‘bunyi menggoreng makanan’, *srat-srot* [srat-srɔt] (*srot* + Upv) ‘bunyi mengeluarkan ingus dari hidung’, *genjrang-genjreng* [gənjraŋ-gənjrɛŋ] (*genjreng* + Upv) ‘bunyi memetik senar gitar’.

4.1.3 Bentuk Onomatope Frasa

Menurut Sasangka (2011, h.151) dalam bukunya berjudul *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa* pengertian reduplikasi penuh berubah bunyi vokal atau *dwilingga salin swara* sebagai berikut:

Frasa utawa kelompok kata iku duwe tandha-tandha mangkene, yaiku (a) drajate dumunung ing antarane tembung lan klausa, utawa sadhuwure tembung lan sangisore klausa; (b) dumadi saka rong tembung utawa luwih; (c) tembung-tembung kang kadhapuk ing frasa urut-urutane ora kena ngluwahi wasesa. Frasa racake dumadi saka inti lan atribut. Inti ing frasa iku perangan kang diterangake, dene atribut iku perangan kang nerangke inti.

Frasa atau kelompok kata itu punya tanda-tanda seperti ini, yaitu (a) derajatnya terletak antara kata dan klausa, atau di atas kata dan di bawah klausa; (b) terbentuk dari dua kata atau lebih; (c) kata-kata yang dipilih dalam frasa urut-urutannya tidak boleh melebihi predikat. Frasa umumnya terbentuk dari inti dan atribut. Inti di frasa yaitu bagian yang diterangkan, sedang atribut yaitu bagian yang menerangkan inti.

Leksikon onomatope berbentuk frasa yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu *kapal othok-othok* [kapal ɔʔɔʔ- ɔʔɔʔ] (*kapal* dan *othok-othok*) merupakan frasa nomina yang berarti nama mainan yang terbentuk dari inti berupa kata *kapal* dan atribut berupa kata *othok-othok*, *mie kopyok* [mie kɔpyɔʔ] (*mie* dan *kopyok*) merupakan frasa nomina yang berarti nama makanan yang terbentuk dari inti berupa kata *mie* dan atribut berupa *kopyok*, *es tung-tung* [Es tuŋ-tuŋ] (*es* dan *tung-tung*) merupakan frasa nomina yang berarti nama makanan yang terbentuk dari inti berupa kata *es* dan atribut berupa kata *tung-tung*, *tahu plethok* [tahu pləʔɔʔ] (*tahu* dan *plethok*) merupakan frasa nomina yang berarti nama makanan yang terbentuk dari inti berupa kata *tahu* dan atribut berupa kata *plethok*, *krosak-krosak bleng* [krosaʔ-krosaʔ blɛŋ] (*krosak-krosak* dan *bleng*) merupakan frasa adverbial yang terbentuk dari inti berupa kata *krosak-krosak* dan atribut berupa kata *bleng*.

4.2 Makna Onomatope Bahasa Jawa dalam Tuturan Masyarakat

Kota Semarang di Lingkup Keluarga

Pada penelitian ini ditemukan 80 bentuk onomatope bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Kota Semarang di lingkup keluarga dengan beragam. Ada bentuk yang sederhana yaitu berbentuk akar kata hingga bentuk kompleks yaitu berbentuk reduplikasi dan frasa. Berdasarkan analisis makna pada beragam bentuk onomatope tersebut terdapat beberapa persamaan makna yang kemudian ditemukan 3 makna yang spesifik yaitu membentuk nomina atau nama benda, membentuk verba atau nama perbuatan, dan menunjukkan intensitas.

Menurut Brown seperti yang dikutip oleh Diyanti (2000, h. 17) yang mengatakan bahwa fungsi onomatope menjadi lima macam, yaitu 1) fungsi membentuk nama benda, 2) fungsi membentuk nama perbuatan yang dilakukan manusia atau hewan, 3) fungsi menunjukkan intensitas atau tindakan, dan 4) fungsi memberikan efek tertentu bagi pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa fungsi onomatope tersebut yaitu untuk membentuk makna onomatope itu sendiri. Dengan demikian ditemukannya 3 makna tersebut dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Brown. Selanjutnya akan diuraikan analisis makna onomatope tersebut agar didapatkan deskripsi makna yang tepat berdasarkan isi tuturan ke dalam subbab.

4.2.1 Makna Onomatope Membentuk Nama Benda dalam Tuturan Bahasa

Jawa Pada Masyarakat Kota Semarang di Lingkup Keluarga

Pada subbab ini dijelaskan makna beragam bentuk onomatope bahasa Jawa dalam tuturan masyarakat Kota Semarang di lingkup keluarga dalam aktivitas se-

hari-hari berdasarkan analisis isi. Peneliti menggunakan analisis isi untuk menentukan makna onomatope di dalam konteks tuturan. Hal ini dilakukan karena bentuk onomatope yang hadir di dalam tuturan tidak berdiri sendiri melainkan ada beberapa bentuk lain yang bukan tergolong onomatope yang menyertai dalam konteks kalimat sehingga pendeskripsian makna onomatope harus melihat keseluruhan isi percakapan. Sebagai contoh seperti teori yang dikemukakan oleh Sunarya (20014, h. 252) dalam penelitiannya berjudul *Kata Onomatope Bahasa Jawa Berdaya Pragmatik Ilokusi dan Perlokusi*.

Hus

Dalam tataran kata, *hus* dimasukkan dalam jenis kata seru. Jika diperhatikan, kata tersebut merupakan jenis onomatope primer, karena merupakan bunyi yang sesuai dengan bunyi aslinya, yaitu berupa suara hembusan nafas dengan sedikit hambatan. Secara leksikal, kata tersebut tidak memiliki arti mandiri, tetapi jika diucapkan dalam konteks tertentu baru memiliki arti. Kata itu jika diucapkan oleh penutur, dan ditujukan pada orang lain atau mitra tutur, akan sangat memiliki daya ilokusi, yang berarti melarang melakukan sesuatu.

Contoh dalam tuturan:

Anak: “*Bapak ki ngapusi aku, le muni arep nukoke klambi kok ora sida?*”

‘Bapak itu berbohong, katanya akan membelikan aku baju kok tidak jadi?’.

Bapak: “*Hus!*”

‘Hus!’

Dalam contoh tuturan di atas, bahwa kata *hus* mempunyai daya ilokusi yang bermaksud melarang si anak mengatakan kata ngapusi ‘menipu’.

Jadi jelas bahwa untuk mendeskripsikan makna sebuah kata dengan metode analisis isi harus melihat makna kata berdasarkan isi tuturan. Berikut uraian pendeskripsian makna onomatope membentuk nama benda dalam tuturan bahasa Jawa.

1. *Bedhug* [bədʊg]

Konteks: Ovan mengingatkan Saras agar beribadah.

Ovan : “*Ras, ora sholat? Kae lho Marbote wis nabuh **bedhug!***”

‘Jar, tidak salat? Itu lho Marbotnya sudah memukul bedhug’

Saras : “*Sholat. Sik sedhilit tak jupuk mukena!*”

‘Salat. Tunggu sebentar saya ambil mukena dulu!’

Data 01

Pada data di atas, Ovan mengingatkan Fajar agar melakukan aktivitas fisik beribadah. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *bedhug*. Leksem *bedhug* mempunyai kelas kata nomina karena mengacu pada suatu benda yang dapat ditabuh. Leksem *bedhug* berasal dari bunyi *dhug* berulang-ulang yang ditimbulkan dari sebuah tongkat yang dipukulkan pada alat besar berbentuk seperti *kendhang* untuk mengingatkan waktu salat. Jadi, makna onomatope *bedhug* sebagai pembentuk nama benda.

2. *Gebug* [gəbʊg]

Konteks: Ovan bertanya ke Ibu letak pemukul kasur karena ingin memukul kasur yang sedang dijemurnya.

Ovan : “*Bu, **gebug** kasure ning ngendi?*”

‘Bu, pemukul kasurnya di mana’
 Ibu : “*Ning canthelan mburi lawang pawon!*”
 ‘Di kapstok belakang pintu dapur!’

Data 02

Pada data di atas Ovan akan melakukan aktivitas fisik yaitu membersihkan kasur. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu *gebug*. Leksem *gebug* mempunyai kelas kata nomina karena leksem tersebut mengacu pada benda yang digunakan sebagai alat pemukul. Leksem *gebug* berasal dari akar kata *bug* yang mempunyai arti keterangan suara barang jatuh. Adapun *gebug* dalam konteks kalimat di atas mempunyai arti yang berbeda dari arti akar kata *bug* tersebut. Onomatope *gebug* dalam konteks kalimat di atas berasal dari bunyi *bug* berulang-ulang ketika alat pemukul kasur tersebut dipukul ke kasur. Kasur yang mempunyai tekstur empuk karena berisi kapuk menyebabkan terdengar berbunyi *bug* ketika dipukul menggunakan alat pemukul kasur. Jadi, makna onomatope *gebug* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama benda.

3. *Kresek* [krəsəʔ]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan mengantarkan buah Mangga ke rumah Pak Sulis.

Ibu : “*Kuwi peleme sing bar diundhuhi Bapak lebokna ning kresek. Banjur terke ning Pak Sulis kana!*”
 ‘Itu buah Mangga yang baru saja dipanen Bapak masukkan ke tas kresek. Lalu antarkan ke Pak Sulis sana!’
 Ovan : “*Siap, Nyah.*”
 ‘Siap, Nyonya.’

Data 03

Pada data di atas, Ibu sedang melakukan aktivitas fisik yaitu mengumpulkan buah mangga yang sedang dipanen Bapak di halaman belakang rumah. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *kresek*. Leksem *kresek* mempunyai kelas kata nomina karena mengacu pada benda yang digunakan sebagai wadah. Leksem *kresek* mempunyai arti tas plastik. Leksem *kresek* bermakna nama benda yang dibentuk berdasarkan bunyi suara yang dihasilkan benda tersebut. Saat kita membuka lembaran tas plastik tersebut, kita akan menggunakan telapak tangan kita untuk menggeseknya agar terbuka dan dapat digunakan untuk tempat membungkus mangga. Pada saat tas plastik tersebut dibuka menimbulkan suara *krusak-krusek*. Jadi, bunyi *krusak-krusek* itulah yang menyebabkan nama tas plastik itu dikenal dengan nama *kresek*. Berdasarkan deskripsi tersebut, jelas bahwa leksem onomatope *kresek* mempunyai makna membentuk nama benda.

4. *Krincing* [krinciŋ]

Konteks: Ibu menyarankan Ovan membeli bensin menggunakan uang koin hasil tabungannya ketika sedang menghitung uang koin tersebut.

Ibu : “*Kowe yen meh tuku bensin nggo **krincing** iki sik wae.*”
‘Kamu kalau mau beli bensin pakai uang koin ini dulu.’

Ovan : “*Ya Bu, tak anggo sik. Mengko tak ijoli lembaran.*”
‘Ya Bu, tak pakai dulu. Nanti saya ganti uang kertas.’

Data 04

Pada data di atas, Ibu sedang melakukan aktivitas fisik yaitu membuka *celengan* (tabungan) plastik yang berisi uang koin dan menghitung hasilnya. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *krincing*. Leksem *krincing* mempunyai kelas kata nomina karena mengacu pada benda.

Leksem *krincing* mempunyai arti uang koin. Leksem *krincing* bermakna nama benda yang dibentuk berdasarkan bunyi suara yang dihasilkan benda tersebut yaitu bunyi *krincing* dari benda padat (uang koin) dengan jumlah banyak yang dimasukkan ke dalam wadah. Bunyi tersebutlah yang menyebabkan uang koin dikenal dengan nama *krincing*. Jadi, makna onomatope *krincing* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama benda.

5. *Klithik* [kliʈiʔ]

Konteks: Ibu meminjam uang koin Ovan untuk mengerok badan Bapak yang sedang masuk angin.

Ibu : “*Van, slihi klithik mu tak nggo ngeriki Bapak.*”

‘Van, pinjami uang koinmu untuk mengerok Bapak.’

Ovan : “*Nyoh ki, nggo sewunan wae ben ra lara.*”

‘Ini, pakai seribuan saja agar tidak sakit.’

Data 05

Pada data di atas, Ibu akan melakukan aktivitas fisik yaitu mengeroki Bapak yang sedang sakit masuk angin. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *klithik*. Leksem *klithik* mempunyai kelas kata nomina karena mengacu pada benda. Leksem *klithik* mempunyai arti uang koin.

Leksem *thik* merupakan adverbial dari tindakan kita saat menjatuhkan uang koin ke lantai. Berdasarkan leksem tersebutlah orang-orang mengenal uang koin dengan sebutan *klithik*. Leksem *klithik* bermakna nama benda yang dibentuk berdasarkan bunyi suara yang dihasilkan benda tersebut yaitu suara *thik* dari benda padat (uang koin) yang terbuat dari logam yang jatuh ke bawah. Jadi,

makna onomatope *klithik* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama benda.

6. *Klethikan* [kletikan]

Konteks: Bapak menyuruh Ovan membeli makanan ringan.

Bapak : “*Van, tukokna klethikan kana ning Mbak Yani!*

Kacang Atom utawa Unthuk Yuyu.”

‘Van, belilah kletikan sana di Mbak Yani!

Kacang Atom atau Unthuk Yuyu.’

Ovan : “*Seprapat?*”

‘Seperempat?’

Data 06

Pada data di atas, terlihat Bapak menyuruh Ovan untuk melakukan aktivitas membeli makanan di warung. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *klethikan*. Leksem *klethikan* mempunyai kelas kata nomina dalam susunan kalimat di atas karena merujuk pada benda yang dapat di makan. *Klethikan* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara mengunyah makanan ringan, seperti *lanting*, kacang atom, dan sebagainya.

Leksem *klethik* mempunyai kelas kata adverbial karena menerangkan bunyi dari verba menggigit dan mengunyah sebuah makanan ringan yang berstektur kering dan agak keras yang mudah patah. Adapun kata *klethikan* mempunyai kelas kata nomina yang berarti secara umum merujuk pada benda yang dapat di makan yaitu makanan ringan. Leksem *klethikan* bermakna penyebutan berbagai jenis nama makanan yang merujuk pada makanan ringan atau camilan yang berstektur keras dan kering. Jadi, makna onomatope *klethikan* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama benda.

7. *Krek-krekan* [krɛʔ-krɛkan]

Konteks: Ibu meminta tolong Ovan untuk memasang korset dengan benar.

Ibu : “*Ki Van, tolong! Aku pasangke korset sing bener, krek-krekan iki dipaske aja mleset.*”

‘Ini Van, tolong! Aku pasangkan korset yang benar, krek-krekannya harus pas jangan meleset’

Ovan : “*Iya, Bu.*”

‘Iya, Bu.’

Data 07

Pada data di atas, terlihat Ibu sedang melakukan aktivitas fisik yaitu memasang korset. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *krek-krekan*. Leksem *krek-krekan* mempunyai kelas kata nomina dalam susunan kalimat di atas karena *krek-krekan* merujuk pada suatu benda (salah satu bagian pada korset). Leksem *krek-krekan* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *krek*.

Bunyi *krek* merupakan bunyi yang menerangkan dari sebuah tindakan melepaskan perekat pada bagian korset sehingga leksem tersebut mempunyai kelas kata adverbial. Namun, karena kata tersebut mengalami reduplikasi dan mendapat sufiks *-an* dalam kalimat di atas maka status kata tersebut berubah yang berimbas pada perubahan makna juga menjadi nomina. Jadi, leksem *krek-krekan* dalam kalimat di atas statusnya adalah nomina de adverbial atau nomina yang terbentuk dari adverbial. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *krek-krekan* bermakna sebuah benda yang mempunyai fungsi untuk merekatkan perekat atau benda perekat. Jadi makna onomatope *krek-krekan* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama benda.

8. *Icik-icik* [ici?-ici?]

Konteks: Tita mengajak Irsyad bermain alat musik agar tidak menangis.

- Tita : “*Yo dhik, nyanyi karo dolanan icik-icik!*
‘Ayo dik, nyanyi sambil bermain icik-icik.’”
Irsyad : “*Ayo, Budhe!*”
‘Ayo, Budhe!’”

Data 08

Pada data di atas, terlihat Tita mengajak Irsyad untuk melakukan aktivitas fisik yaitu bermain alat musik. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *icik-icik*. Leksem *icik-icik* mempunyai kelas kata nomina dalam susunan kalimat di atas karena *icik-icik* merupakan salah satu alat musik. Leksem *icik-icik* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *icik* pada lempengan besi atau logam berbentuk bulat pipih yang disusun berjumlah banyak pada kerangka alat musik tersebut. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *icik-icik* bermakna sebuah benda yang menghasilkan bunyi *icik*. Jadi makna onomatope *icik-icik* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama benda.

9. *Othok-othok* [ɔʔɔʔ-ɔʔɔʔ]

Konteks: Tita menunjukkan oleh-oleh mainan kepada Irsyad setelah pulang piknik dari Jogja.

- Tita : “*Ki dhik, ditumbaske Pakdhe dolanan othok-othok.*”
‘Ini dik, dibelikan Pakdhe mainan Othok-othok.’”
Irsyad : “*Hore, asik!*”
‘Hore, asik!’”

Data 09

Pada data di atas, terlihat Tita memberikan mainan pada Irsyad setelah melakukan aktivitas fisik yaitu berpergian dari Jogja. Data tersebut berisi

percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *othok-othok*. Leksem *othok-othok* mempunyai kelas kata nomina dalam susunan kalimat di atas karena *othok-othok* merupakan salah satu mainan yang terbuat dari bambu. Bunyi *othok-othok* ini terbentuk saat pegangan pada mainan ini digerakkan dengan cara mengayun memutar oleh tangan sehingga bagian lain dari mainan ini mengalami benturan yang menyebabkan berbunyi *othok-othok*. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *othok-othok* bermakna sebuah benda yang menghasilkan bunyi *othok*. Jadi, makna onomatope *othok-othok* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama benda.

10. *Ngeng-ngeng* [ŋɛŋ- ŋɛŋ]

Konteks: Ibu menggoda Evan ketika sedang dilatih berjalan oleh Mbak Anib saat Ibu sedang berjemur di depan rumah.

Ibu : “*Evan, ayo mrene yo numpak ngeng-ngeng jalan-jalan karo Mas Ovan.*”

‘Evan, ayo ke sini yo naik ngeng-ngeng jalan-jalan dengan Mas Ovan.’

Anib : “*Mas Ovan, enteni dhik Evan.*”

‘Mas Ovan, tunggu dhik Evan.’

Data 10

Pada data di atas, terlihat Ibu menggoda Evan saat Ibu melakukan aktivitas fisik berjemur di depan rumah. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *ngeng-ngeng*. Leksem *ngeng-ngeng* mempunyai kelas kata nomina dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut mengacu pada sebuah benda. Leksem *ngeng-ngeng* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *ngeng*.

Bunyi *ngeng-ngeng* sebenarnya merupakan leksem yang mempunyai kelas kata adverbial karena menerangkan suara bunyi motor saat gas motor ditarik. Namun, karena posisi leksem *ngeng-ngeng* dalam kalimat di atas mengisi fungsi objek maka leksem tersebut mempunyai kelas kata nomina. Leksem *ngeng-ngeng* merupakan nomina de adverbial sebab nomina ini di dalam kalimat di atas terbentuk dari leksem yang awalnya mempunyai kelas kata adverbial. Berdasarkan deskripsi di atas, leksem *ngeng-ngeng* mempunyai makna benda yang dapat menghasilkan bunyi *ngeng*. Jadi, makna onomatope *ngeng-ngeng* yaitu membentuk nama benda.

11. *Toat-toet* [toat-toEt]

Konteks: Febi menyuruh Ovan membeli pentol karena mendengar bunyi suara alat orang berjualan yang sedang lewat di depan rumah.

Febi : “*Kae toat-toet ning ngarep tilikana, Van! Yen wong dol penthol tukuna 5 ewu wae.*”

‘Itu bunyi toat-toet di depan rumah lihatlah, Van! Kalau orang jual penthol belilah 5 ribu rupiah saja.’

Ovan : “*Ya, sik. Tak tilikane.*”

‘Ya, sebentar. Saya lihat.’

Data 11

Pada data di atas, terlihat Febi menyuruh Ovan untuk melakukan aktivitas fisik membeli makanan dari penjual makanan yang lewat di depan rumah. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *toat-toet*. Leksem *toat-toet* mempunyai kelas kata nomina dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut mengacu pada sebuah benda. Leksem *toat-toet* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *toet*. Bunyi *toat-toet* ini terbentuk saat alat yang bentuknya menyerupai terompet berukuran

kecil ini ditekan bagian ujungnya yang terbuat dari karet yang elastis berwarna hitam (mudah mengempis dan mengembang kembali setelah ditekan). Leksem *toat-toet* bermakna sebuah benda yang menghasilkan bunyi *toet* ketika ditekan atau dipencet pada bagian ujungnya yang terbuat dari karet yang berwarna hitam. Jadi, makna onomatope *toat-toet* yaitu membentuk nama benda.

12. *Kapal othok-othok* [kapal ɔʔʔ-ɔʔʔ]

Konteks: Irsyad meminta Budhenya untuk mencarikan mainannya karena ingin bermain.

Irsyad : “*Budhe, aku pengen dolanan kapal othok-othok.*”

‘Budhe, aku ingin bermain Kapal Othok-othok.’

Budhe : “*Sik dhik, tak golekne!*”

‘Sebentar dik, saya cari dulu!’

Data 12

Pada data di atas, terlihat Irsyad ingin melakukan aktivitas fisik bermain. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan frasa onomatope. Frasa tersebut yaitu, *kapal othok-othok*. Frasa *kapal othok-othok* merupakan frasa yang mempunyai kelas kata nomina dalam susunan kalimat di atas karena frasa tersebut mengisi pada fungsi objek yang mengacu pada suatu benda. Frasa *kapal othok-othok* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *othok*. Frasa tersebut terdiri atas inti frasa dan atribut. Leksem *kapal* adalah inti frasa, sedangkan *othok-othok* adalah atribut. Inti frasa tersebut mempunyai kelas kata nomina sedangkan atributnya adalah adverbial yang tergolong onomatope karena atribut menerangkan inti frasa berupa nomina. Leksem *othok-othok* merupakan onomatope yang berasal dari kata dasar *othok* yang mengalami reduplikasi.

Frasa *kapal othok-othok* bermakna suatu benda yang dapat menghasilkan bunyi *othok-othok*. Bunyi *othok-othok* tersebut berfungsi untuk membentuk nama benda. Jadi, makna onomatope frasa *kapal othok-othok* yaitu membentuk nama benda.

13. *Mie kopyok* [mie kopyɔʔ]

Konteks: Bapak menyuruh Ovan untuk membelikan
Mie Kopyok di sebelah Indomaret.

Bapak : “*Van, Bapak pundhutke **Mie Kopyok** ning sebelah Indomaret.*”

‘Van, Bapak belikan Mie Kopyok di sebelah Indomaret.’

Ovan : “*Pedes Pak?*”

‘Pedas Pak?’

Data 13

Pada data di atas, terlihat Bapak menyuruh Ovan melakukan aktivitas fisik membeli makanan. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan frasa onomatope. Frasa tersebut yaitu *mie kopyok*. Frasa *mie kopyok* merupakan frasa yang mempunyai kelas kata nomina dalam susunan kalimat di atas karena frasa tersebut mengacu pada benda berupa makanan yang berkategori nomina. Frasa *mie kopyok* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *kopyok*. Frasa tersebut terdiri atas inti frasa dan atribut. Leksem *mie* adalah inti frasa, sedangkan *kopyok* adalah atribut. Frasa tersebut tergolong onomatope karena atributnya merupakan onomatope. Leksem *kopyok* merupakan onomatope yang berasal dari kata dasar *kopyok*.

Bunyi *kopyok* ini bermakna cara dalam membuat mie. Bunyi ini terbentuk ketika penjual menuangkan air sari bawang putih dari dalam botol secara perlahan-lahan dengan digoyang-goyangkan agar dapat keluar ke atas mie

sehingga mie tersebut mempunyai kuah bawang. Saat air sari bawang putih dari dalam botol dituangkan ke atas mie, air tersebut mengalami guncangan atau kocak dan terdengar bunyi *kopyokan* atau kocokan. Bunyi *kopyok* identik seperti bunyi mengocok pada benda cair.

Frasa *mie kopyok* bermakna nama makanan yang dibuat dengan cara dikopyok atau dikocok. Bunyi *kopyok* tersebut merupakan atribut yang menerangkan inti frasa berbentuk nomina. Jadi, makna onomatope frasa *mie kopyok* yaitu membentuk nama benda.

14. *Es tung-tung* [Es tuŋ-tuŋ]

Konteks: Ovan menawarkan Irsad membeli es tung-tung ketika penjual es sedang lewat di depan rumah.

Ovan : “*Dhik, tumbas es tung-tung ga?*”

‘Dik, beli es tung-tung nggak?’

Irsad : “*Iya Om Ovan, sing akih.*”

‘Iya Om Ovan, yang banyak.’

Data 14

Pada data di atas, terlihat Ovan menawarkan Irsyad untuk membeli es. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan frasa onomatope. Frasa tersebut yaitu, *es tung-tung*. Frasa *es tung-tung* merupakan frasa yang mempunyai kelas kata nomina dalam susunan kalimat di atas karena frasa tersebut mengacu pada benda berupa makanan. Frasa *es tung-tung* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *tung*. Frasa ini terdiri atas inti frasa yaitu *es* dan atribut yaitu *tung-tung*. Leksem *es* merupakan kata berkategori nomina sedangkan *tung-tung* merupakan kata berkategori adverbial saat kita memukul alat gamelan bernama bende. Leksem *tung-tung* adalah atribut untuk menerangkan inti berupa

nomina. Jadi frasa *es tung-tung* merupakan onomatope yang bermakna nama makanan sehingga makna frasa *es tung-tung* yaitu membentuk nama benda.

15. ***Tahu plethok*** [tahu pləʔɔʔ]

Konteks: Febi menyuruh Ovan membeli tahu plethok di depan Indomaret.

Febi : “*Van, tukokne tahu plethok ngarep Indomaret.*”

‘Van, belikan tahu plethok depan Indomaret.’

Ovan : “*Yahmene wis tutup.*”

‘Jam segini sudah tutup.’

Data 15

Pada data di atas, terlihat Febi menyuruh Ovan melakukan aktivitas fisik membeli makanan. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan frasa onomatope. Frasa tersebut yaitu, *tahu plethok*. Frasa *tahu plethok* merupakan frasa yang mempunyai kelas kata nomina dalam susunan kalimat di atas karena frasa tersebut mengacu pada benda berbentuk makanan. Frasa *tahu plethok* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *plethok*. Frasa ini terdiri atas inti frasa yaitu *tahu* dan atribut yaitu *plethok*. Leksem *tahu* merupakan kata berkategori nomina sedangkan *plethok* merupakan kata berkategori adverbial saat kita menggoreng tahu ke dalam wajan yang berisi minyak panas sehingga menimbulkan bunyi *plethok*. Leksem *plethok* adalah atribut untuk menerangkan inti berupa nomina. Jadi frasa *tahu plethok* merupakan onomatope yang bermakna nama makanan sehingga makna frasa *tahu plethok* yaitu membentuk nama benda.

4.2.2 Makna Onomatope Membentuk Nama Perbuatan dalam Tuturan

Bahasa Jawa Pada Masyarakat Kota Semarang di Lingkup Keluarga

Pada subbab ini dijelaskan makna beragam bentuk onomatope bahasa Jawa dalam tuturan masyarakat Kota Semarang di lingkup keluarga dalam aktivitas sehari-hari berdasarkan analisis isi. Peneliti menggunakan analisis isi untuk menentukan makna onomatope di dalam konteks tuturan. Hal ini dilakukan karena bentuk onomatope yang hadir di dalam tuturan tidak berdiri sendiri melainkan ada beberapa bentuk lain yang bukan tergolong onomatope yang menyertai dalam konteks kalimat sehingga pendeskripsian makna onomatope harus melihat keseluruhan isi percakapan. Sebagai contoh seperti teori yang dikemukakan oleh Sunarya (20014, h. 252) dalam penelitiannya berjudul *Kata Onomatope Bahasa Jawa Berdaya Pragmatik Ilokusi dan Perlokusi*.

Hus

Dalam tataran kata, *hus* dimasukkan dalam jenis kata seru. Jika diperhatikan, kata tersebut merupakan jenis onomatope primer, karena merupakan bunyi yang sesuai dengan bunyi aslinya, yaitu berupa suara hembusan nafas dengan sedikit hambatan. Secara leksikal, kata tersebut tidak memiliki arti mandiri, tetapi jika diucapkan dalam konteks tertentu baru memiliki arti. Kata itu jika diucapkan oleh penutur, dan ditujukan pada orang lain atau mitra tutur, akan sangat memiliki daya ilokusi, yang berarti melarang melakukan sesuatu.

Contoh dalam tuturan:

Anak: “*Bapak ki ngapusi aku, le muni arep nukoke klambi kok ora sida?*”

‘Bapak itu berbohong, katanya akan membelikan aku baju

kok tidak jadi?’.

Bapak: “*Hus!*”

‘Hus!’

Dalam contoh tuturan di atas, bahwa kata *hus* mempunyai daya ilokusi yang bermaksud melarang si anak mengatakan kata ngapusi ‘menipu’.

Jadi jelas bahwa untuk mendeskripsikan makna sebuah kata dengan metode analisis isi harus melihat makna kata berdasarkan isi tuturan. Berikut uraian pendeskripsian makna onomatope membentuk nama perbuatan dalam tuturan bahasa Jawa.

16. *Gebyur* [gəbyŮr]

Konteks: Ibu memperingatkan Febi agar menyiram pasir di depan rumah sebelum menyapu dedaunan di atas pasir tersebut.

Ibu : “*Kowe yen meh nyapu godhonge, pasire gebyur sik nggo banyu ben bledhuge ra mlebu omah.*”

‘Kamu kalau mau menyapu dedaunan, pasirnya siram dulu memakai air agar debunya tidak masuk ke rumah.’

Febi : “*Iya, sik tak jupuke banyu.*”

‘Iya, sebentar aku ambil air dulu.’

Data 16

Pada data di atas, Febi sedang melakukan aktivitas fisik yaitu bersih-bersih di depan rumah. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *gebyur*. Leksem *gebyur* mempunyai kelas kata verba karena mengacu pada tindakan yang dapat dilihat. Leksem *gebyur* bermakna tindakan menyiram. Jadi, makna onomatope *gebyur* di dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai pembentuk nama perbuatan.

17. *Gejeg* [gəjəg]

Konteks: Ovan bertanya kepada Ibu cara membuat sayur sup

- yang enak ketika sedang membuat sup di dapur.
- Ovan : “*Bu, carane nggawe sop sing enak piye?*
‘Bu, cara membuat sop yang enak bagaimana?’
- Ibu : “*Bawange gejeg wae. Aja mbok uleg!*”
‘Bawangnya digeprak saja. Jangan kamu uleg!’

Data 17

Pada data di atas, Ovan sedang melakukan aktivitas fisik yaitu memasak sayur sup di dapur. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *gejeg*. Leksem *gejeg* mempunyai kelas kata verba karena mengacu pada tindakan yang dapat dilihat. Leksem *gejeg* mempunyai arti menggeprak.

Onomatope *gejeg* terbentuk saat kita memukul bawang menggunakan *munthu* di atas *cowek* secara pelan-pelan dan berulang-ulang agar bawang dapat retak dan mengeluarkan sarinya. Perbuatan tersebut menyebabkan terdengar bunyi *jeg* atau *gejeg* yang terbentuk dari suara gesekan antara *uleg-uleg* mengenai bawang dan bawang mengenai cobek sehingga bawang tersebut mengeluarkan air atau sari bawang. Jadi, makna onomatope *gejeg* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

18. *Gebug* [gəbug]

Konteks: Ibu mengancam akan memukul Ovan karena menunda mengerjakan pekerjaan rumah.

Ibu : “*Tak gebug kowe! Kawit mau dikon nyapu ora disaponi nganti surup ngene.*”

‘Saya pukul kamu! Daritadi disuruh menyapu tidak disapu hingga petang begini.’

Ovan : “*Iya-iya, ki lho tak sapu!*”
‘Iya-iya, ini saya sapu!’

Data 18

Pada data di atas, Ibu sedang melakukan aktivitas fisik yaitu mengelap kaca jendela. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *gebug*. Leksem *gebug* mempunyai kelas kata verba karena menunjukkan perbuatan yang dapat dilihat. Leksem *gebug* mempunyai arti keterangan suara barang jatuh. Adapun *gebug* dalam konteks kalimat di atas mempunyai arti yang berbeda dari arti akar kata *bug* tersebut. Leksem *gebug* mempunyai arti memukul. Leksem *gebug* dalam konteks kalimat di atas berasal dari bunyi *bug* ketika memukul sebuah benda menggunakan benda. Pada kasus di atas misalnya, Ibu memukul badan Ovan menggunakan tongkat kayu yang menyebabkan munculnya bunyi *bug*. Meskipun secara harfiah dan secara gramatikal arti kata *gebug* berbeda, namun keduanya mempunyai konsep yang sama dalam menerjemahkan arti bunyi tersebut. Konsep tersebut yaitu sama-sama adanya kontak fisik antara benda mengenai benda yang menyebabkan timbulnya suara *bug*, baik itu secara disengaja dengan cara memukul maupun tidak disengaja dengan cara benda tersebut jatuh sendiri. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa leksem *gebug* bermakna nama dari melakukan perbuatan yang terbentuk berdasarkan referen bunyi. Jadi, makna onomatope *gebug* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

19. ***Kethak*** [Kəʔaʔ]

Konteks: Ovan memarahi Irsyad karena memukul kepalanya dengan tangan saat sedang menyemir sepatu.

Ovan : “*Wo, kurang ajar! Wong tuwa anteng-anteng lungguh ning kene mbok **kethak**.*”

‘Wo, anak nakal! Orang tua duduk dengan tenang di sini kamu pukul.’

Irsyad : “*Guyon, Om Ovan.*”

‘Bercanda, Om Ovan.’

Data 19

Pada data di atas Ovan sedang melakukan aktivitas fisik menyemir sepatu. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *kethak*. Leksem *kethak* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas. Leksem *kethak* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi pukulan pada benda yang keras.

Berdasarkan proses morfologis, leksem *kethak* berasal dari akar kata bunyi *thak* dengan memberi preformatif *ke* di depan akar kata bunyi tersebut. Onomatope *thak* adalah bunyi suara pukulan menggunakan jari. Bunyi ini terbentuk dari tulang jari ketika memukul tempurung kepala yang termasuk benda keras sehingga memunculkan bunyi *thak*. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *kethak* bermakna melakukan perbuatan memukul menggunakan jari pada tempurung kepala. Jadi, makna onomatope *kethak* di dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai pembentuk nama perbuatan.

20. *Kremus* [krəmus]

Konteks: Ovan meminta saran Ibu cara mengobati sakit tenggorokan ketika sedang sarapan.

Ibu : “*Iki ta kencur tak kremus nganti ajur. Banjur disesep sari-sarine. Mengko lak mari.*

‘Ini kencur saya mamah hingga lembut. Lalu disesap sari-sarinya. Nanti akan sembuh.’

Ovan : “*Jajal, ah.*”

‘Nyoba, ah.’

Data 20

Pada data di atas, Ibu sedang melakukan aktivitas fisik yaitu sarapan. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *kremus*.

Leksem *kremus* mempunyai kelas kata verba karena menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *kremus* mempunyai arti memamah atau mengunyah. Leksem *kremus* berasal dari bunyi atau suara benda padat seperti kencur ketika dikunyah oleh gigi di dalam mulut.

Onomatope *kremus* terbentuk ketika benda yang agak keras seperti kencur dihancurkan menggunakan gigi dengan cara memamahnya maka akan timbul suara *kremas-kremus* karena adanya gigitan dan kunyahan secara berulang-ulang untuk menghancurkan kencur agar menjadi lumat seperti tekstur bubur. Leksem *kremus* bermakna nama dari melakukan perbuatan yang terbentuk berdasarkan referen bunyi. Jadi, makna onomatope *kremus* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

21. *Grepyek* [grəpyəg]

Konteks: Ovan bertanya kepada Ibu saat akan menceburkan mie instan ke dalam air mendidih.

Ovan : “*Iki mie ne langsung dijegurke, Bu?*”

‘Ini mienya langsung dimasukkan ke dalam air, Bu?’

Ibu : “*Ora, mbok grepyeg sik ben ora ting tlolor pas Mateng lan mangane ya gampang.*”

‘Tidak, kamu remukkan dulu agar tidak terlalu panjang ketika sudah matang dan memakanya mudah.’

Data 21

Pada data di atas, Ibu sedang melakukan aktivitas fisik yaitu memasak. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *grepyeg*. Leksem *grepyeg* mempunyai kelas kata verba karena mengacu pada tindakan yang dapat dilihat. Leksem *grepyeg* mempunyai arti mematahkan suatu benda atau barang seperti mie instan hingga agak remuk. Leksem *grepyeg* berasal

dari bunyi atau suara retakan atau patahan mie instan ketika diremukkan. Onomatope *grepyeg* terbentuk saat kita meremukkan mie instan menggunakan tangan dengan cara diremas dan dipatahkan sehingga terdengar bunyi *grepyek* yang menandakan bahwa benda yang agak keras tersebut sudah tidak utuh. Leksem *grepyeg* bermakna nama dari bunyi melakukan perbuatan mematahkan atau meremukkan suatu benda. Jadi, makna onomatope *grepyeg* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

22. *Kepruk* [kəpruʔ]

Konteks : Ovan menawarkan bantuan kepada Mbak Evy untuk memukul es batu untuk membuat es Kelapa Muda.

Ovan : “*Tak kepruk wae kene es batune, Mbak. Iku degane tulung diwadhahi sik ning gelas.*”
‘Saya pukul saja sini es batunya, Mbak. Itu degannya tolong dimasukkan dulu ke dalam gelas.’

Mbak Evy: “*Iya.*”
‘Iya.’

Data 22

Pada data di atas Ovan menawarkan bantuan kepada Mbak Evy ketika sedang melakukan aktivitas fisik yaitu membuat minuman. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *kepruk*. Leksem *kepruk* mempunyai kelas kata verba karena menunjukkan perbuatan yang dapat dilihat. Leksem *kepruk* mempunyai arti memukul hingga remuk. Leksem *kepruk* berasal dari bunyi atau suara benda padat yang cukup besar seperti es batu yang dipukul hingga remuk menjadi kecil-kecil.

Berdasarkan proses morfologis, pembentukan kata *kepruk* berasal dari akar kata *pruk* dengan memberi preformatif *ke* di depan akar kata ini. Leksem *kepruk*

bermakna nama dari bunyi melakukan perbuatan (memukul suatu benda padat dan keras hingga remuk menjadi kecil-kecil). Saat es batu dipukul secara berulang-ulang terdengar bunyi *pruk* secara berulang-ulang pula. Jadi, makna onomatope *kepruk* di dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai pembentuk nama perbuatan.

23. *Diklunthung* [Diklun{un}]

Konteks: Seorang Bapak yang tidak dikenal sedang lewat menaiki motor menyuruh Ovan agar membunyikan kluntungan di pagar ketika mengantar barang ke rumah Pak Eka.

Pak NN: “*Kuwi lho Mas, **diklunthung** wae pagere yen mbok bengoki ora metu-metu.*”

‘Itu lho Mas, diklunthung saja pagernya jika kamu teriaki tidak keluar-keluar.’

Ovan : “*Inggih, Pak. Maturnuwun.*”

‘Iya, Pak. Terima kasih.’

Data 23

Pada data di atas, Ovan sedang melakukan aktivitas fisik mengantar barang ke rumah Pak Eka. Aktivitas tersebut menimbulkan percakapan dengan seseorang yang tidak dikenal yang sedang lewat di depan rumah Pak Eka. Peristiwa tutur tersebut memunculkan leksem onomatope yaitu, *diklunthung*. Leksem *diklunthung* mempunyai kelas kata verba karena menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *diklunthung* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi *klunthung*.

Klunthungan adalah sebuah benda yang terbuat dari tembaga yang berbentuk tiga dimensi yang hampir menyerupai bentuk setengah lingkaran yang berongga yang di dalamnya terdapat bandul kecil. Pada bagian luar bentuk *klunthungan* ini terdapat motif ukiran. Umumnya *klunthungan* ini digunakan sebagai aksesoris pada bagian rumah dan sering digunakan sebagai pengganti

sebuah bel yang digantungkan dipagar rumah seseorang. Saat *klunthungan* ini *diklunthung* maka akan berbunyi *klunthang-klunthung* secara berulang-ulang. *Diklunthung* di sini, maksudnya adalah menggoyang-goyangkan *klunthungan* ke depan dan ke belakang agar bandul pada *klunthungan* tersebut bergerak maju ke depan dan ke belakang juga dan mengalami benturan dengan rongga sekitarnya sehingga menimbulkan bunyi *klunthung*. Jadi, makna onomatope *diklunthung* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

24. *Disemprit* [disəmprit]

Konteks: Ibu mengingatkan Ovan untuk memakai helm saat akan pergi belanja ke Aneka Jaya.

Ibu : “*Cedhaka, yen kowe lunga liwat dalan gedhe ya tetep nganggo helm ben ra disemprit polisi kaya masmu wingi!*”

‘Walaupun dekat, kalau kamu pergi lewat jalan raya tetap pakai helm agar tidak disemprit polisi seperti kakakmu!’

Ovan : “*Iya-iya.*”

‘*Iya-iya.*’

Data 24

Pada data di atas, Ovan akan melakukan aktivitas fisik pergi berbelanja. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *disemprit*. Leksem *disemprit* mempunyai kelas kata verba karena mengacu pada tindakan yang dapat dilihat. Leksem *disemprit* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi peluit ketika ditiup yang berbunyi *prit*. Bunyi ini dihasilkan dari hembusan angin melalui mulut yang ditiupkan ke alat bernama peluit. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *disemprit* bermakna melakukan perbuatan meniup peluit yang menghasilkan bunyi *prit*. Jadi, makna onomatope *disemprit* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

25. *Kegrujug* [kəgrujʊg]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan yang sedang memotong sayur minggir sebentar saat Ibu sedang mengangkat air panas dipanci dari atas kompor untuk mandi.

Ibu : “*Kowe minggira! Ngadega sik! Aku wedi yen kowe kegrujug jarang panas.*”

‘Kamu minggirlah! Berdiri sebentar! Saya takut kamu kejatuhan air panas.’

Ovan : “*Oke.*”

‘Oke.’

Data 25

Pada data di atas, Ibu dan Ovan sedang melakukan aktivitas fisik bersama di dapur. Aktivitas tersebut memunculkan percakapan yang mengandung leksem onomatope karena Ibu memperingatkan Ovan untuk berdiri sebentar saat sedang mengangkat air panas di panci. Leksem tersebut yaitu, *kegrujug*. Leksem *kegrujug* mempunyai kelas kata verba karena menunjukkan perbuatan yang dapat dilihat. *Kegrujug* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara air yang jatuh.

Onomatope *grujug* mempunyai asosiasi dengan bunyi *grojog*. Onomatope *grojog* mempunyai arti bunyi suara air jatuh dari tebing tinggi yang disebut air terjun. Onomatope *grujug* dan *grojog* mempunyai karakteristik bunyi yang sama. Meskipun kedua onomatope tersebut tergolong mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi kedua onomatope tersebut mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitas bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing onomatope. Berdasarkan pada segi pendengaran, onomatope *grujug* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih rendah suaranya daripada onomatope *grojog*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [u] pada

onomatope *grujug* saat diucapkan mempunyai nada yang lebih rendah daripada bunyi vokal [o] pada onomatope *grojog*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fon yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan.

Selain itu, derajat intensitas kedua onomatope tersebut juga dapat tergambarkan dari ilustrasi air yang jatuh. Air yang jatuh pada air terjun lebih banyak volumenya daripada air yang terjatuh dari atas panci sehingga onomatope *grojog* mempunyai bunyi yang lebih besar daripada onomatope *grujug*.

Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *kegrujug* bermakna melakukan perbuatan menjatuhkan air bervolume ringan sampai sedang secara tidak sengaja. Prefiks *ke-* dalam ilmu morfologi bermakna ketidaksengajaan. Jadi makna onomatope *kegrujug* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

26. *Ngeses* [ŋəsəs]

Konteks: Febi bertanya kepada Ibu apa yang menyebabkan Tabung gas berbunyi ketika sedang memasangnya untuk menyalakan kompor gas.

Febi : “*Iki tabung gas e wis tak pasang kok jik muni ngeses ngapa ya Bu?*”

‘Ini tabung gasnya sudah dipasang kok masih berbunyi ngeses kenapa ya?’

Ibu : “*Kuwi seal karete kurang kenceng. Gantina sing anyar!*”

‘Itu seal karetinya kurang kencang. Gantilah yang baru.’

Data 26

Pada data di atas, Febi sedang melakukan aktivitas fisik memasang regulator pada tabung gas di dapur. Aktivitas tersebut memunculkan percakapan

yang mengandung leksem onomatope karena regulator tabung gas yang dipasang Febi belum kencang sehingga menyebabkan tabung gas berbunyi. Leksem onomatope tersebut yaitu, *ngeses*. Leksem *ngeses* mempunyai kelas kata verba karena menunjukkan perbuatan yang dapat dilihat dan didegar. Leksem *ngeses* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara desis angin. Leksem *ngeses* berasal dari onomatope *ses*. Leksem *ses* mempunyai arti tiruan suara bunyi desis angina. Adapun leksem *ngeses* pada kalimat di atas yang dihasilkan dari tabung gas dapat bermakna tiruan bunyi pada benda yang dapat melakukan perbuatan mengeluarkan bunyi desis angin karena adanya tekanan dari luar. Jadi, makna onomatope *ngeses* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

27. *Nyeklek* [nyəkɫɛʔ]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan untuk melihat apakah magic com sudah berbunyi dan nasinya sudah matang ketika Ovan sedang membersihkan meja makan.

Ibu : “*Van, kuwi magic come tiliki wis nyeklek rung?, trus segane wis mateng apa durung.*”

‘Van, itu magic comnya dilihat sudah nyeklek belum, terus nasinya sudah matang atau belum.’

Ovan : “*Uwis, Bu.*”

‘Sudah, Bu.’

Data 27

Pada data di atas, Ovan sedang melakukan aktivitas fisik membersihkan meja makan. Aktivitas tersebut memunculkan percakapan yang mengandung leksem onomatope antara Ibu dan Ovan. Leksem tersebut yaitu *nyeklek*. Leksem *nyeklek* mempunyai kelas kata verba karena menunjukkan perbuatan yang dapat dilihat. *Nyeklek* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara tombol memasak pada magic com. Pada kasus di atas magic com dapat melakukan

tindakan menggerakkan tombol secara otomatis dari mode memasak menjadi mode hangat ketika nasi sudah matang sehingga menimbulkan bunyi *klek*. Adapun dalam tuturan di atas terdapat leksem *nyeklek* yang menyatakan magic com tersebut dapat menggerakkan tombol sendiri sehingga secara otomatis sehingga tindakan tersebut dapat dilihat. Leksem *nyeklek* bermakna tiruan bunyi pada benda yang dapat melakukan tindakan (tombol memasak beralih ke tombol hangat pada magic com secara otomatis saat nasi sudah matang). Jadi, makna onomatope *nyeklek* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

28. *Dithuthuk* [diʈuʈʊʔ]

Konteks: Ibu meminta tolong Ovan untuk membuka kluwak ketika sedang memasak rawon.

Ovan : “*La, iki mbukake kluwak nggo apa?*

Kulite atose kaya ngene.”

‘La, ini membuka kluwak pakai apa? Kulitnya keras seperti ini.’

Ibu : “***Dithuthuk** nganggo munthu kuwi lho ben pecah!*”

‘Dipukul memakai uleg-uleg agar pecah!’

Data 28

Pada data di atas, Ibu sedang melakukan aktivitas fisik memasak rawon. Aktivitas tersebut memunculkan percakapan yang mengandung leksem onomatope karena Ibu menyuruh Ovan untuk membuka kluwak. Leksem tersebut yaitu *dithuthuk*. Leksem *dithuthuk* mempunyai kelas kata verba karena menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *dithuthuk* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi *thuk* secara berulang saat memukul benda keras. Leksem *dithuthuk* bermakna melakukan perbuatan memukul pada benda

yang keras agar pecah. Jadi, makna onomatope *dithuthuk* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan

29. *Turke* [tʊrke]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan menuangkan air di ceret ke tempat minum. Kemudian mengisinya lagi untuk direbus agar dapat membuat minuman teh.

Ibu : “*Ki banyune ning ceret **turke** ning Kan! Gek nggodhog banyu neh nggo nggawe wedang teh.*”
‘Ini airnya diceret dituangkan dikan! Segera merebus air lagi untuk membuat teh.’

Ovan : “*Oke, Nyah.*”
‘Oke, Nya.’

Data 29

Pada data di atas, terlihat Ibu menyuruh Ovan untuk melakukan tindakan menuangkan air ke tempat minum. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *turke*. Leksem *turke* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *turke* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara air ketika dituangkan dari atas ke bawah. Pada saat air dituangkan ke tempat yang sudah berisi air maka air dari atas yang turun ke bawah akan mengalami tumbukan dengan air dibawahnya yang menyebabkan bunyi *tur*. Adapun leksem *turke* bermakna perintah untuk menuangkan air. Leksem *turke* merupakan verba de adverbial sebab verba ini terbentuk dari adverbial onomatope *tur* sehingga leksem *turke* mempunyai makna membentuk nama perbuatan.

30. *Keplokana* [kəpləkənə]

Konteks: Bapak menyuruh Ovan memanggil Pak Budeg dengan cara bertepuk tangan agar dapat membeli bakmi Jawa.

Bapak : “*Kae keplokana Pake Budeg pumpung durung adoh!*”
 ‘Itu panggilah Pak Budeg selagi masih belum jauh!’
 Ovan : “*Iya Pak, karo san tak bengokane.*”
 ‘Iya Pak sekalian aku panggil dengan suara keras.’

Data 30

Pada data di atas, terlihat Bapak menyuruh Ovan untuk melakukan tindakan memanggil penjual bakmi Jawa ketika sudah lewat agak jauh dari depan rumah. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *keplokana*. Leksem *keplokana* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *keplokana* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara dua telapak tangan yang saling ditepukkan.

Leksem *keplokana* secara harafiah berarti menyuruh bertepuktangan, sedangkan dalam susunan kalimat di atas sudah mempunyai arti lain, yaitu memanggil. Maksudnya, memanggil seseorang dengan cara bertepuk tangan. Masyarakat Kota Semarang dalam aktivitas dan komunikasi sehari-hari wajar mengartikan *keplokana* dengan arti memanggil sebab lazimnya di sini saat penjual bakmi Jawa sudah lewat agak jauh dan tidak memungkinkan dipanggil dengan cara berteriak maka salah satu cara atau media untuk memanggilnya melalui bertepuk tangan agar terdengar. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *keplokana* bermakna suatu tindakan saling menelangkupkan kedua telapak tangan agar terdengar bunyi *plok* berulang-ulang yang merupakan bunyi tepukan dengan maksud sebagai instruksi untuk memanggil seseorang. Jadi, makna onomatope *keplokana* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

31. *Ceklekne* [cɛklɛkne]

Konteks: Ibu bertanya pada Ovan yang sedang duduk di meja makan untuk melihat apakah tombol *cook* pada magic com sudah ditekan.

Ibu : “*Van, iku magic come wis tak ceklekne durung?*”
‘Van, itu magic comnya sudah saya tekan belum?’

Ovan : “*Durung, Bu.*”
‘Belum, Bu.’

Data 31

Pada data di atas, terlihat Ibu menyuruh Ovan untuk melakukan tindakan menekan tombol *cook* pada magic com. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *ceklekne*. Leksem *ceklekne* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *ceklekne* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara tombol *cook* pada *magic com* saat ditekan.

Leksem *ceklekne* secara harafiah berarti *tekanlah*. Pembentukan arti kata tersebut di ambil dari suara tombol *cook* pada *magic com* saat ditekan berbunyi *klek*. Tombol ini terlihat pada bagian luar *magic com* yang mana di dalam tombol itu terdapat *per* (pegas kecil) dan saat di tekan menimbulkan bunyi patahan *klek*. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *ceklekne* bermakna suatu tindakan menekan suatu benda yaitu tombol yang menyebabkan terdengar bunyi *klek*. Jadi, makna onomatope *ceklekne* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

32. *Diceklekne* [dicəklɛkne]

Konteks: Ovan bertanya kepada Ibu hal yang menyebabkan api tidak kunjung nyala pada kompor gas setelah

- dipasangkan tabung gas baru.
- Ovan : “*Bu, iki kompor gas wis **diceklekne** kok ra gelem murup ngapa ya?*”
 ‘Bu, ini kompor gasnya tombolnya sudah dipencet kok tidak mau nyala ya?’
- Ibu : “*Jal gantina karete sing ng njero tabung nggo karet sing anyar.*”
 ‘Coba gantilah karet yang di dalam tabung memakai karet yang baru.’

Data 32

Pada data di atas, terlihat Ovan bertanya pada Ibu saat melakukan tindakan memasang tabung gas pada kompor gas. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *diceklekne*. Leksem *diceklekne* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *diceklekne* merupakan onomatope yang menunjukkan tindakan menekan dan memutar sebuah tombol di kompor agar kompor dapat mengeluarkan api.

Leksem *diceklekne* secara harafiah berarti ditekan dan diputar. Terbentuknya arti onomatope tersebut diambil dari sebuah perbuatan saat menyalakan api di kompor. Saat akan menyalakan api, tombol pada kompor harus ditekan dan diputar terlebih dahulu. Tombol ini terlihat pada bagian luar kompor yang mana di dalam tombol itu terdapat *per* (pegas kecil) dan saat di tekan menimbulkan bunyi patahan *klek*. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *diceklekne* bermakna suatu tindakan menekan suatu benda yaitu tombol yang menyebabkan terdengar bunyi *klek*. Jadi, makna onomatope *diceklekne* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

33. *Ngreseki* [ŋrəsəki]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan membuang sampah ketika Ovan sedang memasukkan buah manga ke dalam tas kresek.

Ibu : “*Kowe ning ndi Van? Tulung buwangke sampah!*”
‘Kamu di mana Van? Tolong buanglah sampah!’

Ovan : “*Ngko sik, Aku lagi ngreseki pelem.*”
‘Tunggu sebentar, Aku sedang membungkus buah mangga.’

Data 33

Pada data di atas, terlihat Ibu menyuruh Ovan untuk membuang sampah saat Ovan sedang melakukan tindakan memasukkan buah manga ke dalam tas plastik. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *ngreseki*. Leksem *ngreseki* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *ngreseki* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *kresek* saat membuka tas plastik.

Leksem *ngreseki* secara harafiah berarti memasukkan suatu barang ke dalam tas *kresek* atau menggunakan tas *kresek* untuk membungkus suatu barang. Pembentukan arti kata tersebut di ambil dari suara tas plastik yang berbunyi *krusak-krusek* saat tas tersebut diisi oleh buah manga. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *ngreseki* bermakna suatu tindakan memasukkan suatu benda ke dalam tas plastik. Jadi, makna onomatope *ngreseki* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

34. *Ngeplaki* [ŋəplaki]

Konteks : Mbak Anib menegur Dik Evan karena memukul Dik Bian ketika sedang bermain saat sore hari di depan rumah Ovan.

Mbak Anib : “*Aja nakal ta Dhik! Aja ngeplaki Dhik Bian!*”

‘Jangan nakal Dik! Jangan memukul Dik Bian!’
 Dhik Evan : “Wawawa”
 ‘Wawawa’

Data 34

Pada data di atas, terlihat Mbak Anib menyuruh Evan untuk berhenti memukul Bian ketika sedang bermain di depan rumah Ovan. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *ngeplaki*. Leksem *ngeplaki* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *ngeplaki* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *plak* saat memukul menggunakan telapak tangan.

Leksem *ngeplaki* secara harafiah berarti menggunakan telapak tangan untuk memukul. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *ngeplaki* bermakna suatu tindakan memukul menggunakan telapak tangan. Jadi, makna onomatope *ngeplaki* di dalam kalimat tersebut yaitu membentuk nama perbuatan.

35. *Ceplak-ceplak* [cəplak-cəplak]

Konteks: Tita memperingatkan Irsyad agar tidak bermain air di ember setelah selesai memandikannya.

Tita : “*Ayo ta Dhik, mentas. Aja mbok **ceplak-ceplak** banyune, nyiprati Budhe ki lho!*”

‘Ayo Dhik, keluar dari ember. Jangan kamu pukul-pukul airnya, airnya mengenai Budhe ini lho’

Irsyad : “*Kosik, Budhe.*”

‘Sebentar, Budhe.’

Data 35

Pada data di atas, terlihat Tita menyuruh Irsyad untuk keluar dari ember setelah selesai mandi. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem

onomatope. Leksem tersebut yaitu *ceplak-ceplak*. Leksem *ceplak-ceplak* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *ceplak-ceplak* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *ceplak* saat memukul air di ember.

Bunyi *ceplak-ceplak* merupakan bunyi yang ditimbulkan dari tindakan memukul air di ember menggunakan telapak tangan. Saat kedua telapak tangan dipukulkan ke atas permukaan air secara bergantian terdengar bunyi *ceplak-ceplak* yang menyebabkan sebagian air melompat ke atas. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa leksem *ceplak-ceplak* bermakna tindakan memukul permukaan air dengan menggunakan telapak tangan secara bergantian. Jadi, makna leksem *ceplak-ceplak* dalam kalimat di atas yaitu membentuk nama perbuatan.

36. *Dhog-dhog* [dɔg-dɔg]

Konteks: Ibu bertanya kepada Ovan kenapa rotinya dibawa pulang kembali dan tidak jadi diberikan ke Pak Bahtiar.
 Ibu : “*Lho, rotine kok mbok gawa bali neh napa?*.”
 ‘Lho, rotinya kenapa kamu bawa pulang lagi?’
 Ovan : “*Wonge saomah dha lunga kabeh Bu. Tak dhog-dhog lawange karo muni kula nuwun ora ana sing mbukakne!*”
 ‘Orang serumah pergi semua Bu. Aku mengetuk pintunya sambil berkata permisi tidak ada yang membukakan.’

Data 36

Pada data di atas, terlihat Ibu menyuruh Ovan untuk mengantarkan roti ke rumah Pak Bahtiar, namun tidak berhasil. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *dhog-dhog*. Leksem *dhog-dhog* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *dhog-dhog* merupakan

onomatope yang berasal dari bunyi suara *dhog* saat pintu diketuk. Leksem *dhog* merupakan kata berkategori adverbial, sedangkan leksem *dhog-dhog* dalam susunan kalimat di atas bermakna mengetuk pintu sebab leksem *dhog-dhog* tersebut mengisi fungsi predikat yang harus diisi oleh kata berkategori verba sehingga leksem *dhog-dhog* merupakan verba de adverbial karena verba ini terbentuk dari kelas kata adverbial. Berdasarkan deskripsi tersebut jelas onomatope *dhog-dhog* mempunyai makna membentuk nama perbuatan.

37. *Dighedhug-gedhugke* [digəʔʊg-gəʔʊgke]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan untuk membenturkan keset ke tembok setelah selesai menyapu agar debunya hilang.

Ibu : “*Kowe yen wis rampung nyapu, kesete **dighedhug-gedhugke** ning tembok kono ben bledhuge ilang.*”
‘Kamu setelah selesai menyapu, kesetnya dibentur-benturkan ke tembok agar debunya hilang.’

Ovan : “*Iya.*”

Data 37

Pada data di atas, terlihat Ibu memerintah Ovan untuk membenturkan keset ke tembok setelah selesai menyapu agar debunya hilang. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *dighedhug-gedhugke*. Leksem *dighedhug-gedhugke* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *dighedhug-gedhugke* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *dhug* saat suatu barang terbentur. Leksem *dhug* merupakan kata berkategori adverbial, sedangkan leksem *dighedhug-gedhugke* dalam susunan kalimat di atas bermakna memukulkan atau membenturkan sebab leksem *dighedhug-gedhugke*

tersebut mengisi fungsi predikat yang harus diisi oleh kata berkategori verba sehingga leksem *dighedhug-gedhugke* merupakan verba de adverbial karena verba ini terbentuk dari kelas kata adverbial. Berdasarkan deskripsi tersebut jelas onomatope *dighedhug-gedhugke* mempunyai makna membentuk nama perbuatan.

38. *Gojrog-gojrog* [gɔjrɔg-gɔjrɔg]

Konteks: Ovan bertanya pada Ibu apakah jerigen kosong di belakang rumah bersih karena ingin membeli bensin di SPBU.

Ovan : “*Bu, jerigene ning mburi kae resik?*”

‘Bu, jerigen di belakang itu bersih?’

Ibu : “*Ora. Kuwi gojrog-gojrog sik nggo banyu ben lumute ilang.*”

‘Tidak. Itu ocok-kocok dahulu dengan air agar lumutnya hilang.’

Data 38

Pada data di atas, terlihat Ovan akan melakukan aktivitas fisik yaitu membeli bensin di SPBU. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *gojrog-gojrog*. Leksem *gojrog-gojrog* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena menunjukkan sebuah tindakan yaitu mengocok jerigen menggunakan air agar bersih. Leksem *gojrog-gojrog* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *gojrog*. Leksem *gojrog* merupakan kata berkategori adverbial dari tindakan mengocok air di dalam jerigen, sedangkan leksem *gojrog-gojrog* dalam susunan kalimat di atas bermakna mengocok air di dalam jerigen yang berkategori verba sebab leksem *gojrog-gojrog* tersebut mengisi fungsi predikat di dalam kalimat sehingga leksem *gojrog-gojrog* merupakan verba de adverbial karena verba ini terbentuk dari kelas

kata adverbial. Berdasarkan deskripsi tersebut jelas onomatope *gojreg-gojrog* mempunyai makna membentuk nama perbuatan.

39. *Diisik-isik* [diisI?-isI?]

Konteks: Ovan bertanya kepada Febi apakah tebeng motor-nya sudah halus dan siap untuk disemprot cat.

Ovan : “*Mas, iki wis alus?*”

‘Mas, apakah ini sudah halus?’

Febi : “*Durung, diisik-isik pisan neh.*”

‘Belum, dihaluskan sekali lagi.’

Data 39

Pada data di atas, terlihat Ovan melakukan aktivitas fisik memperbaiki motor. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *diisik-isik*. Leksem *diisik-isik* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena menunjukkan suatu tindakan. Leksem *diisik-isik* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *isik* saat menghaluskan tebeng motor menggunakan amplas agar cat di tebeng tersebut aus diganti oleh cat baru. Leksem *diisik-isik* dalam kalimat di atas mengisi fungsi predikat yang mana predikat selalu di isi oleh kata berkategori verba. Verba merupakan kata kerja yang menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Jadi onomatope *diisik-isik* dalam kalimat di atas mempunyai makna membentuk nama perbuatan.

40. *disuwat-suwit* [disuwat-suwit]

Konteks: Ibu mengingatkan Evi untuk tidak memakai rok pendek ketika akan berangkat kerja agar tidak digoda oleh para Pemuda dipinggir jalan.

Ibu : “*Ganti! Aja nganggo rok cekak ngono! Yen disuwat-suwit nom-noman ning dalam tanggung dhewe lho ya.*”

‘Ganti! Jangan pakai rok pendek itu! Kalau digoda anak-anak muda di pinggir jalan tanggung sendiri lho ya.’

Evi : “*Iya-iya Bu, tak salin kathok.*”
 ‘Iya-iya Bu, aku ganti celana.’

Data 40

Pada data di atas, terlihat Ibu memperingatkan Evi untuk mengganti bajunya dengan baju yang lebih sopan ketika akan melakukan aktivitas fisik berangkat kerja. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *disuwat-suwit*. Leksem *disuwat-suwit* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan tindakan yang dilakukan oleh pemuda. Leksem *disuwat-suwit* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *suwit* saat seseorang sedang bersiul. Leksem *disuwat-suwit* dalam kalimat di atas mengisi fungsi predikat yang di isi oleh kata berkategori verba. Onomatope *disuwat-suwit* merupakan kata berkategori verba yang menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Sebenarnya *suwat-suwit* merupakan adverbial dari verba bersiul, namun karena tidak ada padanan kata bersiul dalam bahasa Jawa maka pembentukan kata tersebut di ambil dari suara melakukan tindakan bersiul. Jadi *disuwat-suwit* merupakan verba de adverbial karena verba ini terbentuk dari adverbial sehingga onomatope *disuwat-suwit* mempunyai makna membentuk nama perbuatan.

41. *Diceklak-ceklekne* [dicəkla?-cəkɫɛkne]

Konteks: Ovan memberitahu Bapak bahwa kunci pintu kamar depan rusak.

Ovan : “*Pak, iki lawange ngarep diceklak-ceklekne awit mau ra gelem ngunci, kayane rusak.*”

‘Pak, ini pintu depan diceklak-ceklek dari tadi tidak mau mengunci, sepertinya rusak.’

Bapak : “*Ya mengko tak dandanane.*”

‘Ya nanti saya perbaiki.’

Data 41

Pada data di atas, terlihat Ovan melakukan aktivitas fisik menutup dan mengunci pintu. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *diceklak-ceklekne*. Leksem *diceklak-ceklekne* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *diceklak-ceklekne* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *ceklek*. Bunyi ini terbentuk ketika kita mengunci pintu. Leksem *ceklek* sebenarnya merupakan adverbial dari verba mengunci pintu. Pada kasus di atas leksem *ceklek* ini mengalami proses gramatikal dengan reduplikasi dan mendapat imbuhan konfiks sehingga makna kata dan status kata berubah. Leksem *diceklak-ceklekne* pada kalimat di atas mengisi fungsi predikat sehingga leksem tersebut mempunyai kategori verba yang terbentuk dari adverbial yang disebut verba de adverbial. Jadi jelas, bahwa leksem *diceklak-ceklekne* mempunyai makna mengunci yang terbentuk dari verba de adverbial. Berdasarkan hal tersebut maka leksem *diceklak-ceklekne* mempunyai makna membentuk nama perbuatan.

42. *Pyak-pyek* [pya?-pyəʔ]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan untuk membantu Bapak mengetik karena Bapak kesulitan dalam mengetik.

Ibu : “*Kae Bapak mbok diewangi ngetik ben ra bola-bali pyak-pyek.*”

‘Itu Bapak dibantu mengetik agar tidak berungkali menggeresah.’

Ovan : “*Iya sik, bar iki.*”

‘Iya sebentar, setelah ini.’

Data 42

Pada data di atas, terlihat Ibu mengingatkan Ovan agar membantu Bapak yang sedang melakukan aktivitas fisik mengetik di komputer. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *pyak-pyek*. Leksem *pyak-pyek* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menunjukkan tindakan yang dapat dilihat. Leksem *pyak-pyek* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *pyek*. Bunyi tersebut terbentuk dari kegiatan menggumam atau membuka menutup bibir untuk menunjukkan kekesalan. Sebenarnya leksem *pyek* merupakan adverbial dari tindakan tersebut, tetapi karena adanya proses gramatikal berupa reduplikasi dan kata tersebut mengisi fungsi predikat pada kalimat di atas maka status kata tersebut berubah menjadi verba yang dikenal dengan verba de adverbial. Leksem *pyak-pyek* mempunyai arti tindakan menggerakkan bibir hingga berbunyi *pyek* secara berulang untuk mengekspresikan kekesalan terhadap sesuatu. Jadi makna leksem *pyak-pyek* dalam kalimat di atas yaitu membentuk nama perbuatan.

43. *Srang-sreng* [Sraŋ-srɛŋ]

Konteks: Ibu memuji Ovan yang sedang memasak ketika berada di ruang makan.

Ibu : “*Le mu **srang-sreng** ambune nganti tekan kene!*”

‘Kamu menggoreng baunya sampai ke sini.’

Ovan : “*Mosok, Bu?*”

‘Masak, Bu?’

Data 43

Pada data di atas, terlihat Ibu memuji Ovan saat sedang melakukan aktivitas fisik memasak. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *srang-sreng*. Leksem *srang-sreng*

mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena mengacu pada tindakan yang dapat dilihat. Leksem *srang-sreng* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *sreng*. Bunyi tersebut merupakan adverbial dari verba menggoreng, namun karena leksem tersebut mengalami proses gramatikal berupa reduplikasi dan mengisi fungsi predikat pada kalimat di atas maka leksem tersebut mempunyai status baru yaitu verba yang dikenal dengan verba de adverbial. Leksem *srang-sreng* mempunyai makna menggoreng sehingga makna kata tersebut pada kalimat di atas yaitu membentuk nama perbuatan.

44. *Srat-srot* [Srat-srot]

Konteks: Ibu menegur Febi yang sedang sakit pilek karena masih meminum es saat sedang makan siang.

Ibu : “*Kowe ki lho Feb, wis ngerti pilek, sering **srat-srot** wae, kok ya jik ngombeni es!*”

‘Kamu itu lho Feb, sudah tahu pilek, sering *srat-srot* (mengeluarkan ingus), kok ya masih meminum es.’

Febi : “*Halah, mung sithik tok kok Bu.*”

‘Halah, hanya sedikit saja kok Bu.’

Data 44

Pada data di atas, terlihat Ibu menegur Febi saat sedang makan siang. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *srat-srot*. Leksem *srat-srot* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena mengacu pada tindakan yang dapat dilihat. Leksem *srat-srot* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *srot*. Bunyi tersebut merupakan adverbial dari verba mengeluarkan ingus, namun karena bunyi tersebut mengalami proses gramatikal berupa reduplikasi dan mengisi fungsi predikat pada kalimat di atas maka leksem tersebut mengalami perubahan status

dan makna. Leksem *srat-srot* merupakan kata berkategori verba dan mempunyai makna mengeluarkan ingus pada kalimat di atas. Jadi leksem *srat-srot* pada kalimat di atas mempunyai makna membentuk nama perbuatan.

45. *Genjrang-genjreng* [gənjraŋ-gənjrɛŋ]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan memberikan uang kepada pengamen di depan rumah.

Ibu : “*Kana Van, ndang diwehi dhuwit ben ra genjrang-genjreng terus.*”

‘Sana Van, segera beri uang agar tidak memetik gitar terus.’

Ovan : “*Iya sik, tak nggolek klithik.*”

‘Iya sebentar, Saya cari uang dulu.’

Data 45

Pada data di atas, Ibu menyuruh Ovan melakukan aktivitas fisik memberi uang pada pengamen. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *genjrang-genjreng*. Leksem *genjrang-genjreng* mempunyai kelas kata verba dalam susunan kalimat di atas karena mengacu pada tindakan yang dapat dilihat. Leksem *genjrang-genjreng* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *genjreng*. Bunyi tersebut merupakan adverbial dari verba memetik gitar, namun karena leksem tersebut mengalami proses gramatikal berupa reduplikasi dan mengisi fungsi predikat pada kalimat di atas maka status dan makna kata tersebut berubah. Leksem *genjrang-genjreng* berubah menjadi kata berkategori verba yang bermakna memetik gitar. Jadi leksem *genjrang-genjreng* pada kalimat di atas mempunyai makna membentuk nama perbuatan.

4.2.3 Makna Onomatope Menunjukkan Intensitas dalam Tuturan Bahasa

Jawa Pada Masyarakat Kota Semarang di Lingkup Keluarga

Pada subbab ini dijelaskan makna beragam bentuk onomatope bahasa Jawa dalam tuturan masyarakat Kota Semarang di lingkup keluarga dalam aktivitas sehari-hari berdasarkan analisis isi. Peneliti menggunakan analisis isi untuk menentukan makna onomatope di dalam konteks tuturan. Hal ini dilakukan karena bentuk onomatope yang hadir di dalam tuturan tidak berdiri sendiri melainkan ada beberapa bentuk lain yang bukan tergolong onomatope yang menyertai dalam konteks kalimat sehingga pendeskripsian makna onomatope harus melihat keseluruhan isi percakapan. Sebagai contoh seperti teori yang dikemukakan oleh Sunarya (20014, h. 252) dalam penelitiannya berjudul *Kata Onomatope Bahasa Jawa Berdaya Pragmatik Ilokusi dan Perlokusi*.

Hus

Dalam tataran kata, *hus* dimasukkan dalam jenis kata seru. Jika diperhatikan, kata tersebut merupakan jenis onomatope primer, karena merupakan bunyi yang sesuai dengan bunyi aslinya, yaitu berupa suara hembusan nafas dengan sedikit hambatan. Secara leksikal, kata tersebut tidak memiliki arti mandiri, tetapi jika diucapkan dalam konteks tertentu baru memiliki arti. Kata itu jika diucapkan oleh penutur, dan ditujukan pada orang lain atau mitra tutur, akan sangat memiliki daya ilokusi, yang berarti melarang melakukan sesuatu.

Contoh dalam tuturan:

Anak: “*Bapak ki ngapusi aku, le muni arep nukoke klambi kok ora sida?*”

‘Bapak itu berbohong, katanya akan membelikan aku baju

kok tidak jadi?’.

Bapak: “*Hus!*”

‘Hus!’

Dalam contoh tuturan di atas, bahwa kata *hus* mempunyai daya ilokusi yang bermaksud melarang si anak mengatakan kata ngapusi ‘menipu’.

Jadi jelas bahwa untuk mendeskripsikan makna sebuah kata dengan metode analisis isi harus melihat makna kata berdasarkan isi tuturan. Berikut uraian pendeskripsian makna onomatope membentuk nama perbuatan dalam tuturan bahasa Jawa.

46. *Bes* [bəs]

Konteks: Febi kentut saat membuat kopi menyebabkan Ibu terganggu dengan suara dan bau tersebut ketika sedang memotong sayur di dapur.

Ibu : “*Aku krungu swara bes, mambune badheg ki apa?*”

‘Saya mendengar suara bes, berbau tidak enak itu apa?’

Febi : “*Entutku, Bu.*”

‘Entut saya, Bu.’

Data 46

Pada data di atas, Ibu dan Febi sedang melakukan aktivitas fisik di dapur. Data tersebut berisi percakapan yang mengandung leksem onomatope yaitu *bes*. Leksem *bes* mempunyai kelas kata adverbial. Leksem *bes* mempunyai arti bunyi atau suara angin yang keluar dari perut melalui dubur yang disebut bunyi kentut.

Leksem *bes* mempunyai arti menerangkan bunyi kentut. Onomatope *bes* mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan pelan. Onomatope ini digunakan untuk menggambarkan salah satu dari beberapa intensitas suara kentut. Suara *brot/bret/mak brot/mak bret/* mempunyai intensitas bunyi yang lebih berat dari

bunyi *bes*. Suara *dut* mempunyai intensitas bunyi sedang atau bunyi yang lebih berat dari bunyi *bes*. Berdasarkan deskripsi tersebut, jelas bahwa bunyi *bes* bermakna intensitas bunyi yang paling kecil diantara bunyi *bret*, *brot*, dan *dut*. Jadi, makna onomatope *bes* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

47. *Dhor* [dɔr]

Konteks: Irsyad mengajak Om Ovan main tembak-tembakan.

Irsyad : “*Om Ovan tak tembak, dhor.*”

‘Om Ovan saya tembak, dhor.’

Ovan : “*Aaaa, Om Ovan mati.*”

‘Aaaa, Om Ovan mati.’

Data 47

Pada data di atas, Irsyad dan Ovan melakukan aktivitas fisik yaitu bermain. Data tersebut berisi percakapan yang mengandung leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *dhor*. Leksem *dhor* dalam susunan kalimat di atas mempunyai kelas kata adverbial karena bersifat menerangkan suara dari sebuah tindakan. Leksem *dhor* mempunyai arti bunyi atau suara dari sebuah tembakan.

Bunyi *dhor* berasosiasi dengan bunyi *dher* yang mempunyai arti bunyi meriam yang diledakan. Onomatope *dhor* dan *dher*, keduanya mempunyai karakteristik bunyi yang sama yaitu, bunyi yang keras dan kuat. Meskipun onomatope *dhor* dan *dher* mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi kedua onomatope tersebut mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitas bunyi yang dihasilkan pada masing-masing onomatope. Berdasarkan pada segi pendengaran, onomatope *dhor* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih tinggi suaranya daripada onomatope *dher*.

Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [o] pada onomatope *dhor* saat diucapkan mempunyai nada yang lebih tinggi daripada bunyi vokal [e] pada onomatope *dher*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan.

Bunyi *dhor* merupakan bunyi dentum. Bunyi dentum adalah bunyi yang masih dapat di dengar telinga karena bunyi ini terdengar keras dan kuat yang menunjukkan bunyi ledakan, seperti bunyi bom, petasan, senapan, petir dan sebagainya. Bunyi *dhor* bermakna intensitas bunyi yang lebih kuat dan keras dari bunyi *dher*. Jadi, makna onomatope *dhor* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

48. *Ngik* [ŋi?]

Konteks: Bapak menyuruh Ovan membeli pulsa token listrik.

Bapak : “*Gage, ndang tuku pulsa listrik kana! Wis muni ngik kae lho. Mengko selak mati listrike.*”

‘Segera beli pulsa listrik sana! Sudah berbunyi ngik itu lho. Nanti keburu mati listriknya.’

Ovan : “*Iya.*”

‘Iya.’

Data 48

Pada data di atas, Bapak menyuruh Ovan untuk melakukan aktivitas fisik yaitu pergi ke minimarket membeli token listrik. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *ngik*. Leksem *ngik* mempunyai kelas kata adverbial karena menerangkan suara dari token listrik yang akan habis. Leksem *ngik* mempunyai arti bunyi atau suara dari sebuah alarm pada alat untuk menghidupkan listrik. Bunyi tersebut menandakan bahwa listrik akan habis.

Onomatope *ngik* mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan tidak nyaring. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *ngik* dengan onomatope lain yang sejenis dan mempunyai bentuk dengan jumlah susunan fon yang sama yaitu, *ngek* yang mempunyai arti bunyi pada roda yang terbuat dari besi yang tidak diminyaki. Onomatope *ngek* mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan kecil. Meskipun kedua onomatope tersebut tergolong mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi kedua onomatope tersebut mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitas bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing onomatope. Berdasarkan pada segi pendengaran, onomatope *ngik* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih kecil suaranya daripada onomatope *ngek*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [i] pada onomatope *ngik* saat diucapkan mempunyai nada yang lebih rendah daripada bunyi vokal [e] pada onomatope *ngek*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan. Berdasarkan deskripsi tersebut leksem *ngik* bermakna intensitas bunyi yang lebih kecil dari bunyi *ngek*. Jadi makna onomatope *ngik* di dalam kalimat yaitu menunjukkan intensitas.

49. *Ngik* [ŋiʔ]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan mengangkat teko yang berbunyi karena berisi air mendidih di atas kompor dan membuat minuman teh.

Ibu : “*Kuwi cerete wis muni **ngik** entasa, gek ndang gawe wedang teh. Aku tak adus sik.*”

‘Itu, tekonya sudah berbunyi ngik angkatlah, segera membuat minuman the. Saya mandi dulu.

Ovan : “*Oke.*”
‘Oke.’

Data 49

Pada data di atas, Ibu menyuruh Ovan untuk melakukan aktivitas fisik yaitu mengangkat teko yang mendidih di atas kompor. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *ngik*. Leksem *ngik* mempunyai kelas kata adverbial karena menerangkan suara ceret yang berisi air mendidih. Leksem *ngik* mempunyai arti bunyi atau suara dari sebuah teko air ketika sedang mendidih di atas kompor.

Onomatope *ngik* mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan tidak nyaring. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *ngik* dengan onomatope lain yang sejenis dan mempunyai bentuk dengan jumlah susunan fon yang sama yaitu, *ngek* yang mempunyai arti bunyi pada roda yang terbuat dari besi yang tidak diminyaki. Onomatope *ngek* mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan kecil. Meskipun kedua onomatope tersebut tergolong mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi kedua onomatope tersebut mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitas bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing onomatope. Berdasarkan pada segi pendengaran, onomatope *ngik* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih kecil suaranya daripada onomatope *ngek*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [i] pada onomatope *ngik* saat diucapkan mempunyai nada yang lebih rendah daripada bunyi vokal [e] pada onomatope *ngek*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat

intensitas bunyi yang dihasilkan. Berdasarkan deskripsi tersebut leksem *ngik* bermakna intensitas bunyi yang lebih kecil dari bunyi *ngek*. Jadi, makna onomatope *ngik* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

50. *Tet* [tɛt]

Konteks: Bapak bertanya kepada Ovan ketika sampai di rumah perihal mengurus surat pindah di rumah Pak RT.

Bapak : “*Lho Van, kok mbok gawa bali neh surate?*”

‘Lho Van, kenapa kamu bawa kembali suratnya?’

Ovan : “*Aku bola-bali mencet bel muni tet ora ana sing mbukakne lawang*”.

‘Saya berulang kali memencet bel berbunyi tet tidak ada yang membukakan pintu.’

Data 50

Pada data di atas, Bapak bertanya kepada Ovan yang baru saja melakukan aktivitas fisik mengirim surat ke rumah Pak RT. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *tet*. Leksem *tet* mempunyai kelas kata adverbial. Leksem *tet* mempunyai arti bunyi atau suara dari sebuah bel.

Onomatope *tet* mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan tidak nyaring. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *tet* dengan onomatope lain yang sejenis yang mempunyai susunan jumlah fon yang sama yaitu, *tit* pada bunyi komputer yang rusak yang mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan tidak nyaring. Meskipun kedua onomatope tersebut mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi kedua onomatope tersebut juga mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitas bunyi. Kedua bunyi tersebut sekilas mempunyai intensitas atau ukuran yang sama, akan tetapi sebenarnya kedua bunyi tersebut mempunyai derajat intensitas yang

berbeda. Berdasarkan pada segi pendengaran, onomatope *tet* mempunyai derajat intensitas yang lebih tinggi daripada onomatope *tit*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [e] pada onomatope *tet* saat diucapkan mempunyai nada yang lebih tinggi daripada bunyi vokal [i] pada onomatope *tit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan. Berdasarkan deskripsi tersebut leksem *tet* bermakna intensitas bunyi yang lebih tinggi dari bunyi *tit*. Jadi, makna onomatope *tet* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

51. *Tut* [tut]

Konteks: Tita mengajak Irsyad untuk melihat proses pembuatan kue putu ketika sedang membeli kue tersebut.

Tita : “*Kene lho Dhik, nonton Bapake nggawe putu, swarane apik ki lho, tuuuuuut.*”

‘Sini lho Dik, lihat Bapaknya membuat kue putu, suaranya bagus ini lho, tuuuuuut’

Irsyad : “*Gendhong, Budhe!*”

‘Gendong, Budhe!’

Data 51

Pada data di atas, terlihat Tita mengajak Irsyad untuk melakukan aktivitas fisik melihat proses pembuatan kue putu. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *tuuuuuut*. Leksem *tuuuuuut* merupakan leksem yang mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dari pembuatan kue putu.

Bunyi *tuuuuuut* terbentuk karena pipa panjang atau tongkat kecil yang selama ini dipakai untuk membuat kue putu adalah kayu berongga sehingga ketika uap air panas menguap keluar melalui rongga tersebut, terdengar bunyi *tuuuuuut*. Bunyi *tut* terlepas dari panjang pendeknya bunyi vokal [u] yang menyusunnya, bunyi tersebut identik dengan bunyi udara yang keluar dari suatu benda yang mengalami himpitan, seperti bunyi kentut.

Onomatope *tuuuuuut* mempunyai karakteristik bunyi yang terdengar ringan, nyaring, dan kencang. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *tuuuuuut* dengan onomatope lain yang mempunyai bentuk dengan jumlah susunan fon yang sama yaitu, *tiiiiit* pada bunyi alat yang menunjukkan grafik detak jantung. Ketika detak jantung berhenti maka alat tersebut akan berbunyi *tiiiiit*. Bunyi *tiiiiit* mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan nyaring. Meskipun kedua onomatope tersebut tergolong mempunyai bentuk dengan jumlah susunan fon yang sama, akan tetapi kedua onomatope tersebut mempunyai perbedaan pula. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitas bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing onomatope. Berdasarkan pada segi pendengaran, onomatope *tuuuuuut* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih tinggi suaranya daripada onomatope *tiiiiit*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [u] pada onomatope *tuuuuuut* saat diucapkan mempunyai nada yang lebih tinggi daripada bunyi vokal [i] pada onomatope *tiiiiit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan.

Leksem *tuuuuut* bermakna bunyi udara dengan intensitas yang lebih tinggi dari *tiiiiit*. Bunyi tersebut berfungsi untuk menunjukkan intensitas. Jadi, makna onomatope leksem *tuuuuut* yaitu menunjukkan intensitas.

52. *Cekrek* [cəkrɛʔ]

Konteks: Febi menyuruh Ovan agar mematikan volume bunyi suara kamera ketika sedang memotret.

Febi : “*Mbok kuwi volume suara kamera dipateni, nywara cekrek ora ngenaki kuping.*”

‘Itu volume suara kamera dimatikan, bersuara cekrek tidak enak di telinga.’

Ovan : “*Ora isa, Mas. Iki wis gawan saka hpne, setelane kaya ngene.*”

‘Tidak bisa, Mas. Ini sudah bawaan dari hpnya diseting demikian.’

Data 52

Pada data di atas, Ovan sedang melakukan aktivitas fisik yaitu memotret. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope yaitu, *cekrek*. Leksem *cekrek* mempunyai kelas kata adverbial karena menerangkan suara dari kegiatan memotret suatu objek. Leksem *cekrek* mempunyai arti bunyi atau suara dari sebuah kamera di handphone.

Onomatope *cekrek* mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan kecil. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *cekrek* dengan onomatope lain yang sejenis dan mempunyai bentuk dengan jumlah susunan fon yang sama yaitu, *cekrik* yang mempunyai arti bunyi dari menggunting rambut. Onomatope *cekrik* mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan kecil. Meskipun kedua onomatope tersebut tergolong mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi kedua onomatope tersebut mempunyai perbedaan.

Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitas bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing onomatope. Berdasarkan pada segi pendengaran, onomatope *cekrek* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih tinggi suaranya daripada onomatope *cekrik*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [e] pada onomatope *cekrek* saat diucapkan mempunyai nada yang lebih tinggi daripada bunyi vokal [i] pada onomatope *cekrik*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan. Jadi, makna onomatope *cekrek* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

53. *Kemlothak* [kəmloʈaʔ]

Konteks: Ovan bertanya kepada Ibu tentang bagaimana rasa roti kering yang dibuatnya ketika sedang meminum teh dan menikmati camilan di teras rumah.

Ovan : “*Bu, piye rasane rotine?*”

‘Bu, bagaimana rasa rotinya?’

Ibu : “*Atos. Kemlothak. Tak pangan marai untuku lara.*”

‘Keras. Kemlothak. Aku makan menyebabkan gigiku sakit.’

Data 53

Pada data di atas, terlihat Ibu dan Ovan sedang bersantai sambil meminum teh dan menikmati camilan di teras. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope karena Ibu memberikan komentar tentang roti kering buatan Ovan. Leksem tersebut yaitu, *kemlothak*. Leksem *kemlothak* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas sebab menerangkan

kualitas dari hasil pembuatan roti kering tersebut. *Kemlothak* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara benda keras yang terjatuh ke lantai.

Kemlothak adalah bunyi suara dari benda padat, keras, dan bervolume yang terjatuh ke lantai. Misalnya, balok kayu. Pada kasus di atas bunyi *kemlothak* terjadi karena tekstur roti kering yang sangat keras ketika di makan (digigit oleh gigi) menimbulkan bunyi *thak* seperti bunyi balok kayu yang terjatuh ke lantai.

Onomatope *kemlothak* mempunyai karakteristik bunyi yang keras dan padat. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *kemlothak* dengan onomatope lainnya, yaitu *ting-ting* yang mempunyai karakteristik bunyi yang nyaring, ringan, dan jernih. Bunyi *kemlothak* berasosiasi dengan bunyi *kethak*. Kedua bunyi tersebut sama-sama menunjukkan bunyi yang ditimbulkan oleh benda yang berstekstur keras dan padat. Baik bunyi *kemlothak* dan *kethak* keduanya sama-sama mempunyai derajat intensitas suara yang sama, sebab akar kata dari masing-masing kata tersebut adalah *thak*.

Berdasarkan deskripsi karakteristik masing-masing onomatope tersebut, dapat disimpulkan bahwa leksem *kemlothak* bermakna menunjukkan intensitas (tekstur suatu barang). Jadi, makna onomatope *kemlothak* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

54. *Kemrosok* [kəmrɔsɔʔ]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan menutup pintu saat terjadi angin kencang karena takut dengan suara daun-daun kering dari atap yang berjatuhan ke lantai teras rumah.

Ibu : “*Van, tutupa lawange! Aku wedi karo swara kemrosok godhonge kena angin iku.*”

‘Van, tutuplah pintunya! Aku takut dengan suara gemuruhnya daun yang terkena angin itu.’

Ovan : “*Iya, tak kuncine sisan ben godhonge ra mlebu rene.*”

‘Iya, aku kunci sekalian biar daunnya tidak masuk ke sini.’

Data 54

Pada data di atas, terlihat Ibu menyuruh Ovan untuk melakukan suatu tindakan yaitu, menutup pintu rumah saat terjadi angin kencang. Data tersebut berisi percakapan yang mengandung leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *kemrosok*. Leksem *kemrosok* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena menerangkan keadaan suasana yang disebabkan oleh angin kencang. *Kemrosok* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara gemuruh daun-daun yang berjatuhan.

Onomatope *kemrosok* mempunyai karakteristik bunyi berat, bergemuruh, riuh, dan tidak jernih. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *kemrosok* dengan onomatope lainnya, yaitu *ting-ting* yang mempunyai karakteristik bunyi yang nyaring, ringan, dan jernih. Bunyi *kemrosok* mempunyai asosiasi dengan bunyi *kemresek*. Bunyi *kemresek* adalah bunyi suara pada layar televisi yang mengalami gangguan akibat kehilangan sinyal. Onomatope *kemrosok* dan *kemresek* mempunyai karakteristik bunyi yang sama. Meskipun kedua onomatope mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi keduanya juga mempunyai perbedaan dalam aspek bunyi. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitasnya. Berdasarkan pada segi pendengaran bunyi *kemrosok* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih tinggi dari bunyi *kemresek*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [o] pada onomatope *kemrosok* saat diucapkan mempunyai nada yang lebih tinggi daripada bunyi vokal [e] pada onomatope *kemresek*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya

perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *kemrosok* bermakna menunjukkan intensitas. Jadi, makna onomatope *kemrosok* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

55. *Kemriyuk* [kəmriyu?]

Konteks: Bapak menyuruh Ibu untuk menggoreng gimbale lagi agar keras lagi ketika sedang makan malam.

Bapak : “*Iki gimbale tak pangan wis ora kemriyuk. Gorenga neh ben rada atos.*”

‘Ini gimbalnya saya makan sudah tidak kemriyuk. Goreng lagi agar keras.’

Ibu : “*Iya kene, tak gorenge kabeh.*”
‘Iya sini, saya goreng semua.’

Data 55

Pada data di atas, terlihat Bapak menyuruh Ibu untuk melakukan aktivitas yaitu menggoreng *gimbale* saat sedang makan malam. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *kemriyuk*. Leksem *kemriyuk* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena menerangkan keadaan *gimbale* yang tidak lagi renyah ketika digigit. *Kemriyuk* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara makanan ringan berstruktur agak keras, namun mudah patah, hancur, dan remuk ketika digigit dan dikunyah berulang-ulang.

Kemriyuk adalah bunyi suara dari mengunyah makanan yang berstruktur agak keras. Pada kasus di atas bunyi *kemriyuk* terbentuk ketika mengunyah gimbale (*peyek udang*) dalam keadaan masih keras (*tidak kepleh-kepleh* atau

lembek) sehingga menimbulkan suara patahan dan remukan yang dikenal dengan suara *kemriyuk*.

Onomatope *kemriyuk* mempunyai karakteristik bunyi yang agak keras, dan renyah. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *kemriyuk* dengan onomatope lainnya, yaitu *ting-ting* yang mempunyai karakteristik bunyi yang nyaring, ringan, dan jernih. Onomatope *kemriyuk* mempunyai asosiasi bunyi dengan bunyi *kemreyek*. Bunyi *kemreyek* adalah bunyi suara orang yang berbicara terus menerus tanpa henti sehingga menimbulkan kebisingan di telinga. Onomatope *kemreyek* mempunyai karakteristik bunyi yang sama dengan onomatope *kemriyuk*. Meskipun kedua onomatope tersebut mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi keduanya mempunyai perbedaan dalam aspek bunyi. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitas bunyi. Berdasarkan pada segi pendengaran, onomatope *kemriyuk* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih kecil dari onomatope *kemreyek*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [i] pada onomatope *kemriyuk* mempunyai nada yang lebih rendah daripada bunyi vokal [e] pada onomatope *kemreyek*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *kemriyuk* bermakna menunjukkan intensitas. Jadi makna onomatope *kemriyuk* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

56. *Kemrutug* [kəmrutug]

Konteks: Bapak menyuruh Febi untuk pindah dari tempat duduknya yang berada dibawah tembok retak dan hampir roboh ketika memperbaiki motor di belakang rumah.

Bapak : “*Awas, kowe minggira! Temboke dha kemrutug kuwi lho arep ambrol.*”

‘Ini gimbalnya saya makan sudah tidak kemriyuk. Goreng lagi agar keras.’

Febi : “*Iya, Pak.*”

‘Iya, Pak.’

Data 56

Pada data di atas, terlihat Bapak menyuruh Febi untuk berpindah tempat saat melakukan aktivitas fisik memperbaiki motor. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *kemrutug*. Leksem *kemrutug* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena menerangkan keadaan tembok yang hampir roboh. *Kemrutug* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara bongkahan-bongkahan kecil tembok yang retak seperti pasir dan batu bata yang jatuh secara pelan-pelan dalam jumlah banyak. *Kemrutug* adalah bunyi suara bongkahan-bongkahan kecil dari tembok yang retak yang akan roboh yang turun ke bawah secara beruntun dalam jumlah banyak.

Onomatope *kemrutug* mempunyai karakteristik bunyi berat dan besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *kemrutug* dengan onomatope lainnya, yaitu *ting-ting* pada bunyi tiang besi yang dipukul yang mempunyai karakteristik bunyi yang nyaring, ringan, dan jernih. Bunyi *kemrutug* mempunyai asosiasi bunyi dengan bunyi *kemrotog*. Bunyi *kemrotog* adalah bunyi pada nasi yang *pera* atau nasi yang berstuktur kering dan keras yang ketika dijatuhkan ke bawah akan menimbulkan suara *kemrotog*. Onomatope *kemrotog*

mempunyai karakteristik bunyi yang sama dengan onomatope *kemrutug*. Meskipun kedua onomatope tersebut mempunyai karakteristik bunyi yang sama (suara dari benda bertekstur padat dan kering yang jatuh bersama-sama dalam jumlah yang banyak), akan tetapi keduanya mempunyai perbedaan dalam hal aspek bunyi. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitasnya. Berdasarkan pada segi pendengaran, bunyi *kemrutug* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih rendah dari bunyi *kemrotog*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [u] pada onomatope *kemrutug* mempunyai nada yang lebih rendah dari bunyi vokal [o] pada onomatope *kemrotog*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *kemrutug* bermakna menunjukkan intensitas. Jadi, makna onomatope *kemrutug* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

57. ***Kemresek*** [kəmɾəsəʔ]

Konteks: Bapak menyuruh Ovan menggeser antena televisi agar suaranya jelas saat Ovan sedang lewat di depan televisi.

Bapak : “*Van, antenane gesera nengen ben swarane ora kemresek.*”

‘Van, antenanya geserlah ke kanan agar suaranya jernih.’

Ovan : “*Iya.*”

‘Iya.’

Data 57

Pada data di atas, terlihat Bapak menyuruh Ovan untuk melakukan tindakan menggeser antena. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *kemresek*. Leksem *kemresek*

mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena menerangkan posisi antena yang kurang pas sehingga menyebabkan gambar di televisi hilang dan bersuara. *Kemresek* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara televisi yang mengalami gangguan pada layar dan audionya karena posisi antena yang tidak pas dalam menangkap signal. Kata dasar *kresek* pada leksem *kemresek* secara umum mempunyai kemiripan dengan kata *kresek* yang mempunyai arti tas plastik. Kemiripan tersebut terletak pada komponen suara *krusak-krusek* (reduplikasi bunyi *kresek*).

Onomatope *kemresek* mempunyai karakteristik bunyi agak berat dan tidak nyaring. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *kemresek* dengan onomatope lainnya, yaitu *ting-ting* yang mempunyai karakteristik bunyi yang nyaring, ringan, tipis, dan jernih. Bunyi *kemresek* mempunyai asosiasi bunyi dengan bunyi *kemrosok*. Bunyi *kemrosok* adalah bunyi suara dedaunan kering yang jatuh dari atas ke bawah akibat terkena angin kencang. Onomatope *kemresek* dan *kemrosok* mempunyai karakteristik bunyi yang sama. Meskipun keduanya mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi kedua bunyi tersebut mempunyai perbedaan dalam aspek bunyi. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitasnya. Berdasarkan pada segi pendengaran, bunyi *kemresek* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih kecil dari bunyi *kemresek*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [e] pada onomatope *kemresek* mempunyai nada yang lebih rendah daripada bunyi vokal [o] pada onomatope *kemrosok*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama

sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *kemresek* bermakna menunjukkan intensitas. Jadi, makna onomatope *kemresek* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

58. *Kreket-kreket* [Krɛkɛt-krɛkɛt]

Konteks: Ovan menceritakan kejadian kepada Tita tentang Ia memberikan balon kepada Irsyad namun di tolak.

Ovan : “*Wingi ta Mbak, Irsyad tak wenehi balon wegah, malah kaya wedi ngono.*”

‘Kemarin ta Mbak, Irsyad saya beri balon ditolak, malah seperti ketakutan begitu.’

Tita : “*Irsyad ki wedi ya karo balon, wong krungu swarane balon di demek **kreket-kreket** wae wis wedi.*”

‘Irsyad itu takut dengan balon, mendengar suara balon dipegang kreket-kreket saja sudah takut.’

Data 58

Pada data di atas, terlihat Ovan melakukan aktivitas fisik mengepel sambil berbincang-bincang dengan Mbak Tita. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *krèkèt-krèkèt*. Leksem *krèkèt-krèkèt* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena menerangkan suara dari balon. Leksem *kreket-kreket* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *kreket*.

Bunyi *krèkèt-krèkèt* ini terbentuk saat satu telapak tangan memegang balon di posisi atas dan telapak tangan lain memegang balon diposisi bawah serta menggoyang-goyangkannya. Bunyi *krèkèt-krèkèt* merupakan bunyi gesekan telapak tangan pada balon yang terbuat dari karet yang elastis. Semakin besar

ukuran balon semakin besar pula suara *krèkèt-krèkèt* yang ditimbulkan oleh telapak tangan ketika menggesek permukaan balon tersebut.

Onomatope *krèkèt-krèkèt* mempunyai karakteristik bunyi besar dan kencang. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *krèkèt-krèkèt* dengan onomatope lainnya yang sejenis yang mempunyai susunan bentuk yang sama yaitu, *krékêk-krékêk* pada bunyi keratan gigi yang mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan kecil. Kedua bunyi tersebut mempunyai karakteristik bentuk yang sama. Meskipun keduanya mempunyai karakteristik bentuk yang sama, akan tetapi kedua bentuk tersebut mempunyai perbedaan dalam hal aspek bunyi. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitasnya. Berdasarkan pada segi pendengaran, bunyi *krèkèt-krèkèt* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih tinggi daripada bunyi *krékêk-krékêk*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [è/ɛ] pada leksem *krèkèt-krèkèt* mempunyai nada yang lebih tinggi daripada bunyi vokal [ê/ə] pada leksem *krékêk-krékêk*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan variasi pada salah satu bunyi vokal yang menyusun pada kedua leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi suara yang dihasilkan. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *krèkèt-krèkèt* bermakna intensitas bunyi yang lebih besar dari bunyi *krékêk-krékêk*. Jadi, makna onomatope *krèkèt-krèkèt* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

59. *Kriyuk-kriyuk* [kriyu?-kriyu?]

Konteks: Uti menawarkan makan malam pada Irsyad dengan lauk tempe kriyuk.

Uti : “Nang, maem ya karo tempe?
Tempene *kriyuk-kriyuk* lho!”

‘Nang, makan ya dengan lauk tempe?
 Tempenya kriyuk-kriyuk lho!’
 Irsyad : “*Sing akeh ya Uti, tempene.*”
 ‘Yang banyak ya Eyang, tempenya.’

Data 59

Pada data di atas, terlihat Uti menawarkan Irsyad untuk makan malam dengan lauk tempe. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *kriyuk-kriyuk*. Leksem *kriyuk-kriyuk* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena menerangkan tekstur dari tempe. Leksem *kriyuk-kriyuk* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *kriyuk* saat tempe sedang di makan.

Bunyi *kriyuk-kriyuk* ini terbentuk saat tempe sedang dimakan karena tekstur tempe ini kering. Bunyi *kriyuk-kriyuk* ditimbulkan akibat adanya gesekan gigi dengan gigi saat mengunyah tempe yang digoreng kering dengan menggunakan tepung. Leksem *kriyuk-kriyuk* merupakan keterangan bunyi dari mengunyah makanan yang bertekstur kering dan agak keras.

Onomatope *kriyuk-kriyuk* mempunyai karakteristik bunyi ringan. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *kriyuk-kriyuk* dengan onomatope lainnya, yaitu *dhug-dhug* pada bunyi *bedhug* yang ditabuh yang mempunyai karakteristik bunyi yang keras dan besar. Bunyi *kriyuk-kriyuk* mempunyai asosiasi bunyi dengan bunyi *kriyak-kriyak* pada bunyi mengunyah timun. Kedua bunyi tersebut mempunyai karakteristik bunyi yang sama. Meskipun keduanya mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi kedua bunyi tersebut mempunyai perbedaan dalam hal aspek bunyi. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitasnya. Berdasarkan pada segi pendengaran, bunyi

kriyuk-kriyuk mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih kecil daripada bunyi *kriyak-kriyak*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [u] pada leksem *kriyuk-kriyuk* mempunyai nada yang lebih rendah daripada bunyi vokal [a] pada leksem *kriyak-kriyak*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan variasi pada salah satu bunyi vokal yang menyusun pada kedua leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi suara yang dihasilkan.

Berdasarkan makna, kedua kata tersebut juga sudah menampakkan perbedaan intensitas. Leksem *kriyak-kriyak* mempunyai arti suara renyah yang ditimbulkan dari benda keras yang bersifat basah saat dimakan seperti mentimun. Adapun leksem *kriyuk-kriyuk* mempunyai arti suara renyah yang ditimbulkan dari benda yang keras dan kering, namun mudah patah, remuk, serta hancur saat dimakan seperti tempe goreng, peyek kacang, dan keripik.

Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *kriyuk-kriyuk* bermakna intensitas bunyi ringan yang menerangkan suara dari mengunyah makanan yang keras, ringan, mudah patah, hancur, dan remuk. Jadi, makna onomatope *kriyuk-kriyuk* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

60. ***Krucuk-krucuk*** [krucu?-krucu?]

Konteks: Ovan menyuruh Yusan untuk menghentikan aktivitasnya mengetik dan mengajaknya makan siang karna lapar.

Ovan : “*Yok San, mangan sik. Kuwi lanjutke mengko. Wetengku wis muni **krucuk-krucuk** ki.*”

‘Ayo San, makan dulu. Perutku sudah berbunyi krucuk-krucuk.’

Yusan : “*Iya, ayo! Aku ya wis luwe.*”

‘Iya, ayo! Aku juga sudah lapar.’

Data 60

Pada data di atas, terlihat Ovan mengajak Yusan untuk makan siang saat Yusan sedang bermain ke rumah. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *krucuk-krucuk*. Leksem *krucuk-krucuk* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena menerangkan suara dari kondisi perut yang lapar. Leksem *krucuk-krucuk* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *krucuk* saat perut sedang lapar.

Bunyi *krucuk-krucuk* ini terbentuk ketika perut dalam kondisi kosong dan lapar, sedangkan lambung terus mengeluarkan asam HCL dan memproses cairan yang ada di dalam tubuh untuk menjalankan metabolismenya sehingga cairan di dalam perut ini berbunyi *krucuk-krucuk* seperti air mengalir dari atas.

Onomatope *krucuk-krucuk* mempunyai karakteristik bunyi ringan. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *krucuk-krucuk* dengan onomatope lainnya, yaitu *dhug-dhug* pada bunyi *bedhug* yang ditabuh yang mempunyai karakteristik bunyi yang keras dan berat. Bunyi *krucuk-krucuk* mempunyai asosiasi bunyi dengan bunyi *krocok-krocok* pada bunyi suara air yang mengalir dari atas ke bawah pada pipa paralon saat hujan deras. Kedua bunyi tersebut mempunyai karakteristik dan arti bunyi yang sama. Meskipun keduanya mempunyai karakteristik dan arti bunyi yang sama, akan tetapi kedua bunyi tersebut mempunyai perbedaan dalam hal aspek bunyi. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitasnya. Berdasarkan pada segi pendengaran, bunyi *krucuk-krucuk* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih kecil daripada bunyi

krocok-krocok. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [u] pada leksem *krucuk-krucuk* mempunyai nada yang lebih rendah daripada bunyi vokal [o] pada leksem *krocok-krocok*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan variasi pada salah satu bunyi vokal yang menyusun pada kedua leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi suara yang dihasilkan.

Berdasarkan makna, kedua leksem tersebut juga sudah menampakkan perbedaan intensitas. Leksem *krucuk-krucuk* mempunyai arti suara yang ditimbulkan oleh aliran air dari atas ke bawah dalam jumlah yang sedikit, misal suara cairan di dalam perut kita saat sedang lapar. Adapun leksem *krocok-krocok* mempunyai arti suara yang ditimbulkan oleh aliran air dari atas ke bawah dalam jumlah yang besar, misal suara aliran air hujan deras dari atas genting menuju ke bawah tanah melewati pipa paralon pada talang air.

Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *krucuk-krucuk* bermakna intensitas bunyi ringan yang menerangkan suara dari aliran air dalam jumlah sedikit. Jadi, makna onomatope *krucuk-krucuk* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

61. *Klethok-klethok* [klətɔʔ-klətɔʔ]

Konteks: Ovan bertanya kepada Ibu apakah minyaknya sudah panas dan siap untuk menggoreng kacang.

Ovan : “*Bu, iki minyake wis panas rung?*”

‘Bu, ini minyaknya sudah panas belum?’

Ibu : “*Ya jajal kacange cemplungna sithik sik. Yen wis muni klethok-klethok berarti wis panas.*”

‘Ya dicoba kacangny masukkan sedikit dulu.

Kalau berbunyi klethok-klethok berarti sudah panas.’

Data 61

Pada data di atas, terlihat Ovan sedang melakukan aktivitas fisik yaitu memasak. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *klethok-klethok*. Leksem *klethok-klethok* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena menerangkan suara dari kacang yang sudah matang saat terkena minyak panas. Leksem *klethok-klethok* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *klethok*.

Bunyi *klethok-klethok* ini terbentuk saat kacang dimasukkan ke dalam minyak panas ketika digoreng. Bunyi *klethok-klethok* menandakan bahwa kacang yang sedang digoreng sudah matang dan siap diangkat dari wajan. Bunyi *klethok-klethok* merupakan bunyi letupan yang menunjukkan proses pematangan kacang tanah saat digoreng dari mentah menjadi matang. Bunyi *klethok-klethok* menunjukkan bahwa kacang dalam kondisi bagus dan tidak mlempem.

Onomatope *klethok-klethok* mempunyai karakteristik bunyi yang keras dan besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *klethok-klethok* dengan onomatope lainnya, yaitu *ting-ting* pada bunyi tiang besi yang dipukul yang mempunyai karakteristik bunyi yang ringan, nyaring, tipis, dan jernih. Bunyi *klethok-klethok* mempunyai asosiasi bunyi dengan bunyi *klethik-klethik* pada bunyi suara mengunyah makanan ringan. Kedua bunyi tersebut mempunyai karakteristik bunyi yang sama. Meskipun keduanya mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi kedua bunyi tersebut mempunyai perbedaan dalam hal aspek bunyi. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitasnya. Berdasarkan pada segi pendengaran, bunyi *klethok-klethok*

mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih besar daripada bunyi *klethik-klethik*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [o] pada leksem *klethok-klethok* mempunyai nada yang lebih tinggi daripada bunyi vokal [i] pada leksem *klethik-klethik*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan variasi pada salah satu bunyi vokal yang menyusun pada kedua leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi suara yang dihasilkan.

Berdasarkan makna, kedua kata tersebut juga sudah menampakkan perbedaan intensitas. Leksem *klethok-klethok* mempunyai arti bunyi letupan yang menunjukkan proses pematangan kacang tanah saat digoreng dari mentah menjadi matang. Adapun leksem *klethik-klethik* mempunyai arti suara mengunyah makanan yang kering dan ringan. Misalnya, saat kita mengunyah *lanting* (makanan yang terbuat dari singkong dan di goreng kering). Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *klethok-klethok* bermakna intensitas bunyi besar dan berat yang menerangkan suara dari proses pematangan kacang tanah saat digoreng. Jadi, makna onomatope *klethok-klethok* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

62. *Ting-ting* [tiŋ- tiŋ]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan membeli alat pel.

Ibu : “*Kowe tukuna sing gagange plastik aja sing wesi.
Yen mbok slentik muni **ting-ting** kuwi wesi.*”

‘Kamu beli yang tongkatnya plastik jangan besi.
Kalau kamu slentik berbunyi ting-ting itu besi.’

Ovan : “*Iya wis ngerti, Bu.*”

‘Iya sudah mengerti, Bu.’

Data 62

Pada tabel di atas, terlihat Ibu menyuruh Ovan untuk melakukan aktivitas fisik yaitu membeli alat pel. Peristiwa tersebut memunculkan tuturan yang mengandung leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *ting-ting*. Leksem *ting-ting* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena menerangkan kondisi dari alat pel saat di cek dengan jari. Leksem *ting-ting* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *ting*.

Bunyi *ting-ting* ini terbentuk saat jari dipukulkan ke tongkat yang terbuat dari besi. Bunyi *ting-ting* identik dengan suara bunyi yang nyaring. Bunyi *ting-ting* identik dengan benda yang terbuat dari logam seperti: besi, aluminium dan sejenisnya.

Onomatope *ting-ting* mempunyai karakteristik bunyi ringan, nyaring, tipis, dan jernih. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *ting-ting* dengan onomatope lain yaitu, *dhug-dhug* pada suara *bedhug* yang mempunyai bunyi yang lebih berat daripada bunyi *ting-ting*. Bunyi *ting-ting* mempunyai asosiasi bunyi yang sejenis yaitu, *ting-tong* pada bunyi bel. Kedua bunyi tersebut sekilas mempunyai intensitas atau ukuran yang sama, akan tetapi sebenarnya kedua bunyi tersebut mempunyai derajat intensitas yang berbeda. Bunyi *ting-tong* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih berat daripada bunyi *ting-ting*. Selain itu, perbedaan derajat intensitas ini dapat terlihat dari adanya perbedaan pada bunyi vokal yang menyusun keduanya, yaitu bunyi vokal [o] dan [i]. Berdasarkan pada segi pendengaran, bunyi vokal [o] pada leksem *ting-tong*

mempunyai kesan lebih besar derajat intensitas suaranya dari pada bunyi vokal [i] pada leksem *ting-ting*.

Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [o] pada leksem *ting-tong* mempunyai nada yang lebih tinggi dari pada bunyi vokal [i] pada leksem *ting-ting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan variasi pada salah satu vokal yang menyusun pada kedua kata dengan jumlah susunan fon yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi suara yang dihasilkan. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *ting-ting* bermakna intensitas suatu bunyi yang nyaring, ringan, tipis, dan kecil. Jadi, makna onomatope *ting-ting* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

63. *Blekuthuk-blekuthuk* [bləkutu?-bləkutu?]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan untuk memasukkan sayuran ke dalam panci apabila airnya sudah mendidih.

Ibu : “*Van, ki ngko yen wis umup **blekuthuk-blekuthuk** bayem e cemplungke ya.*”

‘Van, ini nanti jika sudah mendidih sayur bayamnya kamu masukkan ya.’

Ovan : “*Iya. Wis Ibu gek siram sik wae.*”

‘Iya. Sudah Ibu mandi dulu saja.’

Data 63

Pada data di atas, terlihat Ibu menyuruh Ovan untuk melanjutkan aktivitas fisik yang dilakukannya yaitu memasak. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan tuturan yang mengandung leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *blekuthuk-blekuthuk*. Leksem *blekuthuk-blekuthuk* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena menerangkan suatu kondisi air

yang sedang mendidih. Leksem *blekuthuk-blekuthuk* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *blekuthuk*.

Bunyi *blekuthuk-blekuthuk* ini terbentuk saat titik didih air mencapai 100 derajat Celsius sehingga terdengar air yang meletup-letup. Bunyi letupan air yang mendidih ini yang disebut *blekuthuk-blekuthuk*. Bunyi *blekuthuk-blekuthuk* mempunyai karakteristik bunyi yang terdengar berat dan besar sehingga hal tersebut menunjukkan intensitas bunyi. Leksem *blekuthuk-blekuthuk* bermakna menerangkan bunyi letupan secara berulang dari suara air mendidih. Jadi, makna onomatope *blekuthuk-blekuthuk* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

64. ***Koplok-koplok*** [kɔplɔʔ-kɔplɔʔ]

Konteks: Febi memberikan sepatu baru yang belum pernah dipakainya pada Ovan dan disuruh mencobanya saat membersihkan kamar.

Febi : “*Nyoh Van, sepatuku jik anyar nggona! Tak nggo **koplok-koplok** kok merga lobok.*”

‘Ini Van, sepatuku masih baru pakailah! Aku pakai koplok-koplok karena longgar.

Ovan : “*Iya. Tak cobane kene!*”

‘Iya. Aku coba sini!’

Data 64

Pada data di atas, terlihat Febi melakukan aktivitas fisik membersihkan kamar. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *koplok-koplok*. Leksem *koplok-koplok* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dari memakai sepatu. Leksem *koplok-koplok* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *koplok*. Bunyi *koplok-koplok* ini terbentuk saat memakai

sepatu dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran telapak kaki untuk berjalan sehingga terdengar bunyi *koplok* seperti bunyi kocokan.

Air mempunyai massa jenis yang lebih berat daripada massa udara sehingga bunyi kocokan pada benda yang berisi air akan mempunyai intensitas yang berbeda pada benda yang berisi udara. Air di dalam botol ketika dikocok terdengar bunyi *ocok-ocok*, sedangkan bunyi pada suatu benda yang mempunyai rongga udara (misal sepatu) ketika dikocok dengan menggunakan telapak kaki yang ukurannya lebih kecil daripada ukuran sepatu maka akan menimbulkan bunyi yang lebih ringan daripada bunyi kocokan air di dalam botol. Bunyi tersebut yaitu *oplok-oplok* atau *koplok-koplok*. Berdasarkan deskripsi di atas, jelas bahwa leksem *koplok-koplok* bermakna menerangkan intensitas bunyi kocokan pada suatu benda yang mempunyai rongga udara. Jadi, makna onomatope *koplok-koplok* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

65. *Jedhot-jedhot* [jəɖət- jəɖət]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan segera pergi dari dapur saat sedang mengambil buah di kulkas karena ikan yang sedang digoreng Ibu menimbulkan bunyi ledakan dan minyaknya dapat mengenai orang yang ada di dekatnya.

Ibu : “*Kowe ndang minggir, aja kesuwen ning kene! Iki iwake tak goreng jedhot-jedhot, lengane isa nyiprati kowe.*”

‘Kamu segera menyingkir, jangan terlalu lama di sini! Ini ikannya saya goreng meledak-ledhak, minyaknya bisa mengenai kamu.’

Ovan : “*Iya sik, sedhilit!*”

‘Iya tunggu, sebentar!’

Pada data di atas, terlihat Ibu melakukan aktivitas fisik menggoreng ikan di dapur ketika Ovan sedang mengambil air di kulkas. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan tuturan yang mengandung leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *jedhot-jedhot*. Leksem *jedhot-jedhot* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dari menggoreng ikan. Leksem *jedhot-jedhot* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *jedhot*.

Bunyi *jedhot-jedhot* ini terbentuk saat ikan digoreng ke dalam minyak panas mengeluarkan bunyi ledakan seperti mercon. Ikan yang basah ketika digoreng lama dengan minyak terlalu panas maka akan menimbulkan bunyi *bledhosan* atau ledakan bagaikan bunyi mercon agar ikan dapat matang. Bunyi *jedhot-jedhot* mempunyai karakteristik intensitas bunyi yang besar, berat dan hebat. Bunyi ini untuk menggambarkan bunyi ledakan suatu benda. Berdasarkan deskripsi di atas, jelas bahwa leksem *jedhot-jedhot* bermakna menerangkan intensitas bunyi dari suara menggoreng ikan. Jadi, makna onomatope *jedhot-jedhot* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

66. **Grag-grog** [grag-grɔg]

Konteks: Ibu mengingatkan Ovan untuk tidak minum es saat sedang makan siang karena masih batuk.

Ibu : “*Wis ngerti watuke **grag-grog** ngono, jik nekat ngombeni es.*”

‘Sudah tahu sakit batuknya *grag-grog* begitu, masih nekat minum es.’

Ovan : “*Halah mung sithik kok, Bu.*”

‘Halah Cuma sedikit kok, Bu.’

Pada data di atas, terlihat Ibu memperingatkan Ovan yang sedang makan siang agar tidak meminum es sebab sedang batuk. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *grag-grog*. Leksem *grag-grog* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan kondisi sedang sakit. Leksem *grag-grog* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *grog*.

Bunyi *grag-grog* ini terbentuk saat seseorang sedang mengalami batuk. Onomatope *grag-grog* mempunyai karakteristik bunyi yang terdengar berat, dalam, dan kasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope tersebut dengan onomatope lain yaitu, *ting-ting* pada bunyi tiang besi yang dipukul yang mempunyai karakteristik bunyi yang ringan, nyaring, dan jernih. Onomatope *grag-grog* merupakan penerjemahan salah satu bunyi dari beberapa intensitas suara batuk. Suara *uhuk-uhuk* mempunyai intensitas bunyi dari suara batuk dalam kondisi ringan. Suara *ohok-ohok* mempunyai intensitas bunyi dari suara batuk dalam kondisi sedang, sedangkan *grag-grog* mempunyai intensitas bunyi dari suara batuk dalam kondisi berat atau parah. Berdasarkan deskripsi tersebut, jelas bahwa bunyi *grag-grog* bermakna intensitas bunyi yang paling besar dan berat diantara bunyi *uhuk-uhuk* dan *ohok-ohok*. Jadi, makna onomatope *grag-grog* di dalam kalimat tersebut yaitu menunjukkan intensitas.

67. ***Kras-kres*** [kras-krəs]

Konteks: Ibu menegur Ovan karena tidak sigap saat diperintah mengangkat jemuran.

Ibu : “*Yen dikongkon ki mbok kaya krupuk sing entes mateng ngono lho, kras-kres. Aja kaya krupuk mlempem!*”

‘Kalau diperintah itu hendaknya bagai kerupuk yang baru

kras-kres. Jangan seperti kerupuk mlempe!’
 Ovan : “*Iya-iya.*”
 ‘*Iya-iya.*’

Data 67

Pada data di atas, terlihat Ibu menyuruh Ovan untuk melakukan aktivitas fisik mengangkat jemuran. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *kras-kres*. Leksem *kras-kres* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dari kerupuk saat di makan. Leksem *kras-kres* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *kres*.

Bunyi *kras-kres* ini terbentuk saat kita memakan kerupuk yang baru saja matang digoreng. Bunyi ini timbul karena adanya gigi kita yang menggigit kerupuk sehingga menimbulkan suara patahan dari kerupuk tersebut. Bunyi *kras-kres* merupakan representasi bunyi patahan dari suara benda yang bertekstur agak keras dan kering yang mudah remuk seperti kerupuk. Bunyi *kras-kres* juga merupakan representasi bunyi dari suara patahan dari kumpulan batang sayuran seperti kangkung saat dipotong-potong.

Onomatope *kras-kres* mempunyai karakteristik bunyi ringan dan renyah yang bersifat untuk menerangkan bunyi patahan dari sebuah benda berupa makanan yang bertekstur agak keras dan kering. Leksem *kras-kres* bermakna menunjukkan intensitas bunyi dari suara patahan dan remukan saat memakan kerupuk. Jadi, makna onomatope *kras-kres* yaitu menunjukkan intensitas.

Adapun tinjauan arti bunyi *kras-kres* dalam konteks kalimat di atas yaitu, mengibaratkan tingkah laku seseorang yang gesit bagaikan bunyi suara kerupuk

ketika sedang di makan, sedangkan kerupuk yang mlempep bagaikan tingkah laku seseorang yang loyo.

68. ***Klethak-klethik*** [kləʔaʔ-kləʔiʔ]

Konteks: Bapak bertanya pada Ovan tentang apa yang sedang dimakannya saat membaca buku.

Bapak : “*Kowe ki mangan apa ta? Kok awit mau klethak-klethik wae.*”

‘Kamu itu makan apa? Kok dari tadi kletak-kletik.’

Ovan : “*Lanting.*”

‘Lanting.’

Data 68

Pada data di atas, terlihat Ovan sedang melakukan aktivitas fisik membaca buku sambil makan camilan yang membuat Bapak penasaran terhadap camilan tersebut. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *klethak-klethik*. Leksem *klethak-klethik* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dari memakan *lanting*. Leksem *klethak-klethik* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *klethak*.

Bunyi *klethak-klethik* ini terbentuk saat kita memakan suatu camilan yang bertekstur keras, kering, dan padat seperti lanting. Lanting merupakan camilan yang dibuat dari singkong yang dibentuk menyerupai angka delapan. Proses pembuatannya dilakukan dengan cara menggiling singkong yang telah direbus lalu diberi bumbu dan dilumatkan kemudian dibentuk angka delapan. Selanjutnya, makanan tersebut dijemur lalu digoreng. Proses pembuatan tersebut yang menyebabkan camilan lanting ini berstekstur keras sehingga berbunyi *klethak-klethik* saat dimakan. Munculnya bunyi *klethak-klethik* ini terjadi karena gigi kita

saat memakan lanting harus menggigitnya secara berulang-ulang agar lanting yang keras, kering, dan padat ini dapat patah menjadi potongan kecil-kecil yang akhirnya mudah untuk dikunyah. Bunyi *klethak-klethik* merupakan representasi bunyi patahan dari suara benda yang bertekstur keras, kering, dan padat yang sangat sulit untuk remuk seperti lanting.

Onomatope *klethak-klethik* mempunyai karakteristik bunyi ringan dan kecil. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *klethak-klethik* dengan onomatope lain yaitu, *jedhag-jedhug* pada bunyi musik yang mempunyai karakteristik bunyi yang lebih berat dan tebal daripada bunyi *klethak-klethik*. Bunyi *klethak-klethik* mempunyai asosiasi bentuk susunan bunyi yang sejenis dengan mempunyai arti yang berbeda yaitu, *klethak-klethok* yang mempunyai arti bunyi suara saat menggoreng kacang. Bunyi *klethak-klethok* menandakan bahwa kacang yang sedang digoreng mengalami proses pematangan. Meskipun keduanya mempunyai susunan bentuk bunyi yang sama, akan tetapi derajat intensitas bunyi keduanya berbeda. Leksem *klethak-klethok* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih berat daripada leksem *klethak-klethik*. Perbedaan derajat intensitas ini terlihat dari adanya perbedaan bunyi vokal pada masing-masing leksem. Berdasarkan pada segi pendengaran, bunyi vokal [a/ɔ] pada leksem *klethak-klethok* mempunyai derajat intensitas yang lebih tinggi daripada bunyi [a/i] pada leksem *klethak-klethik*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [a/ɔ] pada leksem *klethak-klethok* mempunyai nada yang lebih tinggi daripada bunyi [a/i] pada leksem *klethak-klethik*.

Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *klethak-klethik* bermakna menunjukkan intensitas bunyi dari kegiatan mematahkan sebuah benda (makanan) yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menggigit. Jadi, makna onomatope *klethak-klethik* yaitu menunjukkan intensitas.

69. *Kletag-kleteg* [klətə?-klətəg]

Konteks: Ovan bertanya pada Febi yang sedang memperbaiki motor di garasi tentang penyebab rantai motornya berbunyi tidak enak ketika dikendarai.

Ovan : “*Mas, mau motore tak tumpaki kok rantaine muni kletag-kleteg apa arep pedhot ya?*”.

‘Mas, tadi motonya saya kendarai kok rantainya berbunyi kletag-kleteg apa mau putus ya?’

Febi : “*Ora. Kuwi rantaimu garing. Keina oli!*”
‘Tidak. Itu rantaimu kering. Berilah oli!’

Data 69

Pada data di atas, terlihat Ovan sedang berdialog dengan Febi yang sedang melakukan aktivitas fisik memperbaiki motor di garasi. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *kletag-kleteg*. Leksem *kletag-kleteg* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dari bunyi rantai motor. Leksem *kletag-kleteg* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *kleteg*.

Bunyi *kletag-kleteg* ini terbentuk saat rantai motor mengalami kekeringan. Rantai motor yang kering karena kurang oli menyebabkan *gear* (tempat rantai motor agar dapat berjalan) pada motor menggesek terlalu kuat sehingga terdengar bunyi gesekan *kletag-kleteg*. Bunyi tersebut akan hilang apabila *gear* dan rantai motor dalam kondisi basah dengan memberi pelumas oli.

Onomatope *kletag-kleteg* merupakan representasi bunyi gesekan dari dua benda yang terbuat dari besi yang mempunyai tekstur keras dan kuat yang saling bersinggungan akibat kekeringan karena kurang oli. Onomatope *kletag-kleteg* mempunyai karakteristik bunyi yang agak berat. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *kletag-kleteg* dengan onomatope lain yaitu, *ting-ting* yang pada bunyi tiang besi yang dipukul yang mempunyai karakteristik bunyi yang ringan, nyaring, dan jernih. Berdasarkan deskripsi karakteristik masing-masing onomatope, jelas bahwa masing-masing onomatope mempunyai ukuran bunyi yang berbeda-beda. Jadi, makna onomatope *kletag-kleteg* yaitu menunjukkan intensitas.

70. ***Krowak-krawuk*** [krowa?-krawu?]

Konteks: Ibu menegur Ovan yang sedang memakan Timun saat makan malam.

Ibu : “*Kowe mangan timun kok penakmen, krowak-krawuk* ngono, ora mbok iris-iris sik.”
‘Kamu makan timun kok enak sekali langsung digigit (hingga berbunyi *krowak-krawuk*), tidak kamu potong-potong dulu.

Ovan : “*Kesuwen, Bu. Penak langsung tak pangan sak glondhong ngene.*”
‘Kelamaan, Bu. Enak langsung saya makan satu buah begini.’

Data 70

Pada data di atas, terlihat Ibu berdialog dengan Ovan saat sedang makan malam. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *krowak-krawuk*. Leksem *krowak-krawuk* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan

suara dari menggigit timun. Leksem *krowak-krawuk* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *krawuk*.

Bunyi *krowak-krawuk* ini terbentuk saat gigi menggigit dan mengunyah benda yang keras dan berair seperti timun. Bunyi tersebut merupakan representasi dari bunyi menggigit dan mengunyah makanan yang berstruktur keras dan mempunyai kandungan air yang banyak.

Onomatope *krowak-krawuk* mempunyai karakteristik bunyi yang terdengar keras dan kasar serta kurang sopan sebab terkesan rakus ketika seseorang memakan timun dalam ukuran yang besar tanpa dipotong-potong terlebih dahulu. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *krowak-krawuk* dengan onomatope lain yaitu, *klethak-klethik* yang menerangkan bunyi suara mengunyah makanan ringan yang mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan kecil. Berdasarkan deskripsi karakteristik masing-masing onomatope, jelas bahwa masing-masing onomatope mempunyai ukuran bunyi yang berbeda-beda. Jadi, makna onomatope *krowak-krawuk* berfungsi menunjukkan intensitas.

71. *Srak-srek* [sra?-srɛʔ]

Konteks: Ibu mengingatkan Febi untuk tidak menyeret sandalnya ketika berjalan.

Ibu : “*Kowe yen mlaku nggo sandal mbok aja diseret! Swarane **srak-srek** ning kuping ora enak.*”
‘Kamu kalau berjalan memakai sandal jangan diseret! Suaranya srak-srek di kuping tidak enak.’

Febi : “*Iya.*”
‘Iya.’

Pada data di atas, terlihat Ibu sedang menegur Febi saat Febi sedang melakukan aktivitas fisik yaitu, berjalan. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *srak-srek*. Leksem *srak-srek* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dari memakai sandal. Leksem *srak-srek* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *srek*.

Bunyi *srak-srek* ini terbentuk saat berjalan kaki menggunakan sandal dengan cara diseret tidak diangkat. Munculnya bunyi *srak-srek* tersebut terbentuk karena adanya gesekan antara permukaan sandal dengan tanah.

Onomatope *srak-srek* mempunyai karakteristik bunyi yang terdengar kasar, keras, dan kurang nyaman di telinga. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *srak-srek* dengan onomatope lain yaitu, *ting-ting* pada bunyi tiang besi yang mempunyai karakteristik bunyi yang ringan, nyaring, dan jernih. Berdasarkan karakteristik masing-masing onomatope tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing onomatope mempunyai ukuran bunyi yang berbeda-beda. Jadi, makna onomatope *srak-srek* yaitu menunjukkan intensitas.

72. *Klinthang-klinthing* [klin h |aŋ- Klin h |inj]

Konteks: Tita menawarkan Irsyad untuk naik dokar.

Tita : “*Yo dhik, numpak dhokar yo! Kae lho **klinthang-klinthing** swarane dhokar liwat ngarep omah.*”

‘Yo dik, naik dokar yo! Itu lho klinthang-klinthing suara dokarnya lewat di depan rumah.’

Irsyad : “*Ayo-ayo, Budhe!*”

‘Ayo-ayo, tante!.’

Pada data di atas, terlihat Tita mengajak Irsyad untuk melakukan aktivitas fisik naik dokar. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *klinthang-klinthing*. Leksem *klinthang-klinthing* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dokar yang sedang lewat. Leksem *klinthang-klinthing* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *klinthing*.

Bunyi *klinthang-klinthing* ini terbentuk saat kuda yang memakai kalung ini berjalan membawa dokar. Kalung maupun aksesoris lain yang menempel pada kuda dan dokar ini yang menyebabkan terdengar bunyi *klinthing* secara berulang. Bunyi *klinthing* ini secara spesifik dihasilkan dari bandul (liontin) kalung yang berbentuk bulat yang di dalamnya terdapat bola besi kecil. Bola besi kecil seperti gotri ini mengisi bandul kalung tersebut secara tidak penuh hanya berjumlah satu atau dua butir. Ketika bandul ini dipasangkan dileher kuda dan kuda berjalan maka bandul tersebut kocak menyebabkan bola besi di dalamnya dapat bergeser ke atas atau kebawah karena adanya sentuhan dengan bandulnya sehingga berbunyi *klinthing* secara berulang.

Onomatope *klinthang-klinthing* mempunyai karakteristik bunyi yang terdengar nyaring, ringan, dan kencang. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *klinthang-klinthing* dengan onomatope lain yaitu, *dhug-dhug* pada bunyi *bedhug* yang ditabuh yang mempunyai karakteristik bunyi yang besar dan berat. Berdasarkan karakteristik masing-masing onomatope tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing onomatope mempunyai ukuran

bunyi yang berbeda-beda. Jadi, makna onomatope *klinthang-klinthing* yaitu menunjukkan intensitas.

73. ***Jedhar-jedher*** [Jəɖar-jəɖ{ɛr}]

Konteks: Ibu memperingatkan Ovan untuk mematikan Tv karena sedang terjadi suara petir yang dahsyat saat akan turun hujan.

Ibu : “*Tivine pateni sik ngono lho, kae lho gludhuge jedhar-jedher.*”

‘Televisinya matikan dahulu, itu sedang terjadi suara petir yang dahsyat.’

Ovan : “*Iya.*”
‘Iya.’

Data 73

Pada data di atas, terlihat Ibu menyuruh Ovan untuk melakukan aktivitas fisik mematikan televisi. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *jedhar-jedher*. Leksem *jedhar-jedher* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara petir yang menyambar. Leksem *jedhar-jedher* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *jedher*.

Onomatope *jedhar-jedher* ini terbentuk saat petir sedang menyambar dengan dahsyat. Onomatope *jedhar-jedher* identik dengan bunyi dentum yaitu bunyi yang masih bisa didengar oleh telinga, misalnya bunyi suara tembakan, petasan, bom, dan sebagainya. Onomatope *jedhar-jedher* mempunyai karakteristik bunyi yang terdengar keras, hebat, dahsyat, dan menakutkan. Leksem *jedhar-jedher* bermakna bunyi dentum. Bunyi tersebut berfungsi untuk menunjukkan intensitas. Jadi, makna onomatope *jedhar-jedher* yaitu menunjukkan intensitas.

74. ***Jedhag-jedhug*** [jedɖag -jedɖug]

Konteks: Ibu keluar dari kamar dan menyuruh Ovan untuk

- mengingatkan Febi agar tidak menyetel musik di kamar keras-keras karena akan tidur siang.
- Ibu : “*Masmu kae dielikne, nyetel lagu jedhag-jedhug buantere ra karuan. Aku arep turu ra isa.*”
 ‘Masmu itu diingatkan, memutar lagu jedhag-jedhug keras sekali. Aku akan tidur tidak bisa.’
- Ovan : “*Iya Bu.*”
 ‘Iya Bu.’

Data 74

Pada data di atas, terlihat Ibu menyuruh Ovan untuk menegur Febi agar tidak memutar musik terlalu kencang sebab hal tersebut mengganggu aktivitas fisik Ibu yang sedang tidur siang. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *jedhag-jedhug*. Leksem *jedhag-jedhug* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara musik yang kencang. Leksem *jedhag-jedhug* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *jedhug*.

Bunyi *dhug* merupakan bunyi benturan atau pukulan. Bunyi *dhug* ini acap kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti bunyi pada alat musik drum, bunyi suara *bedhug* yang ditabuh, dan bunyi suara dari kaki saat menabrak meja kayu. Saat bunyi *dhug* terdengar berulang-ulang maka kita menyebutnya dengan bunyi *jedhag-jedhug*. Selain itu, bunyi *jedhag-jedhug* ini juga terbentuk saat kita memutar lagu menggunakan penguat suara atau sound system dengan mengatur bunyi bass secara lebih besar dari bunyi lain dalam komposisi bunyi.

Onomatope *jedhag-jedhug* mempunyai karakteristik bunyi yang terdengar keras, berat, dan kencang. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *jedhag-jedhug* dengan onomatope lain yaitu, *ting-ting* pada bunyi

tiang besi yang mempunyai karakteristik bunyi yang ringan, nyaring, dan jernih. Berdasarkan karakteristik masing-masing onomatope tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing onomatope mempunyai ukuran bunyi yang berbeda-beda. Jadi, makna onomatope *jedhag-jedhug* yaitu menunjukkan intensitas.

75. ***Krusak-krusek*** [krusa?-kruse?]

Konteks: Ibu menyuruh Ovan untuk mengecek suara krusak-krusek di keranjang sampah karena takut ada ular.

Ibu : “*Tiliki kuwi Van, sampahe! Kok krusak-krusek. Aku wedi yen ana ula mlebu ning jero plastik.*”
‘Lihat itu Van, sampahnya! Kok krusak-krusek
Aku takut kalau ada ular masuk di dalam plastik.’

Ovan : “*Halah Bu, mung kadal ngene kok.*”
‘Halah Bu, hanya kadal begini kok.’

Data 75

Pada data di atas, terlihat Ibu menyuruh Ovan untuk melakukan aktivitas fisik mengecek tempat sampah karena takut jika ada ular. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *krusak-krusek*. Leksem *krusak-krusek* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara yang ditimbulkan oleh suatu makhluk di dalam tas plastik. Leksem *krusak-krusek* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *krusek*.

Bunyi *krusak-krusek* identik dengan bunyi dari tas kresek ketika diremas-remas oleh tangan. Adanya gesekan ketika membuka tas kresek menggunakan telapak tangan juga dapat menyebabkan bunyi *krusak-krusek*. Onomatope *krusak-krusek* mempunyai karakteristik bunyi yang terdengar ringan, tetapi berisik. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *krusak-krusek* dengan

onomatope lain yaitu, *jedhag-jedhug* pada bunyi alat musik drum yang mempunyai karakteristik bunyi yang berat, keras, dan kencang. Berdasarkan karakteristik masing-masing onomatope tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing onomatope mempunyai ukuran bunyi yang berbeda-beda. Jadi, makna onomatope *jedhag-jedhug* yaitu menunjukkan intensitas.

76. ***Clegak-Cleguk*** [cləga?-cləgu?]

Konteks: Ibu menegur Ovan karena meminum air dengan cepat hingga berbunyi.

Ibu : “*Kowe ngombe banyu kok penakmen **clegak-cleguk**, bar saka ngendi wae?*”

‘Kamu minum air kok enak sekali clegak-cleguk, habis dari mana?’

Ovan : “*Bar saka muter-muter Bu nganti ngorong ngene.*”

‘Habis dari muter-muter Bu hingga haus sekali.’

Data 76

Pada data di atas, terlihat Ovan baru saja selesai melakukan aktivitas fisik berkeliling lalu meminum air ketika sampai di rumah. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *clegak-cleguk*. Leksem *clegak-cleguk* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena menerangkan dari tindakan meminum air. Leksem *clegak-cleguk* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *cleguk*.

Bunyi *clegak-cleguk* ini terbentuk saat kita sedang meminum air secara tergesa-gesa karena kehausan. Bunyi ini ditimbulkan ketika air dalam jumlah banyak didorong masuk ke dalam tubuh dan melewati kerongkongan secara cepat. Saat air dari mulut turun ke bawah melewati kerongkongan maka akan terdengar suara *cleguk*. Bunyi *clegak-cleguk* identik dengan bunyi air yang mengalir ke

bawah mengalami hambatan saat melewati kerongkongan akibat adanya pergerakan kerongkongan yang mendorong air masuk ke dalam tubuh.

Onomatope *clegak-cleguk* mempunyai karakteristik bunyi yang terdengar ringan dan berirama. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *clegak-cleguk* dengan onomatope lain yaitu, *jedhag-jedhug* pada bunyi alat musik drum yang mempunyai karakteristik bunyi yang berat, keras, dan kencang. Berdasarkan karakteristik masing-masing onomatope tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing onomatope mempunyai ukuran bunyi yang berbeda-beda. Jadi, makna onomatope *clegak-cleguk* yaitu menunjukkan intensitas.

77. ***Mak crot*** [ma? crot]

Konteks: Ibu menegur Febi karena botol saos yang dipegangnya mengeluarkan saos yang banyak dan menyebabkan satu meja kotor penuh saos ketika sedang makan.

Ibu : “*Kuwi saose ning botol jik sithik aja mbok teken banget-banget pas ngesok dadine **mak crot** ngotori meja.*”

‘Itu saos di botol masih sedikit jangan kamu tekan penuh ketika menuang jadinya mak crot mengotori meja.’

Febi : “*Lha ora ngerti, Bu.*”

‘Lha tidak tahu, Bu.’

Data 77

Pada data di atas, terlihat Ibu menegur Febi saat sedang makan. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *mak crot*. Leksem *mak crot* mempunyai kelas kata adverbia dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dari menekan botol saos. Leksem *mak crot* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *crot*.

Bunyi *mak crot* ini terbentuk ketika menekan botol berisi saos yang masih sedikit agar saos dapat keluar dari lubang botol yang sempit dan kecil. Saat tangan menekan botol saos, terjadi tekanan yang kuat dari luar botol untuk mendorong isi botol agar saos dapat keluar. Tekanan tersebut menyebabkan isi di dalam botol terdorong keluar secara cepat dan kaget yang tidak seimbang dengan lubang botol saos yang sempit dan kecil sehingga terdengar bunyi *crot*. Jika lubang botol saos ini lebar maka ketika menekan botol saos agar saos dapat keluar tidak akan terdengar bunyi *crot* sebab tekanannya berbanding lurus dengan luas penampang lubangnya.

Onomatope *mak crot* mempunyai karakteristik bunyi yang kuat dan berat akibat adanya tekanan dari dalam. Secara konsep bunyi *crot* dan *cret* mempunyai deskripsi yang sama hanya berbeda derajat intensitasnya. Bunyi *cret* terdengar lebih kecil daripada bunyi *crot*. Hal ini dapat dibuktikan ketika kita sedang mengalami sakit *mencret*. Saat kita sedang mengeluarkan kotoran dari dalam usus yang penuh dengan tekanan menyebabkan kotoran yang keluar dari dalam usus melewati anus terdesak keluar dengan penuh paksaan sehingga terdengar bunyi *cret*. Berdasarkan deskripsi tersebut, leksem *mak crot* bermakna intensitas suara yang lebih besar dari bunyi *cret*. Jadi, makna onomatope *mak crot* yaitu menunjukkan intensitas.

78. **Mak jres** [ma? jrɛs]

Konteks: Uti menegur Irsyad karena sedang bermain korek api kayu.

Uti : “*Le, cah bagus, korek e gawa rene. Aja dolanan korek. Mengko yen **mak jres** bisa kena tanganmu!*”
 ‘Le, anak bagus, koreknya bawa sini. Jangan mainan

korek. Nanti kalau mak jres bisa terkena tanganmu!
 Irsyad : “*Emok.*”
 ‘Tidak.’

Data 78

Pada data di atas, terlihat Eyang Uti menegur Irsyad saat sedang bermain korek api. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *mak jres*. Leksem *mak jres* mempunyai kelas kata adverbia dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dari menyalakan korek api. Leksem *mak jres* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *jres*.

Bunyi *mak jres* ini terbentuk ketika ujung batang pada korek api kayu digesekkan pada sisi samping dari kotak tempat menyimpan korek api tersebut. Saat ujung batang korek api kayu tersebut digesekkan pada sisi samping kotak korek api tersebut terjadi nyala api yang menimbulkan suara *jres*. Prinsip penyalakan sebuah api dapat terjadi karena adanya gesekan seperti batu dengan batu dan juga pada gesekan ujung batang korek api. Bunyi *jres* merupakan representasi bunyi gesekan dari dua benda yang menghasilkan api dan berguna untuk membakar.

Onomatope *mak jres* mempunyai karakteristik bunyi yang keras, berat dan kencang. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *mak jres* dengan onomatope lain yaitu, *mak nyos* pada bunyi besi yang dibakar kemudian dicelupkan ke dalam air yang mempunyai karakteristik bunyi ringan dan kecil. Berdasarkan karakteristik masing-masing onomatope tersebut, jelas bahwa

masing-masing onomatope mempunyai ukuran bunyi yang berbeda-beda. Jadi, makna onomatope *mak jres* yaitu menunjukkan intensitas.

79. ***Mak wug*** [ma? wug]

Konteks: Ibu mengingatkan Ovan untuk menuang bensin sedikit-sedikit saat membuat perapian untuk membakar jagung.

Ibu : “*Kowe ngesokmu lenga sithik wae. Aja akeh-mengko genine isa **mak wug** ngeneki raimu.*”

‘Kamu menuang minyak sedikit saja. Jangan banyak-nanti apinya bisa menyambar mengenai mukamu.’

Ovan : “*Iya, iki tak soke sithik.*”

‘Iya ini saya tuang sedikit.’

Data 79

Pada data di atas, terlihat Ibu menegur Ovan saat melakukan aktivitas fisik yaitu, membuat perapian untuk membakar jagung. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *mak wug*. Leksem *mak wug* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dari api yang menyala. Leksem *mak wug* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *wug*.

Bunyi *mak wug* ini terbentuk ketika menuangkan bensin dalam jumlah banyak pada perapian dengan nyala api yang kecil sehingga menyebabkan api menyala dengan volume besar secara langsung. Bunyi *wug* identik dengan suara saat kita membakar sesuatu yang menghasilkan nyala api yang besar secara cepat dan tiba-tiba.

Onomatope *mak wug* mempunyai karakteristik bunyi yang kuat, berat, dan terdengar secara tiba-tiba dan mengagetkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *mak wug* dengan onomatope lain yang mempunyai

bentuk dengan jumlah susunan fon yang sama yaitu, *mak weg* pada bunyi ketika merobek kain. Onomatope *mak weg* mempunyai karakteristik bunyi yang kuat dan berat. Meskipun kedua onomatope tersebut tergolong mempunyai bentuk dengan jumlah susunan fon yang sama, akan tetapi kedua onomatope tersebut mempunyai perbedaan pula. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitas bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing onomatope. Berdasarkan pada segi pendengaran, onomatope *mak weg* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih tinggi suaranya daripada onomatope *mak wug*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [e] pada onomatope *mak weg* saat diucapkan mempunyai nada yang lebih tinggi daripada bunyi vokal [u] pada onomatope *mak wug*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan. Leksem *mak wug* bermakna intensitas bunyi yang lebih kecil dari *mak weg*. Jadi, makna onomatope *mak wug* yaitu menunjukkan intensitas.

80. ***Mak thor*** [ma? tɔr]

Konteks: Ibu menegur Ovan karena memecahkan gelas ketika sedang menuang air panas di dalam gelas.

Ibu : “*Wis dikandhani gelas kanggo es aja disoki banyu panas. Pecah ta! Mak Thor!*”

‘Sudah dibilang gelas yang dipakai untuk es, jangan dituangi air panas. Pecah kan! Mak Thor.’

Ovan : “*Iya, bener Bu.*”

‘Iya, benar Bu.’

Pada data di atas, terlihat Ibu menegur Ovan saat melakukan aktivitas fisik menuang air panas ke dalam gelas. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *mak thor*. Leksem *mak thor* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dari gelas yang retak. Leksem *mak thor* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *thor*.

Bunyi *mak thor* ini terbentuk ketika menuangkan air panas pada gelas yang biasanya untuk menuang air dingin. Perbedaan suhu air dan ketebalan gelas sangat berpengaruh terhadap bunyi yang dihasilkan saat gelas retak. Biasanya gelas kaca yang mempunyai ketebalan kaca yang tipis dan sering digunakan untuk tempat menuang air dingin akan tidak tahan bila dituangi air panas sehingga gelas pasti akan retak dan terbelah menjadi dua bagian yang mana ketika bagian itu jatuh ke meja dapat berbunyi *thor*.

Onomatope *mak thor* mempunyai karakteristik bunyi yang besar dan keras. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *mak thor* dengan onomatope lain yang mempunyai bentuk dengan jumlah susunan fon yang sama yaitu, *mak thir* pada bunyi air yang mengalir dengan volume kecil. Onomatope *mak thir* mempunyai karakteristik bunyi yang kecil dan nyaring. Meskipun kedua onomatope tersebut tergolong mempunyai bentuk dengan jumlah susunan fon yang sama, akan tetapi kedua onomatope tersebut mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitas bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing onomatope. Berdasarkan pada segi pendengaran, onomatope *mak thor* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih tinggi

suaranya daripada onomatope *mak thir*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [o] pada onomatope *mak thor* saat diucapkan mempunyai nada yang lebih tinggi daripada bunyi vokal [i] pada onomatope *mak thir*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan. Leksem *mak thor* bermakna intensitas bunyi yang lebih besar dari *mak thir*. Jadi, makna onomatope *mak thor* yaitu menunjukkan intensitas.

81. *Mak jedhug* [ma? jedug]

Konteks: Ibu mengingatkan Febi untuk menutup kembali pintu lemari dapur saat sedang membuat teh agar tidak terbentur lagi kepalanya.

Ibu : “*Kowe ki lho Feb, tuman nek mbuka lemari dapur ora tau ditutup neh. Sirahku bar ketatap lemari dhuwur ki, **mak jedhug.***”

‘Kamu itu lho Feb, kebiasaan kalau membuka lemari dapur tidak pernah ditutup lagi. Kepalaku habis terbentur lemari atas ini, mak jedhug.’

Febi : “*Iya Bu, lali. Ngapurane.*”
‘Iya Bu, lupa. Minta maaf.’

Data 81

Pada data di atas, terlihat Ibu menegur Febi saat melakukan aktivitas fisik di dapur membuat teh. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *mak jedhug*. Leksem *mak jedhug* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara dari kepala yang terbentur pintu lemari. Leksem *mak jedhug* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *jedhug*. Bunyi *mak jedhug* ini terbentuk ketika kepala terbentur oleh pintu lemari dapur. Adanya benturan

dari dua benda keras yaitu, kepala dan pintu lemari yang terbuat dari kayu menyebabkan terjadinya bunyi tumbukkan *jedhug*.

Onomatope *mak jedhug* mempunyai karakteristik bunyi yang berat dan kuat. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *mak jedhug* dengan onomatope lain yang sejenis dan mempunyai bentuk dengan jumlah susunan fon yang sama yaitu, *mak jedheg* pada bunyi kepala yang membentur benda keras dengan sangat hebat. Onomatope *mak jedheg* mempunyai karakteristik bunyi yang keras dan berat. Meskipun kedua onomatope tersebut tergolong mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi kedua onomatope tersebut mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitas bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing onomatope. Berdasarkan pada segi pendengaran, onomatope *mak jedheg* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih tinggi suaranya daripada onomatope *mak jedhug*. Bunyi *mak jedheg* juga mengindikasikan bahwa tingkat kesangatan pada benda yang mengalami benturan lebih hebat daripada bunyi *mak jedhug*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [e] pada onomatope *mak jedheg* saat diucapkan mempunyai nada yang lebih tinggi daripada bunyi vokal [u] pada onomatope *mak jedhug*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan. Leksem *mak jedhug* bermakna intensitas bunyi yang lebih kecil dari *mak jedheg*. Jadi, onomatope *mak jedhug* yaitu menunjukkan intensitas.

82. **Mak klek** [ma? klə?]

Konteks: Ibu menyuruh Febi untuk mengunci folding gate belakang rumah.

Ibu : “*Feb, foldinge mburi dikunci sik!*”

‘Feb, folding belakang sudah kamu kunci belum?’

Febi : “*Wis. Wis tak kunci muni **mak klek**, aman.*”

‘Sudah. Sudah saya kunci berbunyi mak klek, aman.’

Data 82

Pada data di atas, terlihat Ibu menyuruh Febi untuk melakukan aktivitas fisik mengunci *folding gate*. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu *mak klek*. Leksem *mak klek* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara saat mengunci *folding gate*. Leksem *mak klek* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *klek*.

Bunyi *mak klek* ini terbentuk ketika folding gate bagian kanan dan kiri digeser dan didorong ke tengah dapat menyatu pada pengait kuncinya. Pada bagian pengunci di folding gate terdapat besi kecil yang menonjol dan terdapat lubang untuk mengaitkan besi kecil tersebut. Ketika besi menonjol pada bagian pengunci ini disatukan dan mengait pada lubangnya saat menutup *folding gate* maka pada bagian kunci tersebut akan berbunyi *klek*. Bunyi *klek* identik dengan bunyi patahan. Saat bagian pengunci pada *folding gate* ini disatukan agar dapat terkunci terdengar seperti bunyi patahan. Bunyi *klek* ini mempunyai aplikasi yang banyak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika kita mematahkan tongkat bambu kecil dan ringan menggunakan tangan akan terdengar bunyi *klek* pula.

Onomatope *mak klek* mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan kecil. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *mak klek*

dengan onomatope lain yang sejenis dan mempunyai bentuk dengan jumlah susunan fon yang sama yaitu, *mak klik* pada bunyi saat mengunci sabuk pengaman di mobil. Onomatope *mak klik* mempunyai karakteristik bunyi yang ringan dan kecil. Meskipun kedua onomatope tersebut tergolong mempunyai karakteristik bunyi yang sama, akan tetapi kedua onomatope tersebut mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada derajat intensitas bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing onomatope. Berdasarkan pada segi pendengaran, onomatope *mak klek* mempunyai derajat intensitas bunyi yang lebih tinggi suaranya daripada onomatope *mak klik*. Berdasarkan pada segi pengucapan, bunyi vokal [e] pada onomatope *mak klek* saat diucapkan mempunyai nada yang lebih tinggi daripada bunyi vokal [i] pada onomatope *mak klik*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bunyi vokal yang menyusun pada leksem dengan jumlah susunan fonem yang sama sangat berpengaruh terhadap derajat intensitas bunyi yang dihasilkan. Leksem *mak klek* bermakna intensitas bunyi yang lebih besar dari *mak klik*. Jadi, makna onomatope *mak klek* yaitu menunjukkan intensitas.

83. *Mak krek* [ma? krə?]

Konteks: Bapak mengingatkan Ovan untuk tidak menginjak-
kan kakinya di ranting pohon mangga yang akan
patah ketika sedang mengambil buah manga.

Bapak : “*Kowe aja midhak kono neh. Kuwi mau bar mbok
pidhak muni mak krek.*”

‘Kamu jangan menginjak di situ lagi. Tadi habis
kamu injak berbunyi *mak krek.*’

Ovan : “*Iya, Pak.*”

‘Iya, Pak.’

Pada data di atas, terlihat Bapak menyuruh Ovan untuk melakukan aktivitas fisik memanen buah mangga. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan leksem onomatope. Leksem tersebut yaitu, *mak krek*. Leksem *mak krek* mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena leksem tersebut menerangkan suara saat menginjak ranting. Leksem *mak krek* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *krek*.

Bunyi *mak krek* ini terbentuk ketika kaki menginjak pada dahan dan ranting pohon yang akan patah. Bunyi *krek* menunjukkan bunyi patahan pada batang pohon. Onomatope *mak krek* mempunyai karakteristik bunyi yang terdengar berat. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *mak krek* dengan onomatope lain yaitu, *ting-ting* pada bunyi tiang besi yang dipukul yang mempunyai karakteristik bunyi yang ringan, nyaring, dan jernih. Berdasarkan karakteristik masing-masing onomatope tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing onomatope mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Jadi, makna onomatope *mak krek* yaitu menunjukkan intensitas.

84. ***Krosak-krosak bleng*** [krosa?-krosa? blen]

Konteks: Ibu menceritakan kisahnya ketika tinggal di rumah buliknya yang berada di pantai Ayah kepada Yusan setelah Yusan menceritakan rumahnya yang berada dekat dengan pantai saat sedang menyapu.

Ibu : “*Jaman cilikanku ta Mas, pas dolan ning bulikku nggon Pantai Ayah kana angger ben bengi mesti krungu ombak gedhe krosak-krosak bleng!*

‘Waktu aku kecil ta Mas, ketika bermain di rumah bulikku di Pantai Ayah sana tiap malam selalu mendengar ombak besar *krosak-krosak bleng!*’

Yusan : “*Sami kaliyan nggen kula Bu, amargi griyanipun kula kaliyan pantai caket mboten wonten setunggal kilo.*”

‘Sama seperti di tempat saya, Bu karena rumah saya dengan pantai dekat tidak ada satu kilo.’

Data 84

Pada data di atas, terlihat Ibu sedang melakukan aktivitas fisik menyapu. Data tersebut berisi percakapan yang memunculkan frasa onomatope. Frasa tersebut yaitu, *krosak-krosak bleng*. Frasa *krosak-krosak bleng* merupakan frasa yang mempunyai kelas kata adverbial dalam susunan kalimat di atas karena frasa tersebut menerangkan suara dari ombak di pantai. Frasa *krosak-krosak bleng* merupakan onomatope yang berasal dari bunyi suara *krosak* dan *bleng*.

Leksem *krosak-krosak* terbentuk ketika ombak besar dipantai ini menabrak karang dan bebatuan besar yang berada di pinggir pantai. Ombak besar yang menghantam di celah-celah bebatuan dan karang inilah yang menyebabkan terdengar bunyi *krosak-krosak*. Adapun leksem *bleng* terbentuk setelah ombak besar yang menghantam bebatuan dan karang di pinggir pantai kembali lagi ke tengah laut secara cepat sehingga terjadi suara benda yang tercebur secara dahsyat ke dalam laut yang terdengar bunyi *bleng*.

Berdasarkan definisi tersebut bunyi *krosak-krosak* identik dengan bunyi tabrakan atau hantaman dari benda cair menghantam benda padat, sedangkan bunyi *bleng* identik bunyi benda berat dan besar yang dijatuhkan ke dalam air. Bunyi *bleng* secara rasional dapat diasosiasikan pula dengan bunyi dentum, seperti bunyi bom.

Onomatope *krosak-krosak bleng* mempunyai karakteristik bunyi yang terdengar berat dan keras yang masih dapat didengar oleh telinga manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan onomatope *krosak-krosak bleng*

dengan onomatope lain yaitu, *ting-ting* pada bunyi tiang besi yang dipukul mempunyai karakteristik bunyi yang ringan, nyaring, dan jernih. Berdasarkan karakteristik masing-masing onomatope tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing onomatope mempunyai ukuran bunyi yang berbeda-beda.

Frasa *krosak-krosak bleng* bermakna intensitas bunyi yang keras (bunyi dentum). Bunyi tersebut berfungsi untuk menunjukkan intensitas. Jadi, makna onomatope frasa *krosak-krosak bleng* yaitu menunjukkan intensitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis pada Leksikon Onomatope Bahasa Jawa dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Kota Semarang ditemukan onomatope sebanyak 84 data dengan beragam bentuk. Bentuk-bentuk tersebut terbagi menjadi akar kata, kata dasar, kata bentukan, kata ulang, partikel, dan frasa. Onomatope yang paling sederhana terbentuk menggunakan akar kata. Bentuk akar kata hanya mempunyai satu jenis kelas kata yaitu adverbial. Kata bentukan onomatope terbagi menjadi 4 afiksasi yaitu, prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Onomatope yang mengalami proses reduplikasi terbagi menjadi bentuk ulang penuh dan bentuk ulang penuh dengan perubahan bunyi vokal. Ditemukan juga onomatope yang menggunakan bentuk partikel dan frasa. Di antara beragam bentuk onomatope tersebut, bentuk kata ulang mempunyai jumlah onomatope yang paling banyak yaitu, 30 data, sedangkan bentuk kata dasar berkategori adverbial mempunyai jumlah onomatope yang paling sedikit yaitu, 1 data.

Berdasarkan makna yang terkandung dalam bentuk onomatope ditemukan 15 bentuk nomina yang mempunyai makna membentuk kata benda, 30 bentuk verba yang mempunyai makna membentuk nama perbuatan, 39 bentuk adverbial yang mempunyai makna menunjukkan intensitas. Di antara beragam bentuk tersebut terdapat satu bentuk onomatope yaitu *gebug* yang bisa mempunyai dua makna yakni membentuk nama benda dan membentuk nama perbuatan. Hal tersebut terjadi karena adanya konteks tuturan kalimat di mana bentuk tersebut

mengisi fungsi pada struktur gramatikal kalimat yang berbeda. Adapun onomatope yang mempunyai kelas kata adverbial hanya mempunyai satu makna yaitu menunjukkan intensitas. Penelitian ini juga menemukan hal yang unik yaitu satu bentuk onomatope yang sama dapat terbentuk dari medium benda yang berbeda yaitu bentuk *ngik*. Bentuk *ngik* ada yang terbentuk dari bunyi pada alat listrik saat kehabisan pulsa dan bunyi pada ceret yang berisi air mendidih di atas kompor. Onomatope verba memukul mempunyai manifestasi beragam onomatope yang paling banyak yaitu, *kepruk*, *kethak*, *gebug*, *gejeg*, *dithuthuk*, dan *dhog-dhog*. Hal tersebut terbentuk bergantung pada reaksi bunyi objek yang dikenai tindakan memukul. Selain itu, perbedaan derajat intensitas bunyi pada dua onomatope dengan komposisi bentuk yang sama dan hanya berbeda bunyi vokalnya saja sudah menunjukkan sumber medium onomatope yang berbeda.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dimanfaatkan bagi pembaca dan peneliti bahasa agar dapat menambah dan memperluas pengetahuan di bidang bahasa khususnya tentang onomatope bahasa Jawa. Hasil penelitian ini kiranya juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi para peneliti agar dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengembangan penelitian onomatope secara lebih luas dan komprehensif. Misalnya, komparasi onomatope maupun medan makna onomatope.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelin, A. (2011). Imitation of Bird Song in Folklore-Onomatopoeia or Not?. *TMH-QPSR 51*, 13-16.
- Anis, F.(2012). *Deskripsi Semantik Onomatope dalam Novel Cado-Cado Kuadrat Dokter Muda Serba Salah karya Ferdiriva Hamzah*. Skripsi. Surakarta: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ardhianto, P.(2014). Makna Tipografi Onomatopoeia pada Komik Tigan Ngasak Batavia. *GELAR Jurnal Seni dan Budaya*, 12(1), 71-79.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daughlas, J. (1999). *The Use of Onomatopoeia and The Examples in English*. Retrieved from <http://www.google.com./onomatopoeia>
- Diyanti, A. (2000). *Kajian Semantik Wujud Onomatope dalam Komik Serial Donald Bebek*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Filiani, V.R. (2015). *Bentuk, Makna, dan Fungsi Onomatope dalam Antologi Novel Rembulan Ndadari Karya Bambang Sulanjari dan H.R.Utami*. Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Fukuda, H. (2003). *Jazz Up Your Japanese with Onomatopoeia: For All Levels*. Japan: Kondansha.
- Hasanudin, W.S. (2012). *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. (1985). *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. (1990). *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.

- Keraf, G. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff, K. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartini, U. Y. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kwon, J., & Sakamoto, M. (2017). Visualization of Relation between Sound Symbolic Word and Perceptual Characteristics of Environmental Sounds. *The Irago Conference 2016 AIP Conf. Proc. 1807, 020026-1–020026-6; doi:10.1063/1.4974808 Published by AIP Publishing. 978-0-7354-1475-4/\$30.00*
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S.I. (2014). *Onomatope dalam Novel Emas Sumawur Ing Baluwarti Karya Partini B*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- O'Grady, W., & Michael, D. (2000). *Contemporary Linguistic*. New York: St. Martin Press.
- Pateda, M. (1990). *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riabova, E., & Kobenko, Y. (2015). Onomatopoeia in the English and German Nursery Rhymes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 206, 123-126.
- Robins, R.H. 1989. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Terjemahan oleh Soenarjati, D. 1992. Yogyakarta: Kanisius.

- Sasangka, S.S.T.W. (2011) *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Shlyakhova, S.S., & Shestakova, O.V. (2015). Specificity of German-Russian Dictionary of Onomatopoeias. *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6(3), 380-387.
- Slametmuljana. (1956). *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung: N.V.Ganaco.
- Sudaryanto. (1989). *Pemanfaatan Potensi Bahasa; Kumpulan Karangan Sekitar dan Tentang Satuan Lingual Bahasa Jawa yang Berdaya Sentuh Indrawi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiharto, A. (2013). *Wujud Onomatope dalam Baoesastra Djawa Karya W.J.S Poerwadarminta*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujono. (1981). *Arti Umum Kata-Kata yang Bernilai Onomatope dalam Bahasa Jawa Baru*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Sunarya. (2014). Kata Onomatope Bahasa Jawa Berdaya Pragmatik Ilokusi dan Perlokusi. *Prosiding Seminar Nasional Prasasti, 1*, 249-253.
- Sunarya, Sumarlam, Widodo, & Marmato. (2016). Eksistensi Kata Onomatope Bahasa Jawa Pada Aspek Penamaan Benda dan Ikoniknya. *Prosiding International Seminar Prasasti, 3*, 771-776.
- Sunarya. (2017). Eksistensi Kata Onomatope Bahasa Jawa dalam Pengikonan Gerakan Anggota Tubuh Manusia (Kajian Bentuk dan Makna). *Seminar Nasional KeIndonesiaan, 2*, 324-339.

- Sunarya, Sumarlam, Widodo, & Marmato. (2017). Development of Non-arbitrary to the Arbitrary Iconic Words in Javanese Language. *GEMA Journal of Language Studies Volume*, 17(3), 137-151.
- Sunarya. (2018). The Javanese Onomatopoeic Words Concerning Human Sense, Head and Eye Movements. *Journal of Humaniora*, 30(2), 140-146.
- Supangat, N.A.S.P. (2015). *Contrastive Analysis of Onomatopoeia in Japanese and Javanese*. Thesis: Department of Japanese Studies Faculty of Humanities. Diponegoro University.
- Suwandi, S. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Thompson, A. L. (2016). Who Moo-ved my Cow? The Lexicalization of Onomatopoeia and Imitative Shift in Mandarin. *C O P i L Cambridge Occasional Papers in Linguistics*, 9(10), 246–253.
- Ullman, S. (1964). *Semantics; An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ullmann, S. (2012). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Watanabe, J., & Sakamoto, M. (2012). Comparison between onomatopoeias and adjectives for evaluating tactile sensations. *SCIS-ISIS 2012*, 2346-2348.
- Waluyo, H.J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wescott, R.W. (1980). *Sound and Sense; Linguistic Essays on Phonestemic Subjects*. Lake Bluff, Illinois: Jupiter Press.
- Zolfagharian, M., & Ameri, A. (2015). A Sound Symbolic Study of Translation of Onomatopoeia in Children's Literature: The Case of Tintin. *Journal of Language and Translation* 5, 2(10), 111-117.

LAMPIRAN

DATA PEMBAHAN

1. Nama : Giovani Juli Adinatha
Nama Panggilan : Ovan
Umur : 26
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan : SMA
Agama : Kristen
Status : Peneliti sekaligus Pembahan
Alamat : Jl. Jaten Baru no.1 RT 004, RW 008, Pedurungan Tengah,
Kec. Pedurungan, Kota Semarang.

2. Nama : Taslan
Nama Panggilan : Bapak
Umur : 61
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pensiunan PNS Guru
Pendidikan : S1
Agama : Kristen
Status : Pembahan (Orangtua Peneliti)
Alamat : Jl. Jaten Baru no.1 RT 004, RW 008, Pedurungan Tengah,
Kec. Pedurungan, Kota Semarang.

3. Nama : Sri Yatmini
Nama Panggilan : Ibu
Umur : 61
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : S1
Agama : Kristen
Status : Pembahan (Orangtua Peneliti)
Alamat : Jl. Jaten Baru no.1 RT 004, RW 008, Pedurungan Tengah,
Kec. Pedurungan, Kota Semarang.

4. Nama : Evy Lenia Dinatha
Nama Panggilan : Mbak Evy
Umur : 34
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Pendidikan : S1
Agama : Kristen
Status : Pembahan (Kakak 1 Peneliti)
Alamat : Jl. Jaten Baru no.1 RT 004, RW 008, Pedurungan Tengah,
Kec. Pedurungan, Kota Semarang.
5. Nama : Febian Persia Dinatha
Nama Panggilan : Mas Febi
Umur : 28
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Pendidikan : D3
Agama : Kristen
Status : Pembahan (Kakak ke-2 Peneliti)
Alamat : Kp. Kalilangse no.624, RT 001, RW 005, Gajahmungkur,
Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang.
6. Nama : Reshy Dian Pratista
Nama Panggilan : Mbak Tita
Umur : 28
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Pendidikan : D3
Agama : Kristen
Status : Pembahan (Kakak Ipar Peneliti)
Alamat : Kp. Kalilangse no.624, RT 001, RW 005, Gajahmungkur,
Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang.
7. Nama : Irsyad Zulfar Firnadi
Nama Panggilan : Irsyad
Umur : 6
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Siswa
Pendidikan : TK

Agama : Islam
 Status : Pembahan (Keponakan Mbak Tita)
 Alamat : Kp. Kalilangse no.624, RT 001, RW 005, Gajahmungkur,
 Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang.

8. Nama : Dwi Rahayu
 Nama Panggilan : Bu Heru
 Umur : 65
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Pendidikan : S1
 Agama : Islam
 Status : Pembahan (Tetangga Peneliti)
 Alamat : Jl. Kyai Abdul Manan no. 8 RT 004, RW 008,
 Pedurungan Tengah, Kec. Pedurungan, Kota Semarang.

9. Nama : Pryanka Rizki Saraswati
 Nama Panggilan : Saras
 Umur : 23
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Pendidikan : SMA
 Agama : Islam
 Status : Pembahan (Teman Peneliti)
 Alamat : Jl. Muradi Raya no. 34 Kel. Kalibanteng Kulon
 Kec. Semarang Barat, Kota Semarang.

9. Nama : Yusan Prasetyo
 Nama Panggilan : Yusan
 Umur : 23
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Pendidikan : S1
 Agama : Islam
 Status : Pembahan (Teman Peneliti)
 Alamat : Dk. Kenteng, Desa Banaran, Kab. Kulon Progo
 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

KARTU DATA ANALISIS ONOMATOPE

1.

Nomor Data	1
Onomatope	<i>Bedhug</i> [bədʊg]
Bentuk	Kata dasar
Makna	Alat musik
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Ovan mengingatkan Fajar agar beribadah.

2.

Nomor Data	2
Onomatope	<i>Gebug</i> [gəbʊg]
Bentuk	Kata dasar
Makna	Pemukul kasur
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Ovan bertanya ke Ibu letak pemukul kasur karena ingin memukul kasur yang sedang dijemurnya.

3.

Nomor Data	3
Onomatope	<i>Kresek</i> [krəsəʔ]
Bentuk	Kata dasar
Makna	Benda
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Ibu menyuruh Ovan mengantarkan buah Mangga ke rumah Pak Sulis.

4.

Nomor Data	9
Onomatope	<i>Krincing</i> [krinciŋ]
Bentuk	Kata dasar
Makna	Uang koin
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Ibu menyarankan Ovan membeli bensin menggunakan uang koin hasil tabungan ketika sedang menghitung uang tabungan.

5.

Nomor Data	5
Onomatope	<i>Klithik</i> [kliʔiʔ]
Bentuk	Kata dasar
Makna	Uang koin
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Ibu meminjam uang koin Ovan untuk mengerok badan Bapak yang sedang masuk angin.

6.

Nomor Data	6
Onomatope	<i>Klethikan</i> [klətikan]
Bentuk	Kata bersufiks
Makna	Nama makanan
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Bapak menyuruh Ovan membeli makanan ringan.

7.

Nomor Data	7
Onomatope	<i>Krek-krekan</i> [krɛʔ-krɛkan]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Perekat
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Ibu meminta tolong Ovan untuk memasang korset dengan benar.

8.

Nomor Data	8
Onomatope	<i>Icik-icik</i> [iciʔ-iciʔ]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Alat music
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Tita mengajak Irsyad bermain alat musik agar tidak menangis.

9.

Nomor Data	9
Onomatope	<i>Othok-othok</i> [ɔʔɔʔ- ɔʔɔʔ]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Alat mainan
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Tita menunjukkan oleh-oleh mainan kepada Irsyad setelah pulang piknik dari Jogja.

10.

Nomor Data	10
Onomatope	<i>Ngeng-ngeng</i> [ŋɛŋ- ŋɛŋ]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Motor
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Ibu menggoda Dik Evan ketika sedang dilatih berjalan oleh Mbak Anib saat Ibu sedang berjemur di depan rumah.

11.

Nomor Data	11
Onomatope	<i>Toat-toet</i> [toat-toɛt]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vokal
Makna	Alat seperti terompot
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Febi menyuruh Ovan membeli pentol karena mendengar bunyi suara alat orang berjualan yang sedang lewat di depan rumah.

12.

Nomor Data	12
Onomatope	<i>Kapal othok-othok</i> [kapal ɔʔɔʔ- ɔʔɔʔ]
Bentuk	Frasa
Makna	Alat mainan
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Irsyad meminta budhanya untuk mencarikan mainannya karena ingin bermain.

13.

Nomor Data	13
Onomatope	<i>Mie kopyok</i> [mie kopyɔʔ]
Bentuk	Frasa
Makna	Makanan
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Bapak menyuruh Ovan untuk membelikan Mie Kopyok di sebelah Indomaret.

14.

Nomor Data	14
Onomatope	<i>Es tung-tung</i> [ɛs tuŋ-tuŋ]
Bentuk	Frasa
Makna	Makanan
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Ovan menawarkan Irsyad membeli es tung-tung ketika penjual es sedang lewat di depan rumah.

15.

Nomor Data	15
Onomatope	<i>Tahu plethok</i> [tahu pləʔɔʔ]
Bentuk	Frasa
Makna	Makanan
Fungsi	Membentuk nama benda
Konteks	Febi menyuruh Ovan membeli tahu plethok di depan Indomaret.

16.

Nomor Data	16
Onomatope	<i>Gebyur</i> [gəbyʊr]
Bentuk	Kata dasar
Makna	Menyiram
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu memperingatkan Febi agar menyiram pasir di depan rumah sebelum menyapu dedaunan di atas pasir tersebut.

17.

Nomor Data	17
Onomatope	<i>Gejeg</i> [gəjəg]
Bentuk	Kata dasar
Makna	Menggeprak
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ovan bertanya kepada Ibu cara membuat sayur sup yang enak ketika sedang membuat sup di dapur.

18.

Nomor Data	18
Onomatope	<i>Gebug</i> [gəbug]
Bentuk	Kata dasar
Makna	Memukul
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu mengancam akan memukul Ovan karena menunda mengerjakan pekerjaan rumah ketika Ibu sedang mengelap kaca jendela.

19.

Nomor Data	19
Onomatope	<i>Kethak</i> (Kəʔa?)
Bentuk	Kata dasar
Makna	Memukul
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ovan memarahi Irsyad karena memukul kepalanya dengan tangan saat sedang menyemir sepatu.

20.

Nomor Data	20
Onomatope	<i>Kremus</i> [krəmus]
Bentuk	Kata dasar
Makna	Mengunyah
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ovan meminta saran Ibu cara mengobati sakit tenggorokan ketika sedang sarapan.

21.

Nomor Data	21
Onomatope	<i>Grepyek</i> [grəpyəg]
Bentuk	Kata dasar
Makna	Mematahkan hingga remuk
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ovan bertanya kepada Ibu saat akan menceburkan mie instan ke dalam air mendidih.

22.

Nomor Data	22
Onomatope	<i>Kepruk</i> [kəproʔ]
Bentuk	Kata dasar
Makna	Memukul
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ovan menawarkan bantuan kepada Mbak Evy untuk memukul es batu untuk membuat es Kelapa Muda.

23.

Nomor Data	23
Onomatope	<i>Diklunthung</i> (diklunʈuŋ)
Bentuk	Kata berprefiks
Makna	Menggoyangkan alat
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Seorang Bapak yang tidak di kenal sedang lewat menaiki motor dan mengingatkan Ovan agar membunyikan klunthungan di pagar ketika mengantar barang ke rumah Pak Eka.

24.

Nomor Data	24
Onomatope	<i>Disemprit</i> [disəmprit]
Bentuk	Kata berprefiks
Makna	Meniup peluit
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu mengingatkan Ovan untuk memakai helm saat akan pergi belanja ke Aneka Jaya.

25.

Nomor Data	25
Onomatope	<i>Kegrujug</i> [kəgrujŮg]
Bentuk	Kata berprefiks
Makna	Tidak sengaja menumpahkan air
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu menyuruh Ovan minggir sebentar ketika sedang memotong sayuran di lantai bawah saat Ibu sedang mengangkat air panas dipanci dari atas kompor untuk mandi.

26.

Nomor Data	26
Onomatope	<i>Ngeses</i> [ŋəsəs]
Bentuk	Kata berprefiks
Makna	Mengeluarkan bunyi ses
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Febi bertanya kepada Ibu apa yang menyebabkan tabung gas berbunyi ketika sedang memasangnya untuk menyalakan kompor gas.

27.

Nomor Data	27
Onomatope	<i>Nyeklek</i> (nyəklɛ?)
Bentuk	Kata berprefiks
Makna	Tombol bergerak ke posisi berbeda
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu menyuruh Ovan untuk melihat apakah magic com sudah berbunyi dan nasinya sudah matang ketika Ovan sedang membersihkan meja makan.

28.

Nomor Data	28
Onomatope	<i>Dithuthuk</i> [diʈuʈʊ?]
Bentuk	Kata berprefiks
Makna	Memukul
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu meminta tolong Ovan untuk membuka Kluwak ketika sedang memasak rawon.

29.

Nomor Data	29
Onomatope	<i>Turke</i> [tʊrke]
Bentuk	Kata bersufiks
Makna	Menuang air
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu menyuruh Ovan menuangkan air di ceret ke tempat minum. Kemudian mengisinya lagi untuk direbus agar dapat membuat minuman teh.

30.

Nomor Data	30
Onomatope	<i>Keplokana</i> [kəpləkənə]
Bentuk	Kata bersufiks
Makna	Bertepuk tangan untuk memanggil seseorang
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Bapak menyuruh Ovan memanggil Pak Budeg dengan cara bertepuk tangan agar dapat membeli bakmi Jawa.

31.

Nomor Data	31
Onomatope	<i>Ceklekne</i> (Cəklɛkne)
Bentuk	Kata bersufiks
Makna	Menekan atau memencet tombol
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu bertanya pada Ovan yang sedang duduk di meja makan untuk melihat apakah tombol <i>cook</i> pada magic com sudah ditekan.

32.

Nomor Data	32
Onomatope	<i>Diceklekne</i> [dicəklɛkne]
Bentuk	Kata berkonfiks
Makna	Diputar dan ditekan
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ovan bertanya kepada Ibu hal yang menyebabkan api tidak kunjung nyala pada kompor gas setelah dipasangkan tabung gas baru.

33.

Nomor Data	33
Onomatope	<i>Ngreseki</i> [ŋrəsəki]
Bentuk	Kata berkonfiks
Makna	Memasukkan barang ke dalam tas kresek
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu menyuruh Ovan membuang sampah ketika Ovan sedang memasukkan buah manga ke dalam tas kresek.

34.

Nomor Data	34
Onomatope	<i>Ngeplaki</i> [ŋəplaki]
Bentuk	Kata berkonfiks
Makna	Memukul menggunakan telapak tangan
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Mbak Anib menegur Dik Evan yang memukul Dik Bian ketika sedang bermain saat sore hari di depan rumah Ovan.

35.

Nomor Data	35
Onomatope	<i>Ceplak-ceplak</i> [cəplak-cəplak]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Memukul air
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Tita memperingatkan Irsyad agar tidak bermain air di ember setelah selesai memandikannya.

36.

Nomor Data	36
Onomatope	<i>Dhog-dhog</i> [dɔg-dɔg]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Mengetuk pintu
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu bertanya kepada Ovan kenapa rotinya dibawa pulang kembali dan tidak jadi diberikan ke Pak Bahtiar.

37.

Nomor Data	37
Onomatope	<i>Digedhug-gedhugke</i> [digədʑŋg-gədʑŋgke]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Membenturkan barang ke tembok
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu memerintah Ovan untuk membenturkan keset ke tembok ketika selesai menyapu agar debunya hilang.

38.

Nomor Data	38
Onomatope	<i>Gojrog-gojrog</i> [gɔjrɔg-gɔjrɔg]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Mengocok-ocok air di dalam jerigen
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ovan bertanya pada Ibu apakah jerigen kosong dibelakang rumah bersih karena ingin membeli bensin di SPBU.

39.

Nomor Data	39
Onomatope	<i>Diisik-isik</i> [diisIʔ-isIʔ]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Menggesek
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ovan bertanya kepada Febi apakah tebang motornya sudah halus dan siap untuk disemprot cat.

40.

Nomor Data	40
Onomatope	<i>Disuwat-suwit</i> [disuwat-suwit]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vocal
Makna	Bersiul
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu mengingatkan Evi untuk tidak memakai rok pendek ketika akan berangkat kerja agar tidak digoda oleh para Pemuda dipinggir jalan.

41.

Nomor Data	41
Onomatope	<i>Diceklak-ceklekne</i> [dicəklaʔ-cəkʌkne]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vokal
Makna	Mengunci
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ovan memberitahu Bapak bahwa pintu depan kuncinya rusak.

42.

Nomor Data	42
Onomatope	<i>Pyak-pyek</i> [pyaʔ-pyəʔ]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vocal
Makna	Suara mulut seseorang untuk mengungkapkan kekesalan
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu menyuruh Ovan untuk membantu Bapak mengetik karena Bapak kesulitan dalam mengetik.

43.

Nomor Data	43
Onomatope	<i>Srang-sreng</i> [Sraŋ-srɛŋ]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vocal
Makna	Menggoreng
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu memuji Ovan yang sedang memasak ketika berada di ruang makan.

44.

Nomor Data	44
Onomatope	<i>Srat-srot</i> [Srat-srɔt]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vocal
Makna	Mengeluarkan ingus
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu menegur Febi yang sedang sakit pilek karena masih meminum es saat sedang makan siang.

45.

Nomor Data	45
Onomatope	<i>Genjrang-genjreng</i> [gənjraŋ-gənjrɛŋ]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vocal
Makna	Memetik senar gitar
Fungsi	Membentuk nama perbuatan
Konteks	Ibu menyuruh Ovan memberikan uang kepada pengamen di depan rumah.

46.

Nomor Data	46
Onomatope	<i>Bes</i> [bəs]
Bentuk	Akar kata
Makna	Suara kentut
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Febi kentut saat membuat kopi menyebabkan Ibu terganggu dengan suara dan bau tersebut ketika sedang memotong sayur di dapur.

47.

Nomor Data	47
Onomatope	<i>Dhor</i> (dɔr)
Bentuk	Akar kata
Makna	Suara tembakan
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Irsyad mengajak Om Ovan main tembak-tembakan.

48.

Nomor Data	48
Onomatope	<i>Ngik</i> [ŋiʔ]
Bentuk	Akar kata
Makna	Suara alarm listrik
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Bapak menyuruh Ovan membeli pulsa token listrik.

49.

Nomor Data	49
Onomatope	<i>Ngik</i> [ŋiʔ]
Bentuk	Akar kata
Makna	Suara teko berisi air mendidih
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menyuruh Ovan mengangkat teko yang berbunyi karena berisi air mendidih di atas kompor dan membuat minuman teh.

50.

Nomor Data	50
Onomatope	<i>Tet</i> [tɛt]
Bentuk	Akar kata
Makna	Suara bel
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Bapak bertanya kepada Ovan ketika sampai di rumah perihal mengurus surat pindah di rumah Pak RT.

51.

Nomor Data	51
Onomatope	<i>Tut</i> [tut]
Bentuk	Kata dengan pengulangan bunyi panjang pada bunyi vocal
Makna	Suara pembuatan kue putu
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Tita mengajak Irsyad untuk melihat proses pembuatan kue putu ketika sedang membeli kue tersebut.

52.

Nomor Data	52
Onomatope	<i>Cekrek</i> [cɛkrɛʔ]
Bentuk	Kata dasar
Makna	Suara kamera
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Febi menyuruh Ovan agar mematikan volume bunyi suara kamera ketika sedang memotret.

53.

Nomor Data	53
Onomatope	<i>Kemlothak</i> [kəmloʔaʔ]
Bentuk	Kata berinfiks
Makna	Suara dari benda yang bertekstur keras
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ovan bertanya kepada Ibu tentang bagaimana rasa roti kering yang dibuatnya ketika sedang meminum teh dan menikmati camilan di teras rumah.

54.

Nomor Data	54
Onomatope	<i>Kemrosok</i> [kəmrosɔʔ]
Bentuk	Kata berinfiks
Makna	Suara dedaunan yang jatuh ditiup angin
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menyuruh Ovan menutup pintu saat terjadi angin kencang karena takut dengan suara daun-daun kering dari atap yang berjatuhan ke lantai teras rumah.

55.

Nomor Data	55
Onomatope	<i>Kemriyuk</i> [kəmriyuʔ]
Bentuk	Kata berinfiks
Makna	Suara dari mengunyah makanan berstekstur kering
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Bapak menyuruh Ibu untuk menggoreng gimbap lagi agar keras lagi ketika sedang makan malam.

56.

Nomor Data	56
Onomatope	<i>Kemrutug</i> [kəmrtuʔ]
Bentuk	Kata berinfiks
Makna	Suara dari bongkahan-bongkahan kecil dari tembok yang akan runtuh
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Bapak menyuruh Febi untuk pindah dari tempat duduknya yang berada dibawah tembok retak dan hampir roboh ketika memperbaiki motor di belakang rumah.

57.

Nomor Data	57
Onomatope	<i>Kemresek</i> (kəmrəsə?)
Bentuk	Kata berinfiks
Makna	Suara gangguan pada televisi
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Bapak menyuruh Ovan menggeser antena televisi agar suaranya jelas saat Ovan sedang lewat di depan televisi.

58.

Nomor Data	58
Onomatope	<i>Kreket-kreket</i> [krɛkɛt-krɛkɛt]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Suara balon
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ketika Ovan sedang mengepel, Ovan menceritakan kejadian kepada Mbak Tita tentang Ia memberikan balon kepada Irsyad namun di tolak.

59.

Nomor Data	59
Onomatope	<i>Kriyuk-kriyuk</i> [kriyu?-kriyu?]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Suara dari menggigit makanan berstekstur kering dan renyah
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Uti menawarkan makan malam pada Irsyad dengan lauk tempe kriyuk.

60.

Nomor Data	60
Onomatope	<i>Krucuk-krucuk</i> [krucu?-krucu?]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Suara dari perut yang lapar
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ovan menyuruh Yusan untuk menghentikan aktivitasnya mengetik dan mengajaknya makan siang karna lapar.

61.

Nomor Data	61
Onomatope	<i>Klethok-klethok</i> [kləʔ?-kləʔ?]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Suara dari kacang yang digoreng dalam minyak panas
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ovan bertanya kepada Ibu apakah minyaknya sudah panas dan siap untuk menggoreng kacang.

62.

Nomor Data	62
Onomatope	<i>Ting-ting</i> [tiŋ- tiŋ]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Suara dari tiang besi pada tongkat pel
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menyuruh Ovan membeli alat pel.

63.

Nomor Data	63
Onomatope	<i>Blekuthuk-blekuthuk</i> [bləkuʔ?-bləkuʔ?]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Suara air mendidih
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menyuruh Ovan untuk memasukkan sayuran ke dalam panci apabila airnya sudah mendidih.

64.

Nomor Data	64
Onomatope	<i>Koplok-koplok</i> [kɔplɔʔ?-kɔplɔʔ?]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Suara memakai sepatu yang longgar
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Febi memberikan sepatu baru yang belum pernah dipakainya pada Ovan dan disuruh mencobanya saat membersihkan kamar.

65.

Nomor Data	65
Onomatope	<i>Jedhot-jedhot</i> [jədɔt- jədɔt]
Bentuk	Kata ulang
Makna	Suara ledakan
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menyuruh Ovan segera pergi dari dapur saat sedang mengambil buah di kulkas karena ikan yang sedang digoreng Ibu menimbulkan bunyi ledakan dan minyaknya dapat mengenai orang yang ada di dekatnya.

66.

Nomor Data	66
Onomatope	<i>Grag-grog</i> [grag-grɔg]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vocal
Makna	Suara batuk
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu mengingatkan Ovan untuk tidak minum es saat sedang makan siang karena masih batuk.

67.

Nomor Data	67
Onomatope	<i>Kras-kres</i> [kras-krəs]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vocal
Makna	Suara menggigit kerupuk
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menegur Ovan karena tidak sigap saat diperintah mengangkat jemuran.

68.

Nomor Data	68
Onomatope	<i>Klethak-klethik</i> [kləʔa?-kləʔi?]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vokal
Makna	Suara dari mengunyah makanan ringan
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Bapak bertanya pada Ovan tentang apa yang sedang dimakannya saat membaca buku.

69.

Nomor Data	69
Onomatope	<i>Kletag-kleteg</i> [klətəg-klətəg]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vokal
Makna	Suara rantai motor
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ovan bertanya pada Febi yang sedang memperbaiki motor di garasi tentang penyebab rantai motornya berbunyi tidak enak ketika dikendarai.

70.

Nomor Data	70
Onomatope	<i>Krowak-krawuk</i> [krowa?-krawu?]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vokal
Makna	Suara menggigit timun
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menegur Ovan yang sedang memakan Timun saat makan malam.

71.

Nomor Data	71
Onomatope	<i>Srak-srek</i> [sra?-srɛʔ]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vokal
Makna	Suara memakai sandal
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu mengingatkan Febi untuk tidak menyeret sandalnya ketika berjalan.

72.

Nomor Data	72
Onomatope	<i>Klinthang-klinthing</i> [klinθaŋ- Klinθiŋ]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vokal
Makna	Suara aksesoris pada dokar
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Tita menawarkan Irsyad untuk naik dokar.

73.

Nomor Data	73
Onomatope	<i>Jedhar-jedher</i> [jədar-Jəðɛr]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vocal
Makna	Suara petir
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu memperingatkan Ovan untuk mematikan Tv karena sedang terjadi suara petir yang dahsyat saat akan turun hujan.

74.

Nomor Data	74
Onomatope	<i>Jedhag-Jedhug</i> (jedag -jedug)
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vocal
Makna	Suara sound system
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu keluar dari kamar dan menyuruh Ovan untuk mengingatkan Febi agar tidak menyetel musik di kamar keras-keras karena akan tidur siang.

75.

Nomor Data	75
Onomatope	<i>Krusak-krusek</i> [krusa?-kruse?]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vokal
Makna	Suara tas kresek
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menyuruh Ovan untuk mengecek suara krusak-krusek di keranjang sampah karena takut ada ular.

76.

Nomor Data	76
Onomatope	<i>Clegak-Cleguk</i> [cləga?-cləgu?]
Bentuk	Kata ulang dengan perubahan bunyi vocal
Makna	Suara menelan air
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menegur Ovan karena meminum air dengan cepat hingga berbunyi.

77.

Nomor Data	77
Onomatope	<i>Mak crot</i> [ma? crot]
Bentuk	Kata dengan tambahan partikel
Makna	Suara dari botol saos yang ditekan
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menegur Febi karena botol saos yang dipegangnya mengeluarkan saos yang banyak dan menyebabkan satu meja kotor penuh saos ketika sedang makan.

78.

Nomor Data	78
Onomatope	<i>Mak jres</i> [ma? jrɛs]
Bentuk	Kata dengan tambahan partikel
Makna	Bunyi batang korek api yang digesek
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Uti menegur Irsyad karena sedang bermain korek api kayu.

79.

Nomor Data	79
Onomatope	<i>Mak wug</i> [ma? wug]
Bentuk	Kata dengan tambahan partikel
Makna	Bunyi dari api yang menyala bertambah besar
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu mengingatkan Ovan untuk menuangkan bensin sedikit-sedikit saat membuat perapian untuk membakar jagung.

80.

Nomor Data	80
Onomatope	<i>Mak thor</i> [ma? tɔr]
Bentuk	Kata dengan tambahan partikel
Makna	Bunyi gelas kaca yang retak dan jatuh
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menegur Ovan karena memecahkan gelas ketika sedang menuang air panas di dalam gelas.

81.

Nomor Data	81
Onomatope	<i>Mak jedhug</i> [ma? jedug]
Bentuk	Kata dengan tambahan partikel
Makna	Bunyi benturan dari benda yang keras
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu mengingatkan Febi untuk menutup kembali pintu lemari dapur saat sedang membuat teh agar tidak terbentur lagi kepalanya.

82.

Nomor Data	82
Onomatope	<i>Mak klek</i> [ma? klə?]
Bentuk	Kata dengan tambahan partikel
Makna	Bunyi mengunci folding gate
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menyuruh Febi untuk mengunci folding gate belakang rumah.

83.

Nomor Data	83
Onomatope	<i>Mak krek</i> [ma? krə?]
Bentuk	Kata dengan tambahan partikel
Makna	Bunyi ranting yang akan patah
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Bapak mengingatkan Ovan untuk tidak menginjakkan kakinya di ranting pohon mangga yang akan patah ketika sedang mengambil buah manga.

84.

Nomor Data	84
Onomatope	<i>Krosak-krosak bleng</i> [krosa?-krosa? blɛŋ]
Bentuk	Frasa
Makna	Suara deburan ombak
Fungsi	Menunjukkan intensitas
Konteks	Ibu menceritakan kisahnya ketika tinggal di rumah buliknya yang berada di pantai Ayah kepada Yusan setelah Yusan menceritakan rumahnya yang berada dekat dengan pantai saat sedang menyapu.